

Jejak Gembala di Dunia Virtual
Refleksi 1 Petrus 5:1–4 bagi Gereja Masa Kini

Dr. Sariyanto, S.Pd.K., M.Th.

Dr. Darius Sriyono. M.Th.

Dr. Petrus Baela, M.A., M.Th.



NAFIRI SION PUBLISHING

Jejak Gembala di Dunia Virtual
Refleksi 1 Petrus 5:1–4 bagi Gereja Masa Kini

Hak ©2026 pada Penulis

Penulis: Sariyanto, Darius Sriyono, Petrus Baela

ISBN: 978-623-5641-52-2

Layout dan Editor:
Sariyanto

Desain Cover:
Istimewa

Isi
viii + 162; 14x21 cm

Penerbit:
Nafiri Sion Publishing
Jl. Letda Natsir Blok RBOJ-25
Cibubur Country 16966
<https://nafirisionpublishing.id>

Cetakan 1, April 2026

Dilarang menggandakan/memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin dari penulis/ penerbit sesuai undang-undang hak cipta dan moral Kristiani.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat, penyertaan, dan kasih karunia-Nya, buku yang berjudul *“Panggilan sebagai Gembala Jemaat: Telaah Berdasarkan Surat 1 Petrus 5:1-4”* ini dapat diselesaikan. Kehadiran buku ini merupakan ungkapan rasa syukur sekaligus tanggung jawab penulis untuk berkontribusi dalam pemahaman pelayanan pastoral di tengah gereja. Penulisan karya ini dilandasi oleh keyakinan bahwa panggilan rohani bagi para pemimpin jemaat bukan sekadar posisi formal, melainkan suatu tugas yang mulia dan menuntut kesetiaan, ketulusan hati, serta integritas dalam membimbing umat Tuhan.

Buku ini hadir sebagai upaya memahami secara mendalam hakikat panggilan sebagai gembala jemaat, terutama dalam konteks pelayanan yang berfokus pada pembinaan rohani, bimbingan, dan penggembalaan umat. Penulis menitikberatkan pada analisis teks 1 Petrus 5:1-4, yang secara khusus memberikan arahan dan teladan bagi para gembala untuk memimpin jemaat dengan rendah hati, penuh kasih, dan penuh rasa tanggung jawab. Melalui pendekatan eksegetis, penulis berusaha menggali makna teologis, historis, dan praktis dari panggilan ini, sehingga pembaca dapat memahami tidak hanya teori, tetapi juga implementasi nyata dalam kehidupan pastoral sehari-hari.

Selain itu, buku ini juga dimaksudkan untuk menjadi sumber wawasan yang berguna bagi berbagai kalangan, mulai dari para pemimpin rohani, mahasiswa teologi, hingga jemaat yang ingin mendalami arti pelayanan gembala. Dengan mempelajari teks dan konteks 1 Petrus 5:1-4, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman tentang prinsip-prinsip kepemimpinan rohani yang menekankan kesetiaan

kepada Tuhan, kasih kepada jemaat, dan kemampuan untuk membimbing umat dalam iman dan kehidupan Kristiani yang sejati.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Masih terdapat banyak hal yang dapat diperluas dan dikembangkan, baik dari segi pemaparan teologis, kajian historis, maupun aplikasi praktis dalam pelayanan. Karena itu, kritik, saran, dan masukan yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan agar karya ini dapat diperbaiki dan disempurnakan di masa yang akan datang.

Semoga buku ini dapat menjadi sarana yang mencerahkan dan memperkaya pemahaman tentang panggilan sebagai gembala jemaat, sekaligus memberikan inspirasi bagi para pemimpin rohani untuk melaksanakan tugas pengembalaan dengan setia dan penuh kasih. Lebih jauh lagi, diharapkan karya ini menjadi berkat bagi kehidupan gereja, mendukung pengembangan pelayanan Kristiani yang efektif, dan memungkinkan setiap gembala jemaat untuk meneladani Kristus sebagai Gembala Agung dalam setiap aspek pelayanannya.

Salatiga, September 2025
Soli Deo Gloria.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
Pengertian Gembala.....	1
Sudut Pandang Para Ahli.....	5
Fondalasi Pelayanan Jemaat.....	8
BAB II SURVEY SURAT 1 PETRUS	11
Analisis Kontekstual dan Historis	11
Kepemimpinan Gembala dalam 1 Petrus 5:1-4.....	18
BAB III PENGEMBALAN DALAM PERSPEKTIF ALKITAB	34
Integritas Penggembalaan Jemaat.....	34
Penggembalaan dalam Perjanjian Lama	38
Penggembalaan dalam Perjanjian Baru	46
BAB IV PANGGILAN SEBAGAI GEMBALA JEMAAT	65
Panggilan Sebagai Gembala Sidang	65
Arti Panggilan Gembala Sidang	67
Sebab-Sebab Kegagalan Gembala Sidang	68
Bentuk - Bentuk Penggembalaan Jemaat	71
Percakapan: Jantung Penggembalaan.....	77
Tantangan dan Peluang Gembala di Era Digital	80
BAB V GEMBALA JEMAAT DAN TUGASNYA.....	85
Tanggung Jawab Gembala Jemaat	85
Implementasi Penggembalaan Jemaat.....	90
Unsur – Unsur Kepemimpinan Dalam Jemaat.....	92

Implementasi Penggembalaan melalui Teknologi Digital.....	106
Media Sosial dan Pelayanan Virtual	109
BAB VI GEMBALA JEMAAT DAN TANGGUNGJAWABNYA.....	111
Peran Penatua Dalam Penggembalaan	111
Pengorbanan Seorang Gembala.....	116
Kepedulian Kepada Jiwa-Jiwa.....	119
Motivasi Penggembalaan Jemaat.....	122
Kewaspadaan Terhadap Informasi dan Komunikasi Digital.....	132
Mengembangkan Kehidupan Jemaat di Era Digital ..	133
BAB VII KETELADANAN HIDUP GEMBALA JEMAAT	136
Hidup Tidak Bercela	138
Menjaga Kesucian Hidup	140
Menantikan Upah Dari Tuhan.....	146
BAB VIII PENUTUP	154
DAFTAR PUSTAKA.....	156



"Panggilan menjadi gembala jemaat adalah panggilan pelayanan yang menuntut kerendahan hati, kesetaraan, dan tanggung jawab rohani.

Seorang pemimpin berdiri sejajar dengan rekan-rekannya, berbagi pergumulan dan tantangan, sambil meneladani Kristus sebagai Gembala Agung yang setia.

Dengan prinsip-prinsip ini, kepemimpinan gereja bukan sekadar tugas, melainkan kesempatan untuk membimbing jemaat dan membangun komunitas iman yang setia dan penuh kasih."

BAB I

PENDAHULUAN



Pengertian Gembala

Dalam Alkitab, istilah “*gembala*” memiliki makna yang kaya simbolisme dan penuh kedalaman. Secara literal, gembala menunjuk pada orang yang menggembalakan ternak, yaitu menuntun, menjaga, serta merawat kawanan domba di padang rumput. Namun, Kitab Suci juga mengangkat istilah ini dalam arti kiasan untuk menggambarkan peran kepemimpinan dan pengasuhan terhadap manusia. Dalam pengertian metaforis, gembala dapat menunjuk kepada Allah sendiri yang membimbing umat-Nya, maupun kepada para pemimpin manusia yang ditugaskan untuk membina serta menuntun mereka.

Baik gembala secara jasmani maupun rohani memiliki arti penting dalam narasi Alkitab, sekaligus menyampaikan pesan yang tetap relevan bagi kehidupan masa kini. Istilah Ibrani yang digunakan untuk “gembala” adalah *ra’ah*, sementara dalam bahasa Yunani dipakai kata *poimēn*. Keduanya mengandung makna yang sama, yaitu tugas menggembalakan yang bisa bersifat rohani maupun politis. Bahkan, dalam karya

Homer dan sejumlah penulis di luar Alkitab, raja atau penguasa juga sering disebut sebagai gembala (Douglas 1992, 330).

Dalam tradisi Perjanjian Lama, istilah *gembala* menunjuk kepada para pemimpin Israel—raja, imam, dan nabi—yang dipanggil untuk memimpin, melindungi, dan menuntun umat Allah. Mereka dipercaya sebagai gembala-gembala Israel yang memikul amanat kudus. Allah sendiri memperlihatkan teladan tertinggi sebagai Gembala yang sejati: Ia menuntun umat-Nya dengan kesabaran, kepedulian penuh kasih, serta memberikan contoh hidup agar umat berjalan setia sesuai dengan kehendak-Nya (*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* 1994, 1315).

Dalam Alkitab, istilah “*gembala*” memiliki makna yang kaya simbolisme dan penuh kedalaman. Secara literal, gembala menunjuk pada orang yang menggembalakan ternak, yaitu menuntun, menjaga, serta merawat kawanan domba di padang rumput. Namun, Kitab Suci juga mengangkat istilah ini dalam arti kiasan untuk menggambarkan peran kepemimpinan dan pengasuhan terhadap manusia. Dalam pengertian metaforis, gembala dapat menunjuk kepada Allah sendiri yang membimbing umat-Nya, maupun kepada para pemimpin manusia yang ditugaskan untuk membina serta menuntun mereka.

Baik gembala secara jasmani maupun rohani memiliki arti penting dalam narasi Alkitab, sekaligus menyampaikan pesan yang tetap relevan bagi kehidupan masa kini. Istilah Ibrani yang digunakan untuk “gembala” adalah *ra’ah*, sementara dalam bahasa Yunani dipakai kata *poimēn*. Keduanya mengandung makna yang sama, yaitu tugas menggembalakan yang bisa bersifat rohani maupun politis. Bahkan, dalam karya

Homer dan sejumlah penulis di luar Alkitab, raja atau penguasa juga sering disebut sebagai gembala (Douglas 1992, 330).

Dalam tradisi Perjanjian Lama, istilah *gembala* menunjuk kepada para pemimpin Israel—raja, imam, dan nabi—yang dipanggil untuk memimpin, melindungi, dan menuntun umat Allah. Mereka dipercaya sebagai gembala-gembala Israel yang memikul amanat kudus. Allah sendiri memperlihatkan teladan tertinggi sebagai Gembala yang sejati: Ia menuntun umat-Nya dengan kesabaran, kepedulian penuh kasih, serta memberikan contoh hidup agar umat berjalan setia sesuai dengan kehendak-Nya (*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* 1994, 1315).

Memasuki Perjanjian Baru, konsep gembala tidak mengalami perubahan hakikat, melainkan menemukan pemenuhannya. Jika dalam Perjanjian Lama gambaran gembala sering kali masih bersifat simbolis dan profetis, maka dalam Perjanjian Baru gambaran itu diwujudkan secara nyata dan sempurna. Para nubuat yang disampaikan oleh Yesaya (11:1–10), Yeremia (23:1–7), dan Yehezkiel (34:11–16) menemukan titik penggenapannya dalam pribadi Yesus Kristus, Sang Gembala Agung. Dialah gembala ideal yang tidak hanya memimpin secara rohani, tetapi juga memberikan hidup-Nya bagi domba-domba-Nya. Dengan demikian, gambaran gembala dalam Perjanjian Baru menghadirkan kepenuhan makna: gembala yang sejati bukan sekadar pemimpin umat, melainkan Penyelamat yang rela berkorban demi keselamatan mereka.

Dari berbagai istilah yang dikenal, *penggembalaan* merupakan istilah yang cukup akrab. Biasanya, istilah ini mengandung satu atau lebih makna pelayanan. Di Indonesia, berbagai istilah telah lazim dipergunakan dalam gereja, seperti

Pemeliharaan Rohani, Pelayanan Pastoral, dan Penggembalaan Jemaat. *Pemeliharaan Rohani* merupakan salah satu istilah yang cukup lama dikenal dalam kalangan gereja di Indonesia. Meskipun sudah jarang dipakai, istilah ini masih digunakan untuk menunjukkan salah satu aspek dari tugas pastoral, yakni “memelihara” para anggota jemaat secara rohani. Istilah *pelayanan pastoral* sendiri merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *pelayanan* dan *pastoral*. Kata *pelayanan* menjelaskan arti tentang cara melayani, sementara *pastoral* merujuk pada fungsi penggembalaan dalam konteks teologi (Bientima 3).

Sedangkan kata *pastor* berasal dari bahasa Latin yang secara harfiah berarti *gembala*. Dalam konteks kehidupan sehari-hari bangsa Romawi, kata ini merujuk pada orang yang memelihara ternak dan menuntun kawanan domba. Namun, dalam perkembangan tradisi gereja, istilah tersebut mengalami perluasan makna dan dipakai untuk menggambarkan peran pemimpin rohani yang memiliki tugas menggembalakan umat Allah. Seorang *pastor* tidak hanya sekadar melayani dalam arti ritual, tetapi juga dipandang sebagai pribadi yang menuntun, melindungi, dan memberikan teladan hidup bagi jemaat. Dengan demikian, sebutan ini menekankan adanya tanggung jawab yang bersifat pastoral, yakni memelihara iman, menuntun dalam firman, serta mendampingi jemaat dalam pergumulan hidup sehari-hari. J. L. Ch. Abineno menegaskan bahwa istilah *pastor* meneguhkan identitas gembala rohani yang melayani dengan kasih dan kepedulian, sehingga menjadi pedoman praktis dalam menjalankan pelayanan pastoral (Abineno 2016, 9).

Penggunaan istilah *penggembalaan jemaat* dirasakan lebih sesuai karena di dalamnya terkandung pemahaman

teologis yang mendalam. Istilah ini tidak sekadar menunjuk pada aktivitas administratif atau organisatoris, melainkan berakar pada pengajaran Kitab Suci yang menegaskan peran seorang gembala bagi umat Allah. Dalam Perjanjian Lama, misalnya, gambaran tentang Allah sebagai Gembala yang memelihara umat-Nya jelas terlihat dalam Mazmur 23:1–6 serta nubuat dalam Yehezkiel 34:1–31, di mana Tuhan mengkritik gembala-gembala Israel yang lalai dan sekaligus menegaskan diri-Nya sebagai Gembala yang sejati.

Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, Yesus sendiri menyatakan diri sebagai Gembala yang baik (Yohanes 10:1–21), yang mengenal domba-domba-Nya, rela berkorban, dan memberikan hidup bagi mereka. Dengan demikian, *penggembalaan jemaat* mengandung makna melayani, memimpin, melindungi, dan mengurus kehidupan rohani sebuah sidang jemaat. Seperti ditegaskan oleh Mimery Nehemia, “Penggembalaan sebuah sidang jemaat berarti bekerja melayani dan mengurus sebuah sidang jemaat” (Nehemia, 26).

Sudut Pandang Para Ahli

Dalam bukunya *Apakah Penggembalaan Itu*, M. Bons-Storm mengulas konsep penggembalaan jemaat dengan merujuk pada beberapa ahli. Pertama, Thurneysen menekankan bahwa penggembalaan adalah penerapan khusus Injil kepada setiap anggota jemaat secara pribadi. Hal ini menegaskan bahwa penggembalaan bukan hanya khotbah publik yang bersifat umum, tetapi harus diterjemahkan ke dalam perhatian individual terhadap setiap anggota jemaat.

Kedua, menurut Dr. J. W. Herfst, tugas penggembalaan adalah menolong individu menyadari hubungan mereka dengan Allah serta mengajarkan ketaatan terhadap Allah dan sesama dalam konteks kehidupan pribadi mereka. Pernyataan ini menunjukkan dimensi moral dan etis dari penggembalaan, yaitu membimbing jemaat agar hidup selaras dengan kehendak Allah dan membangun relasi harmonis dalam komunitas.

Ketiga, Dr. H. Faber menekankan aspek kesadaran dan dampak penggembalaan. Menurutny, penggembalaan adalah setiap tindakan pelayanan di mana pelayan sadar akan pengaruh kata-kata atau khotbahnya terhadap kepribadian orang yang dilayaninya. Hal ini menekankan tanggung jawab pelayan atas efek nyata dari bimbingan rohaninya, baik secara psikologis maupun spiritual.

Dari ketiga pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggembalaan adalah bentuk bimbingan spiritual yang personal dan kontekstual, yang dilakukan oleh pendeta atau hamba Tuhan untuk membimbing jemaat dalam menghadapi kesulitan kehidupan, menyadari kesalahan, dan memperkuat hubungan dengan Allah. Penggembalaan bukan sekadar instruksi atau nasihat, tetapi melibatkan perhatian, pengertian, dan tanggung jawab atas dampak interaksi rohani terhadap individu.

Analisis pandangan para ahli mengenai penggembalaan menyoroti beberapa dimensi penting yang saling terkait. Pertama, dimensi personal menekankan bahwa penggembalaan harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan situasi masing-masing jemaat, bukan bersifat generik. Hal ini selaras dengan konsep pastoral yang mengutamakan pendekatan personal, sehingga setiap anggota jemaat memperoleh perhatian sesuai kondisi dan konteks hidupnya. Kedua, dimensi etis dan

relasional menegaskan bahwa penggembalaan tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada pembentukan ketaatan, kesadaran moral, serta hubungan yang harmonis dengan Allah dan sesama. Pendekatan ini menekankan pendidikan nilai dan karakter sebagai bagian integral dari pelayanan.

Ketiga, dimensi tanggung jawab pelayan menunjukkan bahwa pelayan penggembalaan harus menyadari pengaruh kata-kata dan tindakannya terhadap jemaat. Kesadaran ini menuntut integritas dan ketulusan, sehingga pelayanan tidak semata-mata formalitas, tetapi mencerminkan komitmen nyata dalam membimbing jemaat. Keempat, tujuan spiritual menjadi landasan utama penggembalaan, yakni mendukung pertumbuhan rohani, memperbaiki kekeliruan hidup, dan memperkuat iman jemaat.

Dengan demikian, menurut M. Bons-Storm dan para ahli lainnya, penggembalaan tidak dapat dipandang sebagai aktivitas ritual atau administratif semata. Sebaliknya, penggembalaan merupakan pelayanan holistik yang mencakup aspek spiritual, moral, psikologis, dan relasional, yang secara keseluruhan bertujuan membangun kesejahteraan rohani dan karakter anggota jemaat.

Fondalasi Pelayanan Jemaat

Dalam era digital, konsep pelayanan pastoral yang berakar dari istilah *pastor* dalam bahasa Latin dan *poimēn* dalam bahasa Yunani tetap relevan, meskipun sarana pelaksanaannya mengalami transformasi. Pelayanan penggembalaan kini tidak hanya dilakukan melalui pertemuan tatap muka, tetapi juga melalui media digital seperti video conference, media sosial, aplikasi pesan, dan platform daring lainnya, yang memungkinkan gembala menjangkau jemaat secara luas dan fleksibel. Tugas pendampingan rohani, pemeliharaan iman, dan pembimbingan umat tetap menjadi inti pelayanan, hanya saja dilakukan dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk membangun komunitas, membimbing pertumbuhan rohani, dan menjaga hubungan personal dengan jemaat. Teladan Yesus sebagai Gembala yang baik (Yohanes 10:11–15) menjadi prinsip utama, di mana kasih, perhatian, dan pengorbanan dapat diwujudkan dalam konteks digital, sehingga penggembalaan tetap menyentuh hati dan membimbing jemaat meskipun dilakukan secara virtual.

Yesus memberikan teladan yang utuh tentang bagaimana seorang gembala sejati memimpin dan melayani. Pertama, Yesus mengasihi orang-orang yang dibimbing-Nya. Ia selalu menyediakan waktu bagi mereka, bergaul dengan semua kalangan, serta menasihati agar mereka dapat ikut ambil bagian dalam suka maupun duka, sekaligus dipanggil untuk melayani (Yohanes 2:1–11; Yohanes 4:4–27; Lukas 20:45–47). Kedua, Yesus tidak pernah mementingkan kuasa dan kedudukan-Nya sendiri, melainkan selalu menunjuk kepada Bapa yang telah mengutus-Nya (Yohanes 5:19–47).

Ketiga, Yesus senantiasa melihat tujuan Sang Bapa dan mewarnai setiap perkataan serta perbuatan-Nya dengan maksud ilahi tersebut. Keempat, Yesus tidak pernah memaksa, melainkan memanggil dan mengundang, sementara tanggung jawab untuk menerima atau menolak tetap berada pada manusia (Markus 6:1-6; Markus 10:17-27; Matius 10:12-15). Dari keempat pokok ini jelaslah bahwa kepemimpinan sejati tidak bertentangan dengan sikap menggembalakan atau melayani. Seorang pendeta maupun anggota majelis jemaat yang hidup bergaul dengan umat sebagaimana Yesus bergaul dengan manusia, sesungguhnya sekaligus sedang memimpin dan menggembalakan mereka. Dengan demikian, menggembalakan jemaat bukan sekadar mengorganisir jemaat atau melaksanakan tata gereja secara baik, tetapi lebih dalam lagi: meneladani kasih, kerendahan hati, dan pelayanan Kristus (Bons-Storm 2014, 3).

Allah sendiri. Artinya, seorang hamba Tuhan yang terpanggil melayani dalam sebuah gereja tidak sekadar menjalankan fungsi organisasi, melainkan menanggapi panggilan ilahi yang kudus. Karena itu, sosok yang diutus untuk memimpin jemaat dikenal sebagai *Gembala Sidang*, yaitu pemimpin rohani yang dipilih dan dipanggil Allah untuk melayani, membimbing, serta memelihara kehidupan umat. Dengan demikian, penggembalaan bukanlah sekadar jabatan struktural, melainkan sebuah panggilan yang berakar pada kehendak Allah, sebagaimana ditegaskan dalam pemahaman kepemimpinan berdasarkan Kisah Para Rasul 20:17-38 (Sudibyo 46).

Gembala Sidang adalah seorang yang mendapat kepercayaan dari Tuhan melalui gereja setempat untuk menjadi

pemimpin sekaligus penggembala bagi jemaat di gereja tersebut. Ia adalah pribadi yang dengan sungguh-sungguh bersedia menggembalakan umat Allah guna mewujudkan misi-Nya bagi dunia. Gembala sidang dapat disebut sebagai seorang yang istimewa (Seth Masweli dan Donald Crider, *Gembala Sidang dan Pelayanannya* [Bandung: Kalam Hidup, 2002], 38).

Arozatulo Telaumbanua (2019) menegaskan bahwa gembala sidang memiliki peran penting sebagai pendidik dalam membimbing pertumbuhan rohani jemaat, sehingga pelayanan penggembalaan tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada pembinaan iman yang berkelanjutan (*FIDEL: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 2:24). ***

BAB II

SURVEY SURAT

1 PETRUS



Analisis Kontekstual dan Historis

Surat 1 Petrus merupakan salah satu kitab Perjanjian Baru yang kaya akan pesan teologis dan praktis bagi jemaat Kristen awal. Kajian ini bertujuan untuk memahami latar belakang, penulis, penerima, tujuan, serta ciri khas surat agar pembaca memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang konteks dan relevansinya.

Latar Belakang Surat 1 Petrus

Surat 1 Petrus diawali dengan penegasan bahwa orang percaya memiliki panggilan yang mulia serta warisan sorgawi di dalam Yesus Kristus (1 Ptr 1:2–5). Warisan ini bukan hanya bersifat eskatologis, tetapi juga menjadi dasar pengharapan yang memberi kekuatan dalam menghadapi penderitaan. Lebih lanjut, Petrus mengingatkan bahwa iman dan kasih orang

percaya akan diuji serta dimurnikan melalui berbagai percobaan, dengan tujuan agar menghasilkan pujian, hormat, dan kemuliaan pada saat kedatangan Kristus kembali (1 Ptr 1:6–9). Ia menekankan bahwa keselamatan yang mereka terima bukanlah hal yang baru, melainkan sudah dinubuatkan oleh para nabi Perjanjian Lama, dan kini digenapi dalam Kristus (1 Ptr 1:10–12).

Selain itu, surat ini menegaskan tuntutan etis bagi orang percaya untuk hidup kudus dan berbeda dari dunia yang tidak mengenal keselamatan (1 Ptr 1:13–21). Identitas mereka sebagai orang yang “terpilih dan dikuduskan” (1 Ptr 1:2) ditegaskan melalui berbagai metafora: sebagai bayi-bayi rohani yang membutuhkan susu murni Firman Allah untuk bertumbuh (1 Ptr 2:1–3), sebagai batu-batu hidup yang dibangun menjadi rumah rohani (1 Ptr 2:4–10), serta sebagai orang asing dan perantau yang harus menjaga kesucian hidup di tengah bangsa-bangsa lain (1 Ptr 2:11–12). Dalam perjalanan hidup sebagai pendatang, mereka dipanggil untuk memelihara sikap hormat, rendah hati, dan taat dalam hubungan dengan sesama (1 Ptr 2:13–3:12).

Amanat utama surat ini menyoroti bagaimana orang percaya harus bersikap dalam menghadapi penderitaan demi Kristus. Mereka dipanggil untuk tetap setia, tunduk, dan bahkan rela menderita sebagaimana teladan Kristus sendiri (1 Ptr 2:18–24; 3:9–5:11). Petrus menegaskan bahwa penderitaan karena kebenaran bukanlah tanda penolakan Allah, melainkan kesempatan untuk memperoleh berkenanan-Nya serta pahala kekal. Dalam kerangka itu, ia menekankan tema-tema yang saling berkaitan erat: keselamatan, pengharapan, kasih, sukacita, iman, kekudusan, kerendahan hati, takut akan Allah,

ketaatan, serta ketundukan. Semua tema tersebut menjadi fondasi spiritual yang memperlengkapi jemaat untuk bertahan di tengah penganiayaan dan tetap hidup sebagai saksi Kristus di dunia.

Penulis Kitab 1 Petrus

Penulis Surat 1 Petrus adalah Simon Petrus, salah satu rasul Yesus Kristus yang terkenal dalam tradisi Kekristenan. Petrus berasal dari Galilea dan pada awalnya bekerja sebagai nelayan sebelum dipanggil oleh Yesus untuk menjadi murid-Nya (Yohanes 1:41-42). Ia dikenal karena kedekatannya dengan Kristus dan perannya yang menonjol dalam pelayanan para rasul, termasuk dalam pengajaran, penginjilan, dan pembentukan jemaat-jemaat awal. Dalam 1 Petrus 1:1, ia memperkenalkan dirinya sebagai “Simon, rasul Yesus Kristus,” yang menegaskan otoritas dan identitasnya sebagai saksi utama ajaran dan karya keselamatan Kristus.

Waktu dan Tempat Penulisan

Surat 1 Petrus diyakini ditulis pada musim semi, antara bulan Maret hingga Juni, sekitar tahun 65 Masehi. Penulisan surat ini kemungkinan dilakukan saat Petrus berada di Roma, menjelang masa penganiayaan terhadap jemaat Kristen awal oleh Kaisar Nero. Latar waktu dan tempat ini penting untuk memahami konteks historis dan situasional dari surat, yang ditujukan kepada jemaat Kristen di berbagai daerah Asia Kecil (sekarang Turki barat), yang menghadapi penderitaan, penindasan, dan tantangan dalam menjalankan iman mereka. Pemahaman konteks ini membantu pembaca menangkap pesan

pastoral dan teologis yang disampaikan Petrus, terutama mengenai ketekunan, penghiburan, dan panggilan untuk hidup kudus di tengah kesulitan (Robinson, 1976).

Selain pendapat yang menempatkan penulisan pada musim semi tahun 65 M, beberapa sarjana memberikan perkiraan waktu lain, yaitu antara tahun 81–96 M. Penetapan waktu penulisan Surat 1 Petrus sebagian besar bergantung pada pemahaman istilah “Babilon” yang disebutkan dalam 1 Petrus 5:13. Dalam konteks ini, “Babilon” diyakini sebagai kode atau simbol bagi kota Roma, tempat Petrus berada saat menulis surat tersebut. Berdasarkan hal ini, sebagian peneliti menaksir surat ditulis sekitar tahun 60–68 M.

Perbedaan perkiraan waktu ini menunjukkan adanya variasi interpretasi historis, namun secara umum, semua pendapat sepakat bahwa surat ini ditulis saat jemaat Kristen awal menghadapi tekanan, penderitaan, dan penganiayaan. Konteks tersebut menjadi latar yang menentukan nada pastoral dan pesan teologis surat, yang menekankan penghiburan, ketekunan, dan panggilan untuk hidup kudus di tengah tantangan iman.

Penerima Surat I Petrus

Untuk mengetahui siapa penerima surat ini, bagian 1 Petrus 1:1–2 memberikan dua petunjuk penting melalui kata kunci *parepidemois diasporas* dan *eklektois*. Istilah *parepidemois diasporas* merujuk pada “orang-orang pendatang yang tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil, dan Bitinia,” sedangkan *eklektois* berarti “orang-orang yang dipilih.” Kedua istilah ini menunjukkan bahwa penerima surat adalah orang-

orang Kristen Yahudi yang berada di wilayah-wilayah tersebut. Mereka merupakan kelompok yang mengalami pengusiran dari Roma oleh Kaisar Klaudius karena dianggap sebagai pengacau atau ancaman terhadap tatanan sosial-politik pada masa itu. Konteks historis dan sosial ini menegaskan bahwa pesan Petrus ditujukan kepada jemaat yang tersebar dan menghadapi tekanan serta penganiayaan, namun tetap dianggap sebagai umat pilihan Allah (Perkins 1995, p. 13).

Pemerintahan Kaisar Klaudius pernah mengusir orang-orang Yahudi dari Roma karena dianggap terus-menerus menciptakan ketegangan di antara mereka sendiri. Selain itu, mereka juga dituduh sebagai pelaku pembakaran kota Roma pada 16 Juli 64 Masehi. Pengusiran orang-orang Kristen Yahudi ini terutama terkait dengan penetapan yuridis yang menyamakan status orang Yahudi dan orang Kristen pada waktu itu. Sesungguhnya, antara pemerintahan Roma dan orang-orang Kristen sendiri tidak terdapat perseteruan langsung. Justru, faktor utama yang memicu pengusiran tersebut adalah konflik internal di kalangan Yahudi, sedangkan orang-orang Yahudi Kristen dicurigai sebagai kelompok yang anti terhadap pemerintahan Roma dan dianggap hendak makar terhadap otoritas negara. Situasi inilah yang menjadi salah satu latar belakang kesulitan yang dialami jemaat penerima surat Petrus, yang hidup sebagai kaum terasing di tengah tekanan politik dan sosial (Kristiyanto 2002, 42).

Maksud dan Tujuan Surat I Petrus

Maksud utama surat 1 Petrus adalah untuk menguatkan iman para pembacanya yang sedang berada dalam situasi

tekanan dan penganiayaan karena iman mereka kepada Kristus. Dalam surat ini, Petrus menegaskan kembali Injil Yesus Kristus sebagai dasar pengharapan mereka, yaitu bahwa Kristus telah mati, bangkit, dan berjanji akan datang kembali. Dengan demikian, penderitaan yang mereka alami bukanlah tanda ditinggalkan, melainkan sebuah ujian untuk membuktikan keteguhan iman mereka.

Petrus mendorong jemaat agar rela dan sabar menanggung penderitaan, sambil menyadari bahwa kesetiaan mereka akan diganjar oleh Tuhan ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan. Selain itu, surat ini juga berfungsi sebagai pedoman etis, sebab Petrus mengingatkan jemaat agar tetap hidup sesuai dengan identitas mereka sebagai pengikut Kristus, yaitu dengan menampilkan perilaku yang kudus, penuh kasih, dan menjadi saksi iman di tengah lingkungan yang tidak bersahabat.

Petrus menulis surat pengharapan yang penuh dengan sukacita ini untuk memberikan kepada orang percaya pandangan yang ilahi dan abadi bagi kehidupan di bumi dan untuk memberikan bimbingan praktis kepada mereka yang mulai mengalami penderitaan yang berat sebagai orang Kristen di dalam masyarakat kafir. Petrus khawatir kalau-kalau orang percaya membangkitkan ketidaksenangan pemerintah dan menasihatkan mereka untuk mengikuti teladan Yesus dalam menderita dengan tidak bersalah, benar, dan luhur.

Ciri Khas Surat I Petrus

Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (Full Life Study Bible) mengidentifikasi lima ciri utama yang menandai surat 1 Petrus. Pertama, bersama dengan surat Ibrani dan kitab Wahyu, surat ini menekankan pesan tentang orang percaya yang menghadapi ancaman penganiayaan berat karena kesatuan mereka dengan Yesus Kristus. Kedua, surat ini berisi pengarahan praktis yang sangat jelas mengenai bagaimana orang Kristen harus bersikap terhadap penderitaan dan ketidakadilan yang mereka alami. Dalam hal ini, 1 Petrus memberikan bimbingan pastoral lebih luas dibanding kitab-kitab Perjanjian Baru lainnya (1 Ptr 3:9–5:11).

Ketiga, Petrus menekankan identitas orang percaya sebagai pendatang dan perantau di dunia, sehingga iman mereka tidak boleh dikaburkan oleh keterikatan pada dunia ini (1 Ptr 1:1; 2:11). Keempat, berbagai istilah dan gelar yang sebelumnya digunakan dalam Perjanjian Lama untuk umat Allah kini dipakai untuk menyebut orang percaya dalam Perjanjian Baru, seperti yang tercatat dalam 1 Petrus 2:5, 9–10. Kelima, surat ini memuat salah satu bagian yang paling sulit ditafsirkan dalam seluruh Perjanjian Baru, yaitu mengenai kapan, di mana, dan bagaimana Kristus memberitakan Injil kepada “roh-roh yang di dalam penjara” pada zaman Nuh (1 Ptr 3:19–20) (*Full Life Study Bible*, 1994).

Kepemimpinan Gembala dalam 1 Petrus 5:1-4

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai pemahaman tentang gembala dalam Kitab Suci, berikut disajikan tabel perbandingan antara gembala dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Tabel ini menyoroti fungsi, peran, serta tanggung jawab gembala sebagaimana dipaparkan dalam Alkitab, sehingga pembaca dapat melihat kesinambungan maupun perbedaannya secara lebih jelas.

Tabel Paralel I Petrus 5:1-4

Ayat	Bahasa Indonesia Terjemahan Baru (TB)	Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS)	King James Version (KJV)
1	Aku menasihatkan para penatua di antara kamu, aku sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus, yang juga akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan kelak.	Saya minta perhatian para pemimpin jemaatmu. Saya menulis ini sebagai rekan pemimpin dan sebagai orang yang sudah menyaksikan sendiri penderitaan Kristus, dan yang akan turut juga diagungkan, apabila keagungan Kristus diperlihatkan	The elders which are among you I exhort, who am also an elder, and a witness of the sufferings of Christ, and also a partaker of the glory that shall

		kepada manusia. Saya minta dengan sangat.	be revealed:
2	Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri.	Supaya kalian menggembalakan kawanan domba yang diserahkan Allah kepadamu. Gembalakanlah mereka dengan senang hati sebagaimana yang diinginkan oleh Allah, dan janganlah dengan berat hati. Janganlah pula melakukan pekerjaanmu guna mendapat keuntungan, melainkan karena kalian sungguh-sungguh ingin melayani.	Feed the flock of God which is among you, taking the oversight thereof, not by constraint, but willingly; not for filthy lucre, but of a ready mind;
3	Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka	Janganlah bertindak sebagai penguasa terhadap mereka yang dipercayakan kepadamu,	Neither as being lords over God's heritage, but being

	yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu.	melainkan jadilah teladan untuk mereka.	ensamples to the flock.
4	Maka kamu, apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu.	Dan pada waktu Gembala Agung itu datang nanti, kalian akan menerima mahkota yang gemilang, yang tidak akan pudar kegemilangannya.	And when the chief Shepherd shall appear, ye shall receive a crown of glory that fadeth not away.

Studi ini berfokus pada analisis kata-kata dalam Surat 1 Petrus 5:1-4, yang menyoroti peran dan tanggung jawab para penatua dalam jemaat. Ayat-ayat ini memberikan panduan praktis tentang kepemimpinan rohani yang rendah hati, penuh pelayanan, dan setia kepada panggilan ilahi.

Petrus 5:1

Teks (TB):

"Aku menasihatkan para penatua di antara kamu, aku sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus, yang juga akan

mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan kelak."

Ayat ini dimulai dengan kata kerja *parakalō* (παράκαλῶ), "aku menasihati" atau "menghimbau," dalam bentuk present aktif indikatif orang pertama tunggal. Kata ini menunjukkan bahwa Petrus memberi arahan dengan penuh kasih dan ketulusan, bukan sekadar perintah. Ia menasihati *presbuteros* (πρεσβυτέρους), "para penatua," yang disapa secara khusus dengan artikel *tous* (τούς), menandakan mereka adalah pemimpin nyata di tengah jemaat. Ungkapan *en humin* (ἐν ὑμῖν), "di antara kamu," menegaskan bahwa para penatua itu hadir, hidup, dan melayani di dalam komunitas, bukan terpisah dari jemaat. Dengan demikian, hubungan antara penulis dan penerima surat ini bersifat personal, persaudaraan, dan saling melayani.

Selanjutnya, Petrus memperkenalkan dirinya sebagai *hō sumpresbuteros* (ὁ συμπρεσβύτερος), "seorang sesama penatua." Identitas ini menunjukkan kerendahan hati Petrus; walaupun seorang rasul, ia menempatkan dirinya sejajar dengan para pemimpin jemaat. Istilah ini menekankan bahwa kepemimpinan rohani dalam gereja mula-mula tidak bersifat dominatif, melainkan kolaboratif. Para penatua dipanggil bukan untuk berkuasa, melainkan untuk membimbing jemaat dengan tanggung jawab moral dan spiritual.

Petrus kemudian menegaskan otoritas moralnya dengan menyebut dirinya sebagai *martus* (μάρτυς), "saksi" dari penderitaan Kristus (*pathēmatōn tou Christou*). Hal ini menegaskan kredibilitasnya, karena nasihat yang ia sampaikan bukanlah teori kosong, melainkan lahir dari pengalaman nyata

dalam mengikuti Kristus, bahkan di tengah penderitaan. Dengan demikian, para penatua pun dipanggil meneladani ketekunan Kristus dalam menghadapi berbagai tantangan rohani maupun sosial.

Lebih lanjut, Petrus menyebut dirinya sebagai *koinōnos* (κοινωνός), “seorang yang turut mengambil bagian,” dalam *doxēs* (δόξης), yaitu kemuliaan yang akan dinyatakan. Ungkapan ini dipertegas dengan partisip *mellousēs apokaluptesthai* (μέλλουσης ἀποκαλύπτεσθαι), “yang akan segera dinyatakan.” Hal ini mengandung janji bahwa mereka yang setia akan ikut serta dalam kemuliaan Kristus kelak. Dengan kata lain, pelayanan bukan hanya tanggung jawab saat ini, tetapi juga terkait erat dengan pengharapan eskatologis, yakni janji kekal dari Tuhan.

Akhirnya, ayat ini menegaskan implikasi praktis bagi para penatua. Kepemimpinan dalam jemaat harus dijalankan dengan tulus, rendah hati, dan berakar pada pengalaman iman. Penatua dipanggil untuk membimbing jemaat dengan kasih, kesetiaan, dan integritas, bukan dengan ambisi pribadi. Hubungan persaudaraan antara penatua dan jemaat menjadi dasar dari penggembalaan yang efektif, sementara pengharapan akan kemuliaan Kristus memberi motivasi rohani untuk tetap setia, sabar, dan konsisten dalam pelayanan.

1 Petrus 5:2

Ayat (TB):

“Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri.”

Ayat ini diawali dengan kata kerja imperatif *poimante* (Ποιμάνετε), yang diterjemahkan sebagai “gembalakanlah.” Bentuk aorist aktif imperatif yang digunakan di sini menekankan perintah yang tegas sekaligus menunjukkan tindakan yang kontinu. Artinya, tugas menggembalakan jemaat bukanlah kegiatan sekali waktu atau pekerjaan ringan, melainkan tanggung jawab serius yang harus dijalankan dengan konsistensi dan kesadaran penuh. Petrus menegaskan bahwa para penatua memiliki amanat langsung dari Allah untuk memimpin dan menjaga kawanan domba yang dipercayakan kepada mereka. Dengan demikian, imperatif ini bukan hanya arahan administratif, tetapi juga panggilan rohani yang menuntut kesungguhan, dedikasi, dan kesadaran akan tanggung jawab moral serta spiritual yang melekat pada posisi mereka.

Frasa *to poimnion tou Theou* menunjukkan bahwa kawanan domba yang digembalakan bukan milik penatua, melainkan milik Allah. Penekanan ini mengingatkan para pemimpin gereja bahwa pelayanan mereka adalah amanah ilahi, bukan kesempatan untuk memperoleh kekuasaan atau kepuasan pribadi. Dengan demikian, penggembalaan harus berorientasi pada kesejahteraan rohani dan pertumbuhan iman jemaat. Konsep kepemilikan Allah ini juga menekankan bahwa setiap keputusan dan tindakan pemimpin harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, bukan sekadar manusia. Pemimpin yang sadar akan hal ini akan membimbing jemaat dengan kasih, kesabaran, dan perhatian yang tulus, meneladani Gembala Agung, Yesus Kristus, yang selalu memperhatikan kebutuhan setiap domba dalam kawanan-Nya.

Petrus menggunakan kata *mē anankastōs* (μὴ ἀναγκαστῶς), yang berarti “jangan dengan paksa,” untuk menekankan bahwa kepemimpinan gereja tidak boleh dilakukan dengan tekanan atau paksaan. Pelayanan yang dijalankan secara dipaksakan akan kehilangan ketulusan dan dapat menimbulkan hubungan yang tegang antara pemimpin dan jemaat. Dalam konteks jemaat awal yang menghadapi penganiayaan dan tantangan sosial, penekanan pada kerelaan hati menjadi sangat penting. Kepemimpinan yang lahir dari paksaan cenderung memunculkan dominasi dan ketidakadilan, sementara pelayanan yang sukarela mencerminkan kasih dan teladan Kristus yang memimpin kawanan-Nya dengan kerelaan dan kesetiaan.

Kata *ekousiōs* (ἐκούσως), diterjemahkan sebagai “dengan sukarela,” menegaskan prinsip motivasi yang murni dalam pelayanan. Para penatua dipanggil untuk melayani sesuai kehendak Allah (*kata Theon*), bukan untuk kepentingan pribadi atau keuntungan materi (*mēde aiskhroerdōs*). Larangan mencari keuntungan pribadi menekankan integritas, kejujuran, dan keikhlasan dalam menjalankan tugas. Motivasi yang benar ini memastikan bahwa pelayanan rohani tetap berfokus pada kesejahteraan jemaat, pertumbuhan iman mereka, dan kesetiaan kepada Allah. Hal ini juga menjadi pengingat bahwa setiap tindakan dalam pelayanan haruslah lahir dari hati yang tulus, bukan karena tekanan sosial, tradisi, atau ambisi pribadi.

Sebaliknya, Petrus mendorong penatua untuk melayani *prothumōs* (προθύμως), “dengan sukarela dan penuh semangat.” Kata ini menunjukkan antusiasme, kegembiraan, dan kesungguhan dalam menjalankan tugas pastoral. Pelayanan yang tulus dan bersemangat mencerminkan karakter Kristus,

yang memimpin kawanan domba-Nya dengan pengabdian penuh, kasih tanpa pamrih, dan ketulusan hati. Semangat ini juga mendorong para penatua untuk mengatasi keletihan, kesulitan, dan tantangan dalam membimbing jemaat. Dengan kerelaan hati dan pengabdian yang sungguh-sungguh, pemimpin gereja dapat menjadi teladan bagi jemaat, membangun kepercayaan, dan memupuk rasa aman serta keterikatan rohani yang sehat di dalam komunitas.

Secara praktis, ayat ini menegaskan prinsip kepemimpinan yang tulus, rendah hati, dan berfokus pada pelayanan, bukan dominasi atau ambisi pribadi. Penatua dipanggil untuk membimbing jemaat dengan kasih, kesetiaan, dan perhatian, menempatkan kesejahteraan rohani jemaat di atas kepentingan diri sendiri. Hubungan persaudaraan antara penatua dan jemaat menjadi dasar pengembalaan yang efektif, di mana kepercayaan, komunikasi, dan pelayanan yang konsisten dapat berkembang. Selain itu, motivasi rohani yang murni, disertai pengabdian penuh semangat, menjadi pendorong untuk menegakkan integritas, kesetiaan, dan ketulusan dalam setiap aspek pelayanan pastoral, sehingga pelayanan tersebut tidak hanya berdampak bagi saat ini, tetapi juga menyongsong ganjaran kekal dari Allah bagi mereka yang setia.

1 Petrus 5:3 (TB):

“Janganlah kamu menjadi penguasa atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba.”

Ayat ini menekankan prinsip kepemimpinan rohani yang bertanggung jawab dan rendah hati. Kata pengantar “Janganlah” (*mēde / mēd'*) menegaskan larangan yang jelas bagi para penatua untuk bersikap dominatif atau otoriter terhadap jemaat yang dipercayakan kepada mereka. Petrus menekankan bahwa kepemimpinan bukan sekadar jabatan atau posisi formal, tetapi tercermin dari karakter dan motivasi hati seorang pemimpin. Penekanan ini penting, karena pada saat itu beberapa pemimpin jemaat menghadapi godaan untuk memanfaatkan kedudukan demi keuntungan pribadi atau kehormatan sosial. Ayat ini mengingatkan bahwa kepemimpinan rohani haruslah bersumber dari komitmen terhadap pelayanan, bukan ambisi atau hasrat untuk mengendalikan orang lain.

Frasa “berbuat seolah-olah kamu mau memerintah” diterjemahkan dari kata Yunani *katakuriuontes*, yang berasal dari kata kerja aktif present participle. Kata ini memiliki arti menundukkan, memerintah, atau mendominasi. Penggunaan bentuk partisip ini menunjukkan bahwa larangan berlaku untuk tindakan yang berlangsung secara terus-menerus, bukan hanya sesaat. Petrus menegaskan bahwa penatua tidak boleh menggunakan posisi mereka untuk menekan jemaat, menuntut ketaatan secara paksa, atau menegaskan kontrol otoriter. Hal ini berbeda dengan praktik kepemimpinan dunia sekuler yang sering mengandalkan kekuasaan dan hierarki. Dengan larangan ini, Petrus menekankan bahwa kepemimpinan dalam gereja haruslah berbasis pelayanan, keteladanan, dan kasih, bukan dominasi atau penguasaan.

Sebagai gantinya, penatua diperintahkan menjadi *typoi ginomenoi*, yang berarti “teladan yang nyata” bagi kawanan

domba (*tou poimniou*). Kata partisip ini menekankan tindakan yang konsisten, konkret, dan dapat dicontoh oleh jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Teladan yang dimaksud mencakup keseluruhan hidup seorang penatua, baik yang tampak maupun yang tersembunyi: mulai dari integritas moral, kesetiaan dalam pelayanan, kesabaran, hingga kerendahan hati dalam menghadapi tantangan. Dengan menjadi teladan, penatua menunjukkan bagaimana iman diterapkan secara praktis dan memberikan model kehidupan Kristen yang dapat diikuti oleh jemaat. Ini menekankan bahwa kepemimpinan bukan sekadar memberi instruksi, tetapi menjiwai pengajaran melalui contoh nyata.

Prinsip keteladanan ini memiliki dimensi teologis yang mendalam. Penatua memimpin bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan sebagai wakil Gembala Agung, yaitu Yesus Kristus, yang mengasihi dan melindungi kawanan-Nya. Setiap tindakan, keputusan, dan sikap seorang penatua harus mencerminkan karakter Kristus. Kepemimpinan rohani yang efektif tidak diukur dari kemampuan mengontrol jemaat, tetapi dari kesetiaan kepada panggilan Allah dan ketulusan dalam melayani. Keteladanan penatua menjadi sarana untuk menegaskan otoritas moral dan rohani yang sejati, di mana jemaat belajar meneladani Kristus melalui perilaku hidup pemimpin mereka.

Dalam praktik pelayanan sehari-hari, ayat ini menekankan bahwa keteladanan menjadi fondasi hubungan antara pemimpin dan jemaat. Jemaat tidak hanya meniru perkataan, tetapi juga gaya hidup, keputusan, dan sikap penatua dalam menghadapi tantangan. Kepemimpinan yang berbasis teladan membangun kepercayaan, menjaga keharmonisan, dan

menumbuhkan rasa hormat yang tulus. Penatua yang hidup sesuai prinsip ini dapat menegaskan bahwa otoritas Kristen adalah otoritas pelayanan, yang menekankan kasih, integritas, dan pengabdian diri kepada Tuhan. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa pelayanan penggembalaan harus dilandasi motivasi rohani, bukan kepentingan pribadi atau dominasi atas jemaat.

1 Petrus 5:4 (TB):

“Maka kamu, apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu.”

Ayat ini dimulai dengan konjungsi *kai* (καὶ), “dan,” yang menghubungkan janji ini dengan perintah sebelumnya kepada para penatua untuk menggembalakan jemaat dengan tulus dan penuh kasih (ayat 2–3). Fokus ayat 4 adalah kedatangan Gembala Agung (*tou archipoimenou*), yakni Yesus Kristus, sebagai pemimpin tertinggi yang akan menilai pelayanan para penatua. Partisip aorist *phanerōthentos* (φανερωθέντος), “apabila dinyatakan/terlihat,” menunjukkan suatu peristiwa yang pasti akan terjadi di masa depan, yakni kedatangan Kristus dalam kemuliaan-Nya. Kedatangan ini bukan hanya sebuah janji eskatologis, tetapi juga menjadi titik acuan bagi penatua dalam menilai motivasi dan kesetiaan mereka dalam pelayanan.

Kata kerja future middle/deponent *komiesthe* (κοιμείσθε), “kamu akan menerima,” menunjukkan kepastian bahwa pelayanan yang tulus akan mendapat balasan dari Kristus. Bentuk future menegaskan janji yang pasti, sedangkan middle deponent menunjukkan keterlibatan pribadi penatua dalam menerima ganjaran itu. Ganjaran yang dimaksud adalah

stephanon tēs doxēs (στέφανον τῆς δόξης), “mahkota kemuliaan,” simbol penghargaan rohani yang diberikan kepada mereka yang setia memimpin jemaat sesuai kehendak Allah.

Kata *amarantinon* (ἀμάραντινον), “tidak layu,” menegaskan sifat kekal dari mahkota ini. Dalam budaya dan simbolisme Alkitab, bunga amaranth adalah simbol keabadian karena tidak mudah layu atau pudar. Dengan demikian, mahkota yang diberikan bukan penghargaan sementara atau duniawi, tetapi penghargaan yang kekal dan abadi dari Allah bagi mereka yang setia melayani. Janji ini menegaskan nilai rohani dari pelayanan pastoral dan menekankan bahwa pengorbanan dan ketekunan dalam membimbing jemaat tidak akan sia-sia.

Ayat ini secara implisit menghubungkan kualitas pelayanan dengan ganjaran eskatologis. Para penatua dipanggil untuk melayani dengan tulus, sukarela, dan tanpa motif keuntungan pribadi (ayat 2–3), karena kesetiaan mereka akan dinilai oleh Gembala Agung. Mahkota kemuliaan yang dijanjikan menjadi insentif rohani, sekaligus pengingat bahwa pelayanan yang dilandasi kasih dan integritas memiliki nilai abadi di hadapan Allah. Hal ini juga menekankan pentingnya motivasi yang benar dalam kepemimpinan gereja: pelayanan bukan untuk pujian manusia, melainkan untuk upah surgawi.

Simbol mahkota kemuliaan (*stephanon tēs doxēs*) mengandung dimensi teologis yang kaya. Mahkota ini melambangkan penghormatan dan pengakuan Allah atas ketekunan, kesetiaan, dan kerendahan hati dalam pelayanan. Kedatangan Gembala Agung menjadi penggenapan nubuat dan janji Kristus, sekaligus menegaskan hubungan antara pelayanan pastoral di bumi dan ganjaran surgawi di akhir zaman. Dengan

kata lain, pengembalaan yang tulus bukan hanya soal tanggung jawab saat ini, tetapi juga berimplikasi pada kehidupan kekal yang akan diterima oleh mereka yang setia.

Secara praktis, ayat ini menekankan pentingnya ketekunan, kesetiaan, dan integritas dalam pelayanan. Penatua dipanggil untuk meneladani Kristus dalam membimbing jemaat, dengan menyadari bahwa setiap usaha, pengorbanan, dan kerja keras akan mendapatkan ganjaran yang kekal. Janji mahkota kemuliaan memberi motivasi rohani yang kuat untuk tetap setia, rendah hati, dan penuh kasih dalam menghadapi tantangan pelayanan. Hal ini menegaskan bahwa pelayanan yang tulus tidak hanya berdampak bagi kesejahteraan jemaat saat ini, tetapi juga menyongsong penghargaan abadi dari Allah bagi mereka yang setia dalam memimpin kawanan domba-Nya.

Refleksi

Ayat pertama menekankan hubungan personal dan persaudaraan antara Petrus dan para penatua jemaat. Kata kerja *parakalō* (παράκαλῶ), “aku menasihati,” menunjukkan pendekatan penuh kasih, bukan perintah otoriter. Dengan menyapa *presbuteros* (πρεσβυτέρους), “para penatua,” dan menegaskan *en humin* (ἐν ὑμῖν), “di antara kamu,” Petrus menekankan kehadiran dan keterlibatan langsung penatua dalam komunitas. Identitasnya sebagai *ho sumpresbuteros* (ὁ συμπρεσβύτερος) dan *martus* (μάρτυς) menegaskan kerendahan hati serta kredibilitas dari pengalaman langsungnya mengikuti Kristus. Selanjutnya, pengakuan sebagai *koinōnos* (κοινωνός) dalam kemuliaan yang akan

datang menegaskan keterkaitan pelayanan saat ini dengan pengharapan eskatologis.

Ayat kedua memperluas tanggung jawab para penatua melalui imperatif *poimnate* (Ποιμάνετε), “gembalakanlah,” yang menekankan kontinuitas dan kesungguhan tugas. Frasa *to poimnion tou Theou* menekankan bahwa jemaat adalah milik Allah, sehingga pelayanan harus dilaksanakan dengan kesadaran akan amanah ilahi. Petrus menekankan motivasi yang murni: pelayanan harus dilakukan *ekousiōs* (ἐκούσως), “dengan sukarela,” sesuai kehendak Allah, dan bukan *aiskhrokerdōs* (αἰσχροκερδῶς), mencari keuntungan pribadi. Prinsip ini menegaskan integritas, ketulusan, dan kasih dalam pengembangan jemaat.

Ayat ketiga menekankan prinsip kepemimpinan berbasis teladan. Larangan *mēde katakurieuontes* menegaskan bahwa penatua tidak boleh bersikap dominatif atau otoriter. Sebagai gantinya, mereka harus menjadi *typoi ginomenoi*, “teladan nyata” bagi kawanan domba. Kepemimpinan rohani bukan soal posisi formal, tetapi tercermin dalam karakter, motivasi hati, dan kesetiaan kepada Allah. Keteladanan ini mencerminkan pelayanan Kristus dan membangun otoritas moral yang autentik, di mana jemaat belajar meneladani iman melalui contoh konkret pemimpin mereka.

Ayat keempat menghubungkan pelayanan tulus dengan ganjaran surgawi. Kedatangan Gembala Agung (*to archipoimenou*) menjadi acuan penilaian, sedangkan *komiesthe stephanon tēs doxēs amarantinon* menjanjikan mahkota kemuliaan yang tidak layu bagi penatua yang setia. Janji ini menekankan sifat kekal dari penghargaan Allah, memberi motivasi rohani untuk melayani dengan integritas, kesetiaan,

dan kasih. Dengan demikian, penggembalaan yang tulus tidak hanya berdampak pada kesejahteraan jemaat saat ini, tetapi juga memiliki implikasi kekal di hadapan Tuhan.

Dalam konteks era digital, prinsip kepemimpinan gembala sebagaimana tertulis dalam 1 Petrus 5:1-4 harus diadaptasi agar tetap relevan. Tantangan utama adalah bagaimana menegakkan kepemimpinan yang rendah hati, penuh kasih, dan berbasis teladan dalam lingkungan maya, di mana interaksi personal bisa terasa lebih jauh dan komunikasi seringkali terbatas pada teks atau video.

Digitalisasi memberi peluang untuk memperluas jangkauan penggembalaan, misalnya melalui siaran langsung, podcast rohani, grup diskusi daring, dan media sosial, sehingga para penatua dapat tetap membimbing jemaat yang tidak selalu hadir secara fisik. Namun, kepemimpinan berbasis teladan—menjadi *typoi ginomenoi* bagi kawanan domba—menuntut kehati-hatian dalam setiap konten yang dibagikan, memastikan bahwa pesan kasih dan integritas Kristus tercermin dalam kata-kata dan tindakan digital. Dengan kata lain, medium baru ini menuntut pemimpin rohani untuk lebih kreatif dan konsisten menampilkan teladan Kristus secara transparan.

Selain itu, pelayanan digital memerlukan pengelolaan motivasi yang sejati, sebagaimana Petrus menekankan agar penggembalaan dilakukan *ekousiōs*, dengan sukarela, bukan karena ambisi pribadi atau keuntungan duniawi (1 Petrus 5:2). Dalam dunia maya, godaan untuk mencari popularitas, pengakuan, atau keuntungan materi sering muncul melalui metrik media sosial, komentar, dan jumlah pengikut. Karena itu, penatua harus menekankan keikhlasan dan tujuan ilahi, memastikan bahwa setiap interaksi online memperkuat iman,

membina karakter rohani, dan mendukung kesejahteraan jemaat.

Era digital bukan sekadar alat komunikasi, tetapi ladang pelayanan yang memerlukan kebijaksanaan, kesabaran, dan keteladanan, sehingga prinsip pastoral yang ditetapkan oleh Petrus tetap dapat diwujudkan meskipun dalam format modern dan teknologi canggih. ***

BAB III

PENGEMBALAAN DALAM

PERSPEKTIF

ALKITAB



Integritas Penggembalaan Jemaat

Dalam era digital, prinsip-prinsip kepemimpinan yang ditunjukkan dalam 1 Petrus menjadi semakin relevan dan menantang. Penatua dan pemimpin rohani tidak hanya membimbing jemaat secara tatap muka, tetapi juga melalui media digital—seperti media sosial, platform video, dan aplikasi pesan—yang sering kali mempermudah penyebaran informasi sekaligus menimbulkan risiko misinformasi atau komunikasi yang dangkal. Tanggung jawab moral, spiritual, dan etika pelayanan menjadi kunci agar penggembalaan tetap autentik dan meneladani Kristus, meskipun dilakukan dalam dunia maya.

Pemimpin rohani harus berhati-hati menjaga integritas pesan, membina hubungan yang tulus dengan jemaat, serta memastikan bahwa dukungan dan bimbingan rohani tetap konsisten, relevan, dan berorientasi pada pertumbuhan iman, sehingga tekanan sosial dan distraksi digital tidak mereduksi kualitas pelayanan pastoral.

Howard Marshall menekankan bahwa 1 Petrus 5:1-4 tidak hanya menyoroti posisi penatua sebagai pemimpin, tetapi lebih menekankan bagaimana seorang penatua seharusnya memimpin. Kepemimpinan yang dimaksud bersifat kolaboratif, rendah hati, dan berfokus pada pelayanan, bukan dominasi atau ambisi pribadi. Petrus menekankan pentingnya keteladanan, kesetiaan, dan motivasi yang murni dalam pelayanan. Pemimpin yang efektif adalah mereka yang memimpin dengan hati yang tulus, meneladani Kristus sebagai Gembala Agung, dan menempatkan kesejahteraan jemaat di atas kepentingan pribadi (Marshall 158).

Selain itu, pesan Petrus juga mengaitkan kepemimpinan dengan pengharapan eskatologis. Ia menunjukkan bahwa pelayanan yang tulus dan setia tidak hanya berdampak pada kesejahteraan jemaat saat ini, tetapi juga akan menerima ganjaran surgawi. Janji mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu menjadi pengingat bahwa setiap pengorbanan, kerja keras, dan ketekunan seorang penatua dalam menggembalakan jemaat memiliki nilai abadi di hadapan Allah. Dengan demikian, kepemimpinan rohani bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga panggilan ilahi yang berimplikasi pada kehidupan kekal.

Secara praktis, arahan Petrus memberikan pedoman bagi para pemimpin gereja masa kini. Mereka dipanggil untuk

membimbing jemaat dengan kasih, kesabaran, perhatian tulus, dan integritas. Hubungan antara penatua dan jemaat seharusnya bersifat persaudaraan, saling melayani, dan menumbuhkan kepercayaan. Kepemimpinan yang lahir dari prinsip-prinsip ini akan menciptakan komunitas iman yang kuat, resilien, dan sehat secara rohani, yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan fokus pada kehendak Allah.

Menurut Charles Jefferson, orang yang melaksanakan mandat Tuhan Yesus dalam misi-Nya, salah satunya adalah menggembalakan jemaat. Penggembalaan merupakan sarana untuk memasyhurkan nama Tuhan Yesus sekaligus wujud nyata dari kasih seorang gembala kepada Kristus. Jefferson menekankan bahwa seorang gembala harus memiliki “hati gembala,” yaitu hati yang peduli, penuh kasih, dan siap melayani jemaat dengan tulus (Jefferson 19).

Pelayanan sebagai gembala bukanlah tugas yang terpisah dari pelayanan gereja secara keseluruhan, melainkan bagian integral dari tanggung jawab pastoral. Penggembalaan memiliki fungsi strategis dalam menumbuhkembangkan gereja, sehingga jemaat dapat bertumbuh dewasa secara rohani dan bersikap misioner. Dalam konteks ini, gembala berperan sebagai penghubung yang memperhatikan kebutuhan rohani dan sosial jemaat, memastikan bahwa setiap anggota menerima bimbingan, penguatan, dan perhatian yang memadai.

Lebih jauh, Jefferson menekankan bahwa penggembalaan bukan hanya tindakan administratif atau ritual formal. Ia merupakan jawaban konkret terhadap kebutuhan jemaat, mencerminkan komitmen penuh seorang pemimpin untuk mendampingi, membimbing, dan melindungi kawanan

domba Allah. Dengan penggembalaan yang efektif, gereja tidak hanya bertumbuh dalam jumlah, tetapi juga dalam kualitas iman, solidaritas, dan kesadaran misi.

Seth Masweli dan Donald Crider menjelaskan bahwa salah satu tanda seseorang dipanggil oleh Tuhan untuk memasuki pelayanan adalah Allah sedang mempersiapkan orang itu untuk memelihara domba-domba-Nya. Dengan kata lain, hamba Tuhan yang menggembalakan jemaat menerima mandat ilahi dan penghormatan khusus dari Allah untuk membimbing umat-Nya (Masweli & Crider 38).

Para gembala jemaat menjadi pusat perhatian karena peran mereka yang krusial dalam kehidupan rohani komunitas. Meskipun seorang hamba Tuhan tidak selalu mendengar komentar atau penilaian orang lain, setiap tindakan dan sikapnya tetap menjadi contoh yang dapat dipelajari banyak orang. Seorang gembala harus senantiasa memantulkan keteladanan, integritas, dan komitmen dalam pelayanan mereka.

Dalam konteks era digital, prinsip penggembalaan yang ditegaskan oleh Jefferson, Masweli, dan Crider menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru bagi pelayanan gereja. Pemimpin rohani kini tidak hanya membimbing jemaat secara fisik, tetapi juga melalui platform online, media sosial, dan komunikasi virtual, yang memungkinkan pengaruh mereka menjangkau lebih luas namun juga menuntut kehati-hatian dalam menyampaikan pesan rohani.

Setiap tindakan, perkataan, dan konten yang dibagikan menjadi “cermin” bagi jemaat, sehingga integritas, keteladanan, dan komitmen hamba Tuhan harus tetap terjaga di dunia maya. Dengan pendekatan yang bijak, penggembalaan digital dapat

memperkuat pertumbuhan iman, solidaritas, dan kesadaran misi, menjadikan pelayanan tidak hanya relevan tetapi juga transformatif dalam kehidupan komunitas Kristen modern.

Tugas seorang gembala tidaklah ringan. Dari perspektif kemanusiaan, tanggung jawab ini sangat berat karena melibatkan pengorbanan besar—waktu, materi, energi, pemikiran, dan perasaan. Penggembalaan menuntut kesiapan hati, ketekunan, dan kesediaan untuk menempatkan kesejahteraan jemaat di atas kepentingan pribadi.

Dengan demikian, penggembalaan adalah pelayanan yang kompleks dan mendalam. Hamba Tuhan yang setia menjalankan tugas ini bukan hanya memimpin jemaat, tetapi juga menegaskan identitasnya sebagai teladan iman, pelayan yang tulus, dan wakil Kristus di tengah komunitas. Setiap pengorbanan dan komitmen yang dilakukan seorang gembala mencerminkan kasih dan kesetiaan kepada Allah serta dedikasi pada kesejahteraan rohani jemaat.

Penggembalaan dalam Perjanjian Lama

Penggunaan istilah “penggembalaan” dalam konteks Perjanjian Lama menekankan aspek pemeliharaan, bimbingan, dan perlindungan. Kata Ibrani רעה (ra'ah), yang diterjemahkan sebagai “menggembalakan” atau “memimpin ternak,” muncul sebanyak 173 kali dalam teks Ibrani. Awalnya, kata ini digunakan secara harfiah untuk merujuk pada tindakan memberi makan dan merawat domba atau hewan ternak, seperti tercatat dalam Kejadian 29:7, di mana para gembala manusia menggembalakan kawanan hewan. Konotasi literal ini

menekankan tanggung jawab pemeliharaan, pengawasan, dan perhatian terhadap kesejahteraan yang dipercayakan kepada mereka. Gembala yang baik memastikan kebutuhan jasmani kawanan terpenuhi, menjaga mereka dari bahaya, dan memimpin mereka ke tempat yang aman.

Seiring perkembangan konteks teologis, istilah *ra'ah* diperluas penggunaannya untuk menggambarkan kepemimpinan terhadap manusia. Dalam Yeremia 3:15, Allah berjanji: *"Aku akan mengangkat bagimu gembala-gembala yang sesuai dengan hati-Ku; mereka akan menggembalakan kamu dengan pengetahuan dan pengertian."* (LAI). Ayat ini menunjukkan bahwa penggembalaan manusia bukan sekadar administrasi atau otoritas formal, melainkan pelayanan yang didasari pengetahuan, pengertian, dan kesetiaan terhadap kehendak Allah. Pemimpin di sini digambarkan sebagai wakil Allah yang memberikan bimbingan spiritual, menjaga kesejahteraan umat, dan menuntun mereka pada jalan yang benar, meneladani sifat Allah yang penuh kasih dan adil.

Dalam era digital, makna penggembalaan sebagaimana tercermin dari istilah רעה (*ra'ah*) menjadi semakin relevan dan kompleks. Pemimpin rohani tidak hanya bertanggung jawab untuk membimbing jemaat secara tatap muka, tetapi juga harus memperhatikan interaksi, informasi, dan komunikasi yang terjadi di dunia maya. Media sosial, forum online, dan aplikasi komunikasi kini menjadi "padang rumput digital" di mana jemaat mencari bimbingan, dukungan, dan penguatan iman. Dengan demikian, penggembalaan di era digital menuntut kehati-hatian, integritas, dan pengetahuan yang mendalam agar pemimpin dapat menjaga kesejahteraan rohani jemaat, menuntun mereka dari "bahaya maya," dan tetap meneladani

sifat Allah yang penuh kasih dan pengertian, sebagaimana dicontohkan dalam Yeremia 3:15.

Penggembalaan dalam Perjanjian Lama juga memiliki dimensi moral dan rohani. Gembala yang baik tidak hanya bertanggung jawab terhadap kebutuhan jasmani, tetapi juga menekankan kesejahteraan rohani kawanan. Pemeliharaan ini mencerminkan karakter Allah sendiri sebagai Gembala Agung—yang membimbing, melindungi, dan memulihkan umat-Nya. Konsep ini menjadi fondasi penting bagi pemahaman penggembalaan dalam Perjanjian Baru, di mana Yesus Kristus digambarkan sebagai Gembala Agung yang rela menyerahkan diri untuk keselamatan umat-Nya. Dengan demikian, penggembalaan bukan sekadar fungsi sosial, tetapi juga tugas rohani yang menuntut kasih, perhatian, dan kepedulian yang tulus.

Lebih jauh, penggembalaan dalam Perjanjian Lama menekankan tanggung jawab moral dan etika bagi pemimpin. Seorang gembala manusia diharapkan memiliki integritas, pengetahuan yang benar, dan kesetiaan terhadap panggilan ilahi. Kegagalan seorang gembala, baik dalam hal bimbingan maupun perlindungan, sering dikaitkan dengan konsekuensi serius bagi umat, karena pemimpin berperan sebagai wakil Allah dalam menuntun kawanan-Nya. Fungsi penggembalaan dalam teks Ibrani bukan sekadar pekerjaan sosial, tetapi juga pelayanan yang menuntut komitmen, ketulusan, dan kesetiaan pada prinsip ilahi.

Dengan demikian, penggembalaan dalam Perjanjian Lama membentuk dasar konseptual bagi kepemimpinan rohani dalam tradisi Kristen. Penekanan pada tanggung jawab, kepedulian, dan kesetiaan terhadap kehendak Allah

menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral adalah panggilan ilahi yang melibatkan pelayanan, keteladanan, dan pengorbanan. Ayat-ayat seperti Yeremia 3:15 menunjukkan bahwa Allah tidak hanya memanggil pemimpin untuk posisi formal, tetapi untuk melayani dengan hati yang sesuai dengan kehendak-Nya, meneladani sifat Allah sebagai Gembala sejati.

Gembala dalam Perjanjian Lama

Dalam Alkitab terdapat sekitar 84 ayat yang memuat kata “gembala”, dengan sebagian besar disebutkan dalam Perjanjian Lama sebanyak 67 ayat. Kata ini pertama kali muncul dalam Kejadian 4:2 terkait Habel, yang digambarkan sebagai orang pertama yang memiliki pekerjaan gembala. Posisi gembala dalam masyarakat Israel sangat penting karena ketergantungan mereka pada ternak untuk kebutuhan sehari-hari, seperti pangan, pakaian, dan juga kebutuhan ibadah. Hal ini menjadikan pekerjaan gembala populer dan sangat dihormati dalam kehidupan sosial serta budaya Israel. Pekerjaan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga memunculkan simbol-simbol kepemimpinan, perlindungan, dan tanggung jawab yang relevan secara teologis.

Perjanjian Lama menegaskan bahwa Allah adalah Gembala umat-Nya, sebuah konsep yang tercermin dalam pengalaman pribadi tokoh-tokoh Alkitab. Sebagai contoh, ketika Yakub merenungkan hidupnya pada akhir hayatnya, ia menyatakan: *“Allah adalah Allah yang telah menjadi gembalanya selama hidupnya sampai sekarang”* (Kejadian 48:15b). Ungkapan ini menunjukkan bahwa Yakub memandang Allah sebagai pemimpin yang membimbing perjalanannya, yang

tetap setia meskipun kehidupan Yakub penuh dengan kesulitan dan konsekuensi dari perbuatannya sendiri. Menurut Derek J. Tidball, pengakuan Yakub merupakan refleksi pengalaman hidup yang kompleks—manis dan pahit—namun tetap menekankan kepercayaan penuh kepada Allah sebagai Gembala yang menjaga dan memelihara umat-Nya (Tidball, 35).

Selain pengalaman Yakub, gambaran Allah sebagai Gembala juga muncul ketika Yakub memberkati Yusuf, menyebut Tuhan sebagai *“gembala gunung batu Israel”* (Kejadian 49:24). Simbol ini menekankan bahwa Allah bukan hanya pemelihara individu, tetapi juga pemimpin yang memelihara seluruh bangsa Israel, memberikan perlindungan, bimbingan, dan keamanan. Selanjutnya, Daud menguatkan konsep ini dalam Mazmur 23:1, ketika ia menulis, *“Tuhan adalah gembalaku”*. Dalam konteks ini, gembala menjadi simbol kepemimpinan ilahi yang penuh perhatian, perlindungan, dan pengasuhan spiritual, yang menjadi model bagi penggembalaan manusia.

Moral dan Tanggung Jawab Gembala

Secara teologis, penggembalaan dalam Perjanjian Lama bukan hanya pekerjaan sosial atau ekonomi, tetapi juga simbol spiritual dan moral. Allah sebagai Gembala menggambarkan karakter-Nya yang membimbing, melindungi, dan menyediakan kebutuhan umat-Nya. Konsep ini kemudian menjadi dasar penting bagi penggembalaan dalam Perjanjian Baru, di mana Yesus Kristus digambarkan sebagai Gembala Agung yang rela menyerahkan diri demi keselamatan umat. Dengan demikian, penggembalaan dalam Perjanjian Lama menekankan peran

kepemimpinan yang melibatkan perhatian, tanggung jawab, dan kesetiaan, serta menjadi model bagi gembala manusia dalam pelayanan rohani dan pastoral (Tidball, 35).

Penggunaan istilah ra'ah (רעה) dalam bahasa Ibrani, yang diterjemahkan sebagai "menggembalakan" atau "memimpin ternak," muncul sebanyak 173 kali dalam teks Perjanjian Lama. Awalnya, kata ini merujuk pada tugas literal, seperti tercatat dalam Kejadian 29:7, di mana para gembala manusia menggembalakan kawanan hewan. Tugas literal ini menekankan tanggung jawab pemeliharaan dan pengawasan, serta perhatian terhadap kesejahteraan yang dipercayakan.

Seiring perkembangan konteks teologis, istilah ra'ah diperluas untuk menggambarkan kepemimpinan manusia. Dalam Yeremia 3:15, Allah berjanji:

"Aku akan mengangkat bagimu gembala-gembala yang sesuai dengan hati-Ku; mereka akan menggembalakan kamu dengan pengetahuan dan pengertian." (LAI)

Ayat ini menekankan bahwa penggembalaan manusia bukan sekadar administrasi formal, tetapi pelayanan yang didasari pengetahuan, pengertian, dan kesetiaan pada kehendak Allah. Pemimpin digambarkan sebagai wakil Allah yang membimbing, menjaga kesejahteraan umat, dan menuntun mereka pada jalan yang benar.

Penggembalaan juga memiliki dimensi moral dan rohani. Dalam Yeremia 23:1-3, Allah mengutuk gembala yang lalai: *"Celakalah para gembala yang membiarkan kambing domba gembalaan-Ku hilang dan berserak!"*

Gagal dalam tugas penggembalaan berdampak serius bagi umat, menunjukkan bahwa gembala manusia harus memiliki integritas, pengetahuan, dan kesetiaan. Tugas ini menuntut

komitmen, kesabaran, dan dedikasi penuh, karena kegagalan pemimpin dalam membimbing umat dapat menimbulkan keterpecahan, kerugian rohani, dan penderitaan.

Dalam konteks zaman modern, prinsip-prinsip penggembalaan yang diajarkan dalam Perjanjian Lama tetap relevan, namun dihadapkan pada tantangan baru yang khas era kini. Pemimpin rohani tidak lagi hanya berfokus pada bimbingan tatap muka atau pengawasan langsung, melainkan juga harus memantau kehidupan jemaat dalam berbagai platform digital, media sosial, dan komunikasi online. Dunia modern membawa kemudahan sekaligus risiko: informasi yang salah, tekanan sosial, serta distraksi digital dapat memengaruhi iman dan kesejahteraan rohani jemaat. Gembala modern dituntut untuk menerapkan integritas, pengertian, dan ketekunan seperti dicontohkan Allah dalam Yeremia 3:15, sembari mengadaptasi pendekatan pastoral agar jemaat tetap terlindungi, terarah, dan bertumbuh dalam iman di tengah kompleksitas kehidupan digital dan sosial kontemporer.

Allah sebagai Gembala Umat-Nya

Dalam Perjanjian Lama, Allah sering digambarkan sebagai Gembala Agung. Contohnya:

- 1) Kejadian 48:15b: Yakub menyatakan Allah adalah gembalanya sepanjang hidupnya.
- 2) Kejadian 49:24: Allah disebut sebagai “Gembala gunung batu Israel.”
- 3) Mazmur 23:1: Daud menulis, “Tuhan adalah gembalaku; aku tidak kekurangan.”

Gambaran ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya membimbing secara fisik, tetapi juga memberikan perlindungan, pemeliharaan, dan bimbingan spiritual. Konsep Allah sebagai gembala menjadi dasar penting bagi penggembalaan di Perjanjian Baru, di mana Yesus Kristus digambarkan sebagai Gembala Agung yang rela menyerahkan nyawa-Nya demi keselamatan umat.

Penggembalaan dalam Perjanjian Lama menekankan tanggung jawab moral, kepedulian, dan integritas pemimpin. Seorang gembala manusia diharapkan membimbing, melindungi, dan meneladani karakter Allah. Setiap penggembalaan bukan sekadar pekerjaan sosial atau administratif, tetapi pelayanan ilahi yang menuntut pengorbanan dan kesetiaan. Kegagalan dalam penggembalaan membawa konsekuensi serius, sedangkan kesetiaan membuahkan keselamatan, pemulihan, dan pertumbuhan umat.

Dengan demikian, penggembalaan dalam Perjanjian Lama membentuk fondasi konseptual dan teologis bagi kepemimpinan rohani dalam tradisi Kristen. Penekanan pada tanggung jawab, pemeliharaan, bimbingan, dan kesetiaan menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral adalah panggilan ilahi yang melibatkan pelayanan, keteladanan, dan pengorbanan, meneladani sifat Allah sebagai Gembala sejati.

Berdasarkan konteks ayat di atas, istilah “gembala” tidak semata-mata merujuk pada arti literalnya, demikian pula kata “domba.” Kedua istilah tersebut lebih bersifat simbolis atau ungkapan. Sejalan dengan pandangan Leslie C. Allen, dalam konteks Perjanjian Lama, “gembala” merujuk pada pemimpin Israel yang seringkali lalai dalam tanggung jawabnya, sehingga

bangsa Israel tercerai-berai dan tidak dibimbing untuk hidup sesuai kehendak Allah.

Dengan demikian, istilah “gembala” dalam Perjanjian Lama memiliki makna ganda: secara literal merujuk pada penjaga atau perawat hewan ternak, dan secara figuratif menunjuk pada pemimpin bangsa Israel—baik raja maupun pengajar—yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing umat dalam hubungan mereka dengan Allah.

Penggembalaan dalam Perjanjian Baru

Penggembalaan dalam Perjanjian Baru menekankan dimensi rohani dan moral dari kepemimpinan jemaat, di mana Yesus Kristus digambarkan sebagai Gembala Agung yang membimbing, melindungi, dan mengasihi kawanan-Nya dengan penuh pengabdian (Yohanes 10:11–14). Konsep ini menjadi teladan bagi para penatua dan pemimpin gereja untuk melaksanakan tugas pastoral dengan kasih, integritas, dan ketulusan, bukan sekadar otoritas formal.

Di era digital saat ini, prinsip penggembalaan Perjanjian Baru harus diperluas untuk mencakup bimbingan dan pengawasan rohani melalui media online, media sosial, dan komunikasi digital, sehingga pemimpin rohani dapat tetap hadir, mendampingi, dan menuntun jemaat di tengah dinamika informasi, distraksi, dan tantangan kehidupan modern.

Ragam Istilah Pelayanan Gembala

Dalam Perjanjian Baru, istilah “gembala” diterjemahkan dari kata Yunani ποιμήν (poimēn), yang secara harfiah berarti “penggembala” atau “pemelihara kawanan.” Kata ini muncul

sebanyak 18 kali dalam seluruh teks Perjanjian Baru dan selalu dikaitkan dengan kepemimpinan rohani dan tanggung jawab pastoral. Misalnya, dalam Efesus 4:11, dikatakan: “Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar” (LAI). Ayat ini menunjukkan bahwa peran gembala dalam gereja awal bukan hanya sekadar jabatan formal, tetapi bagian dari struktur pelayanan rohani yang bertujuan menuntun, membimbing, dan memperkuat iman jemaat.

Selain itu, Yesus Kristus menyebut diri-Nya sebagai “Gembala yang Baik” dalam Yohanes 10:11, menekankan dimensi kasih dan pengorbanan dalam penggembalaan. Sebagai Gembala Agung, Yesus menunjukkan teladan kepemimpinan yang melibatkan perlindungan, pemeliharaan, dan pengorbanan diri demi kesejahteraan kawanan-Nya. Konsep ini menegaskan bahwa penggembalaan dalam Perjanjian Baru lebih bersifat rohani dan relasional, bukan sekadar administratif atau mekanis.

Menurut M. Bons-Storm dalam *Apakah Penggembalaan Itu*, penggembalaan mengandung dimensi moral, rohani, dan pastoral yang menuntut integritas, pengetahuan, serta ketulusan hati dari setiap pemimpin. Dalam konteks gereja Kristen, gembala dipanggil untuk meneladani Yesus sebagai Gembala Agung, memelihara umat dengan kasih, membimbing mereka dalam kebenaran, dan memastikan pertumbuhan iman yang sehat serta berkesinambungan.

Dengan demikian, istilah “gembala” dalam Perjanjian Baru menekankan tanggung jawab pastoral yang holistik—meliputi pemeliharaan, bimbingan, perlindungan, dan teladan

hidup—yang membedakannya dari pengertian literal di Perjanjian Lama sebagai penjaga ternak.

Ditinjau dari perspektif linguistik, istilah “gembala” memiliki padanan yang berbeda-beda dalam berbagai bahasa. Menurut Howard Rice, kata gembala dalam bahasa Latin adalah pastor, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi pendeta. Selain itu, istilah ini juga digunakan sebagai sebutan bagi seorang imam dalam tradisi Gereja Katolik Roma. Penggunaan istilah ini menekankan peran ganda seorang pemimpin rohani: sebagai pengayom, pembimbing, dan pelindung umat, sekaligus sebagai pelayan yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual terhadap jemaat yang dipercayakan kepadanya (Rice 19).

Menurut WJS Poerwadarminto, kata *gembala* memiliki dua makna. Secara harfiah, gembala berarti “penjaga atau pemelihara binatang ternak,” sedangkan secara rohani, istilah ini merujuk pada “penjaga keselamatan umat Nasrani” (Poerwadarminto 156). Pandangan ini menekankan bahwa peran gembala tidak hanya bersifat fisik atau administratif, tetapi juga mencakup tanggung jawab spiritual dalam membimbing dan melindungi umat.

Lebih lanjut, Elrath Billy Mathias dalam *Ensiklopedia Alkitab Praktis* menjelaskan bahwa pada zaman Alkitab, gembala adalah pemelihara domba—sebuah pekerjaan yang dapat dilakukan oleh pria maupun wanita, tua maupun muda. Meskipun demikian, tugas ini dianggap berat dan berbahaya karena menuntut ketekunan, kewaspadaan, dan tanggung jawab penuh terhadap kawanan yang dijaga (Mathias 40).

Uraian ini menegaskan bahwa konsep penggembalaan memiliki dimensi ganda: literal sebagai penjaga hewan ternak,

dan simbolik/rohani sebagai pemimpin yang membimbing umat dalam iman dan keselamatan.

Sebelum menelaah istilah *gembala* dalam Perjanjian Baru, penting untuk memahami terlebih dahulu istilah *pemimpin* dan *pelayan* yang berkaitan dengan tugas pastoral. Dalam Alkitab, *pemimpin* menunjuk pada orang yang diberi tanggung jawab untuk mengarahkan, membimbing, dan menjaga komunitas iman, sedangkan *pelayan* menekankan aspek pengabdian dan pelayanan secara tulus bagi kepentingan jemaat. Mengetahui perbedaan dan hubungan antara keduanya membantu memahami peran *gembala* (*poimēn*) sebagai jabatan yang menggabungkan kepemimpinan dan pelayanan, sekaligus menekankan tanggung jawab moral dan rohani dalam membimbing umat.

Dengan pemahaman ini, istilah *gembala* dalam Perjanjian Baru tidak sekadar menunjukkan posisi formal, melainkan mencerminkan peran seorang pemimpin rohani yang membimbing jemaat dengan kasih, integritas, dan keteladanan Kristus, seperti terlihat dalam surat Efesus 4:11 dan penggambaran Yesus sebagai "Gembala yang Baik" dalam Yohanes 10:11 (Rita Wahyu, Hamba Tuhan, Pelayan, Penatua, Nabi, Gembala, diakses 5 Januari 2022, pukul 17.05).

Tabel sembilan jabatan pelayan Alkitab

Jabatan	Asal Kata & Bahasa	Definisi	Fungsi / Tugas
Diaken	Yunani: <i>diakonos</i> (melayani),	Pelayan yang mendampingi pemimpin jemaat	Menjalankan pelayanan praktis, membantu

	kata kerja <i>diakonein</i>		penilik atau jemaat dalam kebutuhan sehari-hari
Penilik / Overseer	Yunani: <i>episkopos</i> (mengawasi), dari <i>episkopeô</i>	Pengawas jemaat	Memberi pengawasan, bimbingan, disiplin, dan memimpin dengan integritas
Penatua / Presbyter	Yunani: <i>presbuteros</i> (tua), diterjemahkan “penatua”	Pemimpin jemaat senior	Menjadi pembimbing, menasihati, dan menjaga kehidupan rohani jemaat
Imam / Priest	Yunani: <i>hiereus</i> (kudus), Ibrani: <i>kohên</i>	Pemimpin ibadah dan perantara antara Allah dan umat	Memimpin ibadah, menjaga kesucian, melaksanakan tugas ritual dan pastoral
Guru / Teacher	Yunani: <i>didaskalos</i> (mengajar), kadang <i>nomodidaskalos</i>	Pengajar Kitab Suci	Mengajarkan hukum Taurat dan firman Tuhan, membimbing rohani umat
Rasul / Apostle	Yunani: <i>apostolos</i> (diutus), dari kata kerja <i>apostellô</i>	Utusan resmi dengan mandat tertentu	Menyebarkan Injil, menegakkan ajaran Kristus, menjadi wakil resmi yang diutus Allah

Nabi / Prophet	Yunani: <i>prophêtês</i> (juru bicara, di muka)	Orang yang diilhami Allah untuk menyampaikan wahyu	Menyampaikan nubuat, kehendak Allah, menegakkan rencana keselamatan
Pemberita Injil / Evangelist	Yunani: <i>euaggelistês</i> (memberitakan kabar baik), dari <i>euaggelizomai</i>	Penyampai Injil	Memberitakan kabar baik secara aktif, mengajarkan kebenaran Injil
Gembala / Shepherd / Pastor	Yunani: <i>poimên</i> , Ibrani: <i>ra'ah</i>	Pemimpin yang menggembalakan manusia atau ternak	Membimbing, membina, melindungi jemaat secara rohani dan sosial; menjadi teladan dan pemelihara kesejahteraan

Keterangan:

Diaken (Inggris: *deacon*; Yunani: *diakonos*)

Kata *diaken* berasal dari bahasa Yunani: *diakonia* (pelayanan), *diakonein* (melayani), dan *diakonos* (pelayan). Secara harfiah, istilah ini merujuk pada orang yang melayani majikannya, namun dalam konteks gereja, maknanya meluas menjadi mereka yang dipanggil untuk melayani jemaat dan mendukung tugas-tugas pemimpin rohani.

Dalam Alkitab, Yesus memberikan prinsip dasar tentang pelayanan ini, misalnya dalam Matius 20:26: “*Tidaklah*

demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu (diakonos)."

Ayat ini menunjukkan bahwa menjadi diaken bukan soal kekuasaan atau kedudukan, tetapi tentang komitmen untuk melayani dengan kerendahan hati. Seorang diaken dipanggil untuk mendukung pemimpin jemaat, menangani kebutuhan praktis dan administratif, serta memastikan kesejahteraan fisik, sosial, dan rohani anggota jemaat.

Pelayanan diaken mencakup berbagai aspek, antara lain:

- 1) Pendampingan penilik atau pemimpin jemaat, membantu mereka dalam menjalankan tugas penggembalaan dan administrasi gereja.
- 2) Pelayanan praktis kepada jemaat, seperti mengatur bantuan sosial, kunjungan jemaat yang sakit, dan pengelolaan sumber daya gereja.
- 3) Menjadi teladan dalam sikap rendah hati dan integritas, menunjukkan bahwa pelayanan sejati bukanlah tentang kehormatan pribadi tetapi tentang melayani Allah dan jemaat.

Menurut A. Noordegraaf, diaken memiliki posisi penting dalam struktur gereja Reformasi karena mereka mewujudkan prinsip diakonia: pelayanan yang konkret dan nyata bagi kebutuhan jemaat (*Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hal. 2). Pelayanan diaken menunjukkan keseimbangan antara kepedulian sosial dan spiritual; mereka menjadi penghubung antara pemimpin rohani dan jemaat, memastikan bahwa gereja berjalan secara efektif dan harmonis.

Dengan demikian, peran diaken tidak bisa dianggap sepele. Meskipun tidak selalu berada di garis depan pengajaran atau khotbah, diaken adalah fondasi penting yang menopang fungsi pastoral dan administrasi gereja. Pelayanan mereka menuntut dedikasi, kesabaran, ketekunan, dan hati yang tulus, karena melalui mereka, kasih Kristus diwujudkan dalam bentuk nyata bagi jemaat.

Penilik (Inggris: *episcope*; Yunani: *episkopos*)

Dalam jemaat-jemaat Kristen, penilik memegang peranan penting dalam kepemimpinan rohani. Istilah Yunani *episkopos* secara harfiah berarti “penilik” atau “pengawas,” berasal dari kata kerja *episkopeō*, yang menekankan tindakan mengawasi atau memelihara. Fungsi ini berbeda dari sekadar posisi jabatan formal; penilik bertanggung jawab menjaga kesejahteraan jemaat secara rohani, sosial, dan moral.

Selain istilah *episkopos*, teks Perjanjian Baru juga menggunakan kata *proistēmi*, yang secara harfiah berarti “menempatkan di muka” atau memimpin dengan keteladanan. Misalnya, Roma 12:8 menyatakan:

“Jika karunia untuk menasihati, baiklah kita menasihati. Siapa yang membagi-bagikan sesuatu, hendaklah ia melakukannya dengan hati yang ikhlas; siapa yang memberi pimpinan (*proistēmi*), hendaklah ia melakukannya dengan rajin; siapa yang menunjukkan kemurahan, hendaklah ia melakukannya dengan sukacita.”

Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan penilik bukan hanya soal wewenang formal, tetapi juga melibatkan

pengabdian tulus, kerja keras, dan integritas moral. Demikian pula 1 Tesalonika 5:12 menegaskan:

“Kami minta kepadamu, saudara-saudara, supaya kamu menghormati mereka yang bekerja keras di antara kamu, yang memimpin (proistēmi) kamu dalam Tuhan dan yang menegor kamu.”

Dalam konteks masyarakat Yunani kuno, *episkopos* digunakan secara luas untuk menggambarkan seorang mandor, pengurus, pengawas, pengawal, pengatur, inspektur, atau penguasa—seorang yang memegang otoritas pengawasan atas orang atau pekerjaan tertentu. Dalam konteks gereja, penilik memiliki peran serupa, yaitu mengawasi jemaat agar tetap setia pada ajaran Kristus, memastikan pertumbuhan rohani, serta menegur atau membimbing anggota jemaat yang menyimpang dari kehendak Allah.

Alexander Strauch menekankan bahwa jabatan penilik bersifat pengawasan yang aktif dan bertanggung jawab (*Diaken Dalam Gereja: Penguasa Atau Pelayan?* Yogyakarta: Andi Offset, 2008, hal. 51). Penilik bukan hanya pengawas administratif, tetapi juga pembimbing spiritual yang bekerja dengan hati tulus, menyediakan bimbingan, pengajaran, dan perlindungan bagi jemaat.

Dengan demikian, peran penilik (*episkopos*) dalam Perjanjian Baru dapat dipahami sebagai kepemimpinan rohani yang menggabungkan pengawasan, pembinaan, dan teladan moral. Penilik bertindak sebagai penjaga iman jemaat, memastikan bahwa kehidupan komunitas tetap selaras dengan ajaran Allah dan mendorong pertumbuhan rohani setiap anggota.

Penatua (Inggris: *presbyter*; Yunani: *presbuteros*)

Kata Yunani *presbuteros* memiliki beraneka ragam terjemahan dalam Alkitab, tergantung konteksnya, misalnya “nenek moyang,” “tua-tua,” “yang sulung,” atau “yang tertua.” Dalam Perjanjian Baru, istilah “penatua” digunakan untuk merujuk pada pemimpin jemaat yang berperan dalam bimbingan rohani dan pengambilan keputusan komunitas. Terjemahan “penatua” baru muncul dalam Kisah Para Rasul 11:30, yang menunjukkan jabatan formal dalam struktur gereja awal.

Selain itu, *presbuteros* juga muncul dalam konteks sosial dan budaya Yahudi sebelum Yesus, misalnya Matius 15:2: “Mengapa murid-murid-Mu melanggar adat istiadat nenek moyang (*presbuteros*) kita? Mereka tidak membasuh tangan sebelum makan.”

Di sini, istilah *presbuteros* merujuk kepada tokoh-tokoh tua atau tua-tua yang dihormati dalam masyarakat Yahudi karena pengalaman, kebijaksanaan, dan otoritas mereka dalam menafsirkan hukum dan tradisi. Markus 8:31 juga mencatat:

“Kemudian mulailah Yesus mengajarkan kepada mereka, bahwa Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua (*presbuteros*), imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari.”

Ayat ini menunjukkan bahwa penatua (*presbuteros*) bukan hanya sosok usia lanjut, tetapi figur otoritas yang berperan dalam pengawasan, pengajaran, dan pengambilan keputusan penting dalam komunitas. Dalam konteks gereja awal, istilah ini kemudian berkembang menjadi jabatan resmi bagi pemimpin yang bertanggung jawab atas bimbingan rohani,

pengawasan, dan pengambilan keputusan strategis dalam jemaat.

Dengan demikian, penatua (*presbuteros*) dalam Alkitab memiliki dimensi ganda: secara sosial, mereka adalah tokoh tua yang dihormati dan berpengalaman; secara rohani, mereka adalah pemimpin jemaat yang memelihara, membimbing, dan menuntun anggota jemaat agar tetap setia pada ajaran Kristus. Jabatan ini menekankan pentingnya pengalaman, kebijaksanaan, dan integritas dalam kepemimpinan rohani, sehingga jemaat dapat bertumbuh secara iman, disiplin, dan persaudaraan.

Imam (Inggris: *priest*; Ibrani: *kohên*; Yunani: *hiereus*)

Kata imam dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *priest*, dalam bahasa Ibrani disebut *kohên*, dan dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru disebut *hiereus*. Secara etimologis, istilah ini awalnya berkaitan dengan kata Yunani *presbuteros*, yang berarti “tua” atau “penatua,” digunakan untuk menyebut pemimpin atau orang yang dihormati dalam komunitas orang beriman. Namun, dalam konteks Perjanjian Baru, maknanya lebih dekat dengan kata Yunani *hiereus*, yang berasal dari *hieros*, berarti “kudus.” Hal ini menegaskan bahwa seorang imam bukan sekadar pemimpin sosial atau administrasi, tetapi memiliki tanggung jawab spiritual yang khusus terkait kesucian dan ibadah.

Seorang imam dalam tradisi Perjanjian Lama maupun budaya kafir berfungsi sebagai pengawas ibadah, perantara antara Allah dan umat, serta pemelihara kesucian ritual. Ia bertanggung jawab memastikan bahwa persembahan, doa, dan seluruh tindakan ibadah dilakukan sesuai dengan hukum dan norma yang dianggap suci. Tugas ini menuntut kesetiaan,

pengabdian, dan pemahaman yang mendalam tentang hukum-hukum agama dan tata cara ibadah.

Dalam Perjanjian Baru, konsep imam mengalami pergeseran dari sekadar jabatan ritual menjadi simbol peran rohani yang lebih luas. Setiap orang percaya dipanggil menjadi “imam” dalam arti spiritual, sebagaimana ditegaskan dalam 1 Petrus 2:9, yang menyebut orang percaya sebagai “imamat yang rajani.” Artinya, tanggung jawab imam kini bukan hanya bagi diri sendiri atau komunitas tertentu, tetapi sebagai perantara yang membawa umat lebih dekat kepada Allah melalui kehidupan kudus dan pelayanan rohani.

Dengan demikian, pemahaman tentang imam menggabungkan dimensi tradisional dan teologis: tradisional sebagai pengawas ibadah dan ritual kesucian, dan teologis sebagai perantara rohani yang menuntun umat dalam hubungan mereka dengan Allah. Peran ini menekankan integritas, kesucian hidup, dan dedikasi penuh kepada Tuhan.

Kesimpulannya, imam dalam Perjanjian Baru melampaui batas jabatan ritual; ia menjadi teladan rohani yang memfasilitasi hubungan umat dengan Allah, menegaskan prinsip kesucian, dan menunjukkan bahwa kepemimpinan rohani harus berbasis pelayanan dan tanggung jawab spiritual, bukan kekuasaan semata.

Guru (Yunani: *didaskalos*)

Kata *didaskalos* berasal dari kata kerja Yunani *didaskô*, yang berarti “mengajar.” Sebutan ini diterapkan pada seseorang yang berperan sebagai guru, khususnya ahli Alkitab atau pemimpin rohani yang memiliki tanggung jawab untuk

mengajarkan firman Tuhan kepada jemaat atau murid-muridnya. Dalam konteks Perjanjian Baru, seorang *didaskalos* bukan sekadar pengajar biasa, melainkan seseorang yang memiliki otoritas rohani dan kompetensi untuk menafsirkan ajaran Allah dengan benar.

Contoh penggunaan istilah ini terdapat dalam Lukas 2:46, di mana Yesus duduk di tengah-tengah para alim ulama (*didaskalos*) sambil mendengarkan dan mengajukan pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa *didaskalos* memiliki posisi sebagai guru dan pembimbing intelektual yang dihormati dalam komunitas mereka. Selanjutnya, dalam Yohanes 3:10, Yesus menegaskan status para guru ini sebagai *didaskalos* Israel, menekankan peran mereka dalam mengajarkan kebenaran dan membimbing umat dalam pemahaman Firman Tuhan.

Selain itu, istilah *didaskalos* kadang-kadang diperluas menjadi *nomodidaskalos* ("ahli hukum"), seperti yang dicatat dalam Lukas 5:17, untuk merujuk pada guru hukum Taurat. Para *nomodidaskalos* ini tidak hanya mengajar, tetapi juga menafsirkan hukum secara formal dan mendalam, membimbing masyarakat Yahudi agar hidup sesuai dengan hukum Taurat. Perluasan istilah ini menunjukkan fleksibilitas dan kedalaman tanggung jawab seorang guru rohani dalam konteks sosial dan religius.

Secara teologis, peran *didaskalos* menekankan pentingnya pengetahuan, integritas, dan kemampuan menafsirkan Firman Tuhan secara akurat. Guru rohani diharapkan menjadi teladan bagi jemaat, tidak hanya dalam pemahaman teologis tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kebenaran Allah. Dengan

demikian, *didaskalos* dalam Perjanjian Baru merupakan posisi yang memadukan kepemimpinan rohani, kemampuan mengajar, dan integritas moral, yang bertujuan membimbing umat menuju kehidupan kudus dan pemahaman yang benar mengenai ajaran Allah.

Rasul (Inggris: *apostle*; Yunani: *apostolos*)

Kata *apostolos* berasal dari kata kerja Yunani *apostellô*, yang berarti “mengutus” atau “mengirim dengan tujuan tertentu.” Dalam konteks Perjanjian Baru, istilah ini tidak sekadar merujuk pada seseorang yang mengajar atau mengurus jemaat, melainkan kepada seorang utusan resmi yang menerima mandat dari pihak yang mengutusnya. Dengan kata lain, seorang rasul bertindak sebagai wakil resmi yang membawa otoritas tertentu dari Sang Pengutus, yaitu Kristus, untuk menjalankan misi penyebaran Injil, pendirian jemaat, dan pemeliharaan ajaran Kristus di berbagai komunitas.

Makna ini ditegaskan dalam Yohanes 13:16, di mana dikatakan: “Seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya, ataupun seorang utusan (*apostolos*) dari pada dia yang mengutusnya.” Ayat ini menekankan bahwa meskipun rasul memiliki otoritas dan tanggung jawab penting, kedudukannya tetap terbatas pada mandat yang diberikan oleh yang mengutusnya. Rasul tidak bertindak atas kehendaknya sendiri, melainkan sepenuhnya mewakili dan bertanggung jawab kepada Sang Pengutus.

Dengan demikian, pemahaman tentang apostolos menekankan prinsip otoritas yang terbatas **dan** kesetiaan terhadap misi yang diterima. Seorang rasul harus bekerja sesuai dengan kehendak yang mengutusnya, menegakkan kebenaran, dan menyebarkan Injil dengan integritas. Hal ini membedakan

rasul dari pengajar atau pemimpin gereja lainnya yang mungkin memiliki tanggung jawab lokal, tetapi tidak menerima mandat universal yang sama dari Kristus.

Lebih jauh, istilah ini juga mencerminkan dimensi pelayanan yang mengabdikan dan bukan menguasai. Rasul bertindak bukan untuk kepentingan pribadinya, melainkan untuk kemuliaan Kristus dan penguatan iman jemaat. Mandat ini menuntut kesetiaan penuh, pengorbanan, dan keberanian untuk menghadapi tantangan serta penganiayaan dalam proses pewartaan Injil.

Dengan kata lain, konsep rasul dalam Perjanjian Baru mengajarkan bahwa kepemimpinan rohani yang sah harus berbasis mandat ilahi, dan bahwa setiap tindakan seorang rasul harus mencerminkan otoritas yang berasal dari Kristus. Rasul adalah teladan bagi para pemimpin jemaat lainnya, karena dia bukan sekadar memimpin, tetapi mewakili Sang Pengutus dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Nabi (Inggris: *prophet*; Yunani: *prophêtês*)

Dalam Perjanjian Baru, jabatan nabi (*prophêtês*) tetap eksis dan memainkan peran penting dalam kehidupan gereja mula-mula, meskipun konteksnya berbeda dari Perjanjian Lama. Para nabi dalam PB disebutkan sebagai salah satu karunia rohani yang diberikan oleh Roh Kudus untuk membangun jemaat, meneguhkan iman, dan memberikan petunjuk Allah bagi komunitas Kristen.

Misalnya, dalam Kisah Para Rasul 11:27-28, seorang nabi bernama Agabus muncul untuk memberikan nubuat mengenai kelaparan yang akan melanda seluruh dunia, menunjukkan fungsi peran nabi sebagai pemberi wahyu tentang kejadian

yang akan datang. Selain itu, Paulus dalam 1 Korintus 12:28-29 menegaskan bahwa Allah menempatkan beberapa orang sebagai nabi dalam gereja, bersama dengan rasul, guru, dan pemberi karunia rohani lainnya, untuk melayani dan memperkuat jemaat.

Peran nabi dalam PB bukan sekadar untuk meramalkan masa depan, tetapi juga menegaskan kebenaran Allah, menguatkan jemaat, dan menasihati agar hidup sesuai kehendak Allah. Dalam Efesus 4:11, nabi disebut sebagai salah satu peran yang diberikan Kristus untuk “mempersiapkan orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus.”

Dengan demikian, jabatan nabi di Perjanjian Baru menekankan fungsi pastoral, profetis, dan membangun jemaat, selaras dengan kehendak Allah dan pelayanan Kristus. Nabi PB bekerja sebagai sarana komunikasi Allah dengan jemaat, menegaskan prinsip rohani, dan memperkuat kesatuan serta pertumbuhan rohani komunitas Kristen.

Pemberita Injil (Inggris: *evangelist*; Yunani: *euaggelistês*)

Dalam Perjanjian Baru, istilah evangelist (penginjil) berasal dari kata kerja Yunani *euaggelizomai*, yang berarti “memberitakan kabar baik.” Penginjil adalah orang yang memiliki tugas utama menyampaikan Injil, baik yang berasal dari Allah, dari Yesus Kristus sendiri, maupun yang dilakukan oleh anggota jemaat (Kisah Para Rasul 8:4).

Kata *euaggelistês* sendiri hanya muncul tiga kali dalam Perjanjian Baru, salah satunya terdapat dalam 2 Timotius 4:5. Dalam ayat ini, Paulus menasihati Timotius untuk melakukan

tugasnya sebagai pemberita Injil dengan sungguh-sungguh, menekankan pentingnya penginjilan yang aktif dan konsisten.

Peran penginjil dalam konteks PB bukan hanya menyampaikan kabar baik secara verbal, tetapi juga membangun jemaat dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan rohani yang setia. Penginjil menjadi sarana Allah dalam menyebarkan pesan keselamatan dan menuntun orang percaya untuk hidup sesuai Injil.

Gembala (Inggris: *shepherd, pastor*; Yunani: *poimên*)

Dalam Alkitab, kata “gembala” memiliki dua makna. Pertama, secara literal, gembala adalah orang yang menggembalakan ternak, menjaga kawanan dari bahaya, dan menyediakan makan serta perlindungan. Kedua, secara rohani, gembala adalah pemimpin yang mengasuh, membina, dan membimbing manusia, baik secara ilahi maupun fana. Kata Ibrani untuk menggembalakan adalah *ra’ah* (רָעָה), sedangkan bahasa Yunani menggunakan *poimên*. Peran gembala terhadap manusia bisa bersifat politik maupun rohani, dan dalam kedua konteks tersebut, gembala diharapkan menjadi teladan, memberikan bimbingan, serta memelihara kesejahteraan jemaat.

Yesus Sang Gembala Agung

Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru digambarkan sebagai Gembala Agung, sosok yang memimpin, melindungi, dan membimbing umat-Nya. Gelar “Gembala Agung” menekankan kepedulian dan tanggung jawab-Nya terhadap setiap orang percaya. Tidak seperti pemimpin dunia yang kadang hanya fokus pada kuasa atau status, Yesus memimpin

dengan kasih dan pelayanan. Ia hadir untuk menuntun umat dalam kehidupan rohani, menjaga mereka dari bahaya, dan menuntun mereka ke jalan yang benar sesuai kehendak Allah.

Dalam Yohanes 10:11, Yesus berkata: *"Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya."* Ayat ini menegaskan pengorbanan total Yesus demi keselamatan umat. Sebagai Gembala Agung, Ia rela menyerahkan nyawa-Nya untuk melindungi dan menyelamatkan setiap orang. Konsep pengorbanan ini menekankan bahwa penggembalaan sejati bukan sekadar membimbing dari jauh, tetapi melibatkan kepedulian yang mendalam, bahkan sampai rela berkorban demi keselamatan mereka.

Yesus juga dikenal sebagai Gembala yang mengenal dan memperhatikan setiap individu secara pribadi. Dalam Injil Yohanes 10:14, Ia berkata: *"Aku adalah gembala yang baik; Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku."* Dari ayat ini kita belajar bahwa Yesus tidak bersikap umum atau generik terhadap umat-Nya. Ia memahami kebutuhan, kelemahan, dan keadaan masing-masing orang, sehingga bimbingan-Nya dapat tepat sasaran dan efektif.

Selain itu, Yesus menekankan bimbingan rohani melalui pengajaran dan contoh hidup-Nya. Dalam Ibrani 13:20-21, dikatakan bahwa Allah memperlengkapi umat dengan segala kebaikan untuk melakukan kehendak-Nya. Sebagai Gembala Agung, Yesus tidak hanya menjaga umat agar selamat, tetapi juga memperlengkapi mereka dengan hikmat, kekuatan, dan pengetahuan rohani agar mampu hidup sesuai rencana Allah. Hal ini menunjukkan dimensi penggembalaan yang tidak sekadar fisik atau administratif, tetapi mendalam dan bersifat rohani.

Yesus juga dikenal sebagai Gembala yang mencari dan menolong yang hilang. Perumpamaan gembala yang mencari satu domba yang hilang dalam Lukas 15:4-7 mengajarkan

bahwa tidak ada satu pun umat yang diabaikan. Setiap orang yang tersesat atau jauh dari jalan Allah tetap dicari dan dipulihkan. Dimensi ini menunjukkan kasih yang personal dan kepedulian yang aktif, di mana Yesus selalu siap menolong dan membawa kembali mereka yang tersesat ke dalam komunitas iman.

Selain pengorbanan dan perhatian personal, Yesus sebagai Gembala Agung menjadi teladan kepemimpinan yang melayani. Kepemimpinan-Nya berbeda dari pemimpin duniawi karena bersifat melayani, bukan memerintah. Ia menempatkan kebutuhan umat di atas kepentingan diri sendiri, menunjukkan integritas, kerendahan hati, dan tanggung jawab. Melalui teladan ini, para pemimpin rohani dan jemaat belajar bahwa penggembalaan bukan tentang kuasa atau status, tetapi tentang pelayanan yang tulus dan penuh kasih.

Secara keseluruhan, gambaran Yesus sebagai Gembala Agung mengajarkan umat bahwa penggembalaan yang benar mencakup pengorbanan, perhatian personal, bimbingan rohani, pencarian yang hilang, dan teladan kepemimpinan. Yesus memimpin dengan kasih dan melayani dengan penuh tanggung jawab, sehingga setiap orang percaya dapat bertumbuh dalam iman dan hidup selaras dengan kehendak Allah. Dengan memahami Yesus sebagai Gembala Agung, jemaat diajak meneladani pelayanan yang holistik, yang memadukan aspek spiritual, moral, dan relasional dalam kehidupan sehari-hari. ***

BAB IV

PANGGILAN

SEBAGAI

GEMBALA JEMAAT



Panggilan Sebagai Gembala Sidang

Panggilan untuk menjadi gembala sidang adalah panggilan yang unik dan berbeda dari panggilan hidup lainnya. Keunikan ini terletak pada prinsip kesetaraan dalam pelayanan: setiap gembala sidang dipanggil untuk memikul tanggung jawab yang sama, meskipun kemampuan atau keahlian mereka berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa panggilan pastoral menekankan tanggung jawab, bukan hanya kapasitas atau prestasi individu.

Dalam panggilan pastoral, perbedaan kemampuan tidak menentukan besarnya tanggung jawab atau ganjaran. Seorang gembala yang memiliki sedikit keahlian tetap bertanggung jawab sama dengan gembala yang lebih banyak pengalaman atau kemampuan. Akhirnya, upah atau ganjaran yang diterima

adalah setara, mencerminkan prinsip pelayanan yang adil dan universal di dalam konteks iman.

Konsep kesetaraan ini bertentangan dengan pola pikir sekuler, di mana imbalan biasanya berbanding lurus dengan prestasi atau kemampuan. Karena itu, memahami, menerima, dan menerapkan panggilan pastoral tidaklah mudah. Dibutuhkan ketulusan hati, kerendahan, dan pemahaman mendalam terhadap prinsip pelayanan yang berbeda dari logika duniawi.

Thomas C. Oden dalam *Pastoral Theology* menyarankan dua cara untuk mengetahui dan memahami panggilan seseorang. Salah satunya adalah melalui konsep *inward call* atau panggilan batiniah, yang menegaskan bahwa keterpanggilan untuk melayani jemaat adalah panggilan pribadi dan sukarela. Dengan memahami panggilan batin ini, seorang gembala dapat melayani jemaat dengan sepenuh hati dan sesuai kehendak Allah (Oden, 1983, 18).

Menurut Oden, intensitas atau frekuensi panggilan yang diterima seseorang menjadi faktor penentu dalam responsnya. Apabila panggilan itu muncul hanya sesekali, dianjurkan agar individu tidak segera bertindak. Sebaliknya, jika panggilan tersebut muncul secara konsisten, sebaiknya ditanggapi dengan penuh kehati-hatian. Konsep *inward call* ini bersifat sangat subjektif karena terkait dengan pengalaman dan perasaan pribadi, namun perasaan tersebut bisa saja merupakan cara Tuhan berbicara kepada individu (Anderson 20).

Berdasarkan hal tersebut, Oden mengemukakan syarat kedua, yaitu *outward call*. *Outward call* adalah penguatan atau penegasan yang datang dari komunitas orang percaya. Kepastian mengenai panggilan ini dapat diperoleh melalui

pengujian diri sendiri dengan tiga pertanyaan utama: pertama, apakah saya memiliki kecocokan untuk melayani? Kedua, sejauh mana sensitivitas sosial saya? Dan terakhir, bagaimana kemampuan saya dalam membangun hubungan dengan orang lain (Anderson 20–21).

Kepastian mengenai panggilan dapat diperoleh melalui pengujian diri sendiri dengan tiga pertanyaan utama: pertama, apakah saya memang cocok untuk pelayanan? Kedua, sejauh mana sensitivitas sosial saya? Dan terakhir, bagaimana kemampuan saya dalam membina hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, menegaskan panggilan bukanlah hal yang mudah; hal ini membutuhkan dukungan dari orang lain, kemampuan menilai diri secara objektif, pengendalian emosi, serta kesiapan untuk menerima masukan dan pandangan dari pihak lain (Anderson 20–21).

Arti Panggilan Gembala Sidang

Dipanggil menjadi seorang gembala sidang berarti dipanggil untuk menjalankan tugas yang berat dan baru baginya. Seperti yang dialami Daud, seorang gembala harus siap menghadapi pekerjaan yang penuh risiko (I. Sam 17:34–36) (Sanders 63). Orang yang dipanggil perlu memiliki jiwa kepemimpinan dan kemampuan menguasai diri. Dalam perspektif teologi pastoral, pemimpin seperti ini harus mampu merendahkan diri, suatu karakteristik yang membedakan teologi pastoral dari disiplin ilmu lain. Kerendahan hati ini terbentuk melalui pengorbanan yang dilakukan tanpa pamer,

hingga seorang pemimpin dapat berkata, “Dia harus makin bertambah, aku harus makin berkurang” (Yoh. 3:30).

Selain itu, panggilan gembala sidang menuntut ketegasan, sehingga ia dapat menjadi teladan. Pemimpin yang memiliki dimensi hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama bertanggung jawab tidak hanya untuk mengenal Allah secara mendalam melalui pembelajaran, tetapi juga untuk bertanggung jawab terhadap orang lain. Sikap tegas dalam menyatakan kebenaran akan menginspirasi orang lain untuk meneladani hal yang sama. Sanders menekankan bahwa sikap-sikap kepemimpinan—seperti disiplin, visi, hikmat, kemampuan mengambil keputusan, dan konsistensi dalam pelaksanaannya—merupakan bagian dari panggilan yang pantas diteladani (Sanders 63). Dengan menyadari sepenuhnya tanggung jawabnya, mempertimbangkan segala aspek sebelum menanggapi panggilan, serta berkomitmen untuk terus belajar sepanjang hidup, seorang gembala sidang akan benar-benar memahami makna panggilannya (Wongso 16).

Sebab-Sebab Kegagalan Gembala Sidang

Kegagalan seorang gembala sidang seringkali terkait erat dengan pemahamannya tentang posisi dan statusnya. Seorang gembala yang salah memahami panggilannya cenderung memandang dirinya semata-mata sebagai pemimpin yang harus memerintah, bukan sebagai pelayan yang bertanggung jawab terhadap umat dan Allah. Pandangan seperti ini membuatnya merasa tidak memerlukan bantuan,

masukan, atau evaluasi dari orang lain. Akibatnya, cara ia memperlakukan jemaat akan lebih didasarkan pada kemampuan, preferensi, dan kehendaknya sendiri, bukan pada prinsip-prinsip alkitabiah atau tata tertib pelayanan.

Kepemimpinan semacam ini bersifat arbitrer, tidak memiliki arah yang jelas, dan tidak mendorong pertumbuhan rohani jemaat, bahkan bisa menimbulkan rasa ketidakpercayaan dan frustrasi di antara mereka yang dipimpin. Hal ini menunjukkan bahwa pengertian yang keliru tentang status sebagai gembala dapat menghancurkan efektivitas pelayanan.

Contoh Alkitab yang relevan adalah Saul, yang kehilangan berkat Tuhan karena ketidaktaatannya terhadap perintah Allah dan kecenderungannya untuk menegakkan kehendaknya sendiri (1 Sam. 15:22-23). Saul seharusnya memimpin Israel dengan tunduk pada kehendak Allah, tetapi ia mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan pribadinya. Akibatnya, kepemimpinannya gagal dan berujung pada penolakan Tuhan terhadap dirinya sebagai raja. Kasus ini menegaskan bahwa seorang gembala yang tidak menempatkan Allah sebagai pusat kepemimpinan akan mudah tersesat, memimpin dengan cara yang salah, dan gagal dalam tanggung jawabnya. Kegagalan Saul menjadi pelajaran bahwa ketaatan dan kerendahan hati adalah fondasi utama bagi setiap pemimpin rohani.

Selain ketidaktahuan tentang posisi dan status, profesionalisme yang kurang dan sikap pribadi yang buruk juga menjadi faktor penyebab kegagalan. Banyak gembala yang awalnya dipanggil untuk pelayanan murni kemudian tergoda untuk memusatkan perhatian pada karier, reputasi, atau

keuntungan pribadi, sehingga penggembalaan berubah menjadi sekadar profesi. Tekanan hidup, tantangan sosial, dan konflik internal sering mengalihkan fokus dari pelayanan sejati. Sikap iri hati terhadap rekan sepelayanan, mengasihani diri sendiri, atau kesombongan akan memperparah kondisi ini. Gembala yang terjebak dalam sikap-sikap negatif tersebut akan kehilangan kredibilitas di mata jemaat dan mengalami hambatan rohani yang serius dalam pelayanannya.

Contoh nyata dari Alkitab adalah Daud, ketika ia tergoda untuk melakukan dosa dengan Batsyeba dan menyingkirkan suaminya, Uria, melalui rencana yang kejam (2 Sam. 11). Kesalahan ini menyebabkan bencana pribadi dan sosial yang signifikan, termasuk kematian anaknya dan konflik di antara rakyatnya. Selain itu, Yeremia menyoroti kegagalan para imam dan pemimpin Israel karena korupsi, penyalahgunaan jabatan, dan ketidakadilan terhadap umat (Yer. 23:1-2). Hal ini menegaskan bahwa integritas, disiplin pribadi, dan kesadaran akan tanggung jawab rohani adalah kunci bagi seorang gembala agar tidak jatuh dalam kegagalan.

Kitab Yehezkiel memberikan contoh yang tegas mengenai tanggung jawab pemimpin rohani. Yehezkiel dipanggil untuk menegur para gembala Israel yang gagal memimpin umat dengan benar karena mereka “memakan domba-domba, dan tidak menggembalakan mereka” (Yeh. 34:2-4). Allah menegaskan bahwa gembala yang lalai akan dimintai pertanggungjawaban atas kerugian yang dialami oleh umatnya. Dengan kata lain, gembala tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi juga atas kesejahteraan rohani, moral, dan sosial umat yang dipimpinnya. Pesan ini menunjukkan pentingnya pengawasan, pengajaran yang

bertanggung jawab, dan pelayanan yang penuh kasih, bukan sekadar administrasi atau kedudukan formal.

Dengan demikian, seorang pendeta atau gembala yang terperangkap dalam ketidaktaatan, kesombongan, atau fokus semata-mata pada profesi menunjukkan kegagalan dalam menjalankan panggilannya. Untuk menghindari hal ini, seorang gembala harus menempatkan Allah sebagai pusat kepemimpinannya, bertanggung jawab kepada jemaat, dan terus mengasah integritas, hikmat, kerendahan hati, serta disiplin dalam pelayanannya. Gembala yang sadar akan panggilannya, mengedepankan pelayanan sebagai bentuk pengabdian, dan meneladani prinsip-prinsip Alkitab akan mampu memimpin jemaat dengan efektif, menjadi teladan, dan meninggalkan warisan rohani yang berkesinambungan.

Bentuk - Bentuk Penggembalaan Jemaat

Penggembalaan jemaat pada dasarnya memiliki satu bentuk yang sederhana, yaitu percakapan. Dari percakapan inilah hubungan gembala dengan jemaat terbentuk, dipelihara, dan dikuatkan. Dalam perkembangan pelayanan gereja, percakapan ini tidak lagi hanya dilakukan secara langsung atau tatap muka, tetapi juga didukung dengan berbagai alat bantu modern, misalnya media komunikasi, teknologi digital, maupun sarana tertulis. Meskipun demikian, pendekatan manusiawi tetap menjadi inti utama dari penggembalaan. Tanpa sentuhan pribadi, pelayanan akan kehilangan kehangatan dan makna yang sesungguhnya. Jadi, penggembalaan dalam segala

bentuknya harus kembali kepada esensi: perjumpaan manusiawi yang menghadirkan kasih Kristus.

Pengajaran dan Pemberitaan Firman

Mengajar dan memberitakan Firman adalah tugas utama gembala jemaat. Jemaat tidak bisa bertumbuh tanpa makanan rohani yang sehat, sebab iman datang dari pendengaran akan Firman Kristus. Melalui khotbah, pengajaran, dan pemuridan, gembala menuntun umat agar memahami kebenaran Allah dan menghidupinya setiap hari. Inilah sebabnya Rasul Paulus menekankan pentingnya memberitakan Firman dengan rajin, baik atau tidak baik waktunya (2 Timotius 4:2).

Selain memberi pengetahuan, pengajaran Firman menumbuhkan iman. Ketika Firman diberitakan dengan setia, jemaat dikuatkan untuk menghadapi pergumulan hidup dengan dasar yang benar. Firman tidak pernah kembali dengan sia-sia, melainkan selalu menghasilkan sesuatu bagi mereka yang mendengarnya (Yesaya 55:11). Karena itu, gembala harus tekun menabur Firman, percaya bahwa Allah sendiri yang memberi pertumbuhan.

Lebih jauh, pengajaran membentuk identitas gereja. Jemaat yang berakar dalam Firman tidak mudah diombang-ambingkan oleh berbagai angin pengajaran atau tren rohani yang menyesatkan. Seperti dikatakan Paulus, tujuan pengajaran adalah agar orang percaya "teguh berpegang pada ajaran yang benar" (Titus 1:9). Dengan begitu, gereja bertumbuh dalam kematangan rohani dan tetap setia kepada Kristus.

Doa dan Perantaraan

Doa adalah nafas hidup rohani jemaat, dan gembala dipanggil untuk meneladani Kristus sebagai Pendoa Syafaat. Seperti Yesus yang senantiasa berdoa bagi murid-murid-Nya (Lukas 22:32; Yohanes 17), demikian pula gembala membawa pengumpulan umat di hadapan Allah. Doa bukan sekadar kewajiban, tetapi ungkapan kasih dan tanggung jawab rohani seorang gembala.

Selain doa pribadi, gembala juga mengajak jemaat untuk berdoa bersama. Rasul Yakobus mengingatkan, "Doa orang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya" (Yakobus 5:16). Doa bersama meneguhkan iman jemaat, mempererat persekutuan, dan menghadirkan kuasa Allah di tengah jemaat. Dengan demikian, doa menjadi pusat kehidupan gereja, bukan hanya kegiatan tambahan.

Di sisi lain, doa melatih gembala untuk bergantung sepenuhnya kepada Tuhan. Paulus menasihati, "Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur" (Filipi 4:6). Seorang gembala yang berakar dalam doa akan lebih peka pada pimpinan Roh Kudus, sehingga mampu menggembalakan jemaat sesuai kehendak Allah.

Percakapan Pastoral

Percakapan sederhana sering menjadi bentuk penggembalaan yang paling menyentuh. Ketika gembala mendengarkan dengan tulus, jemaat merasa didampingi dan diperhatikan. Hal ini mencerminkan teladan Kristus yang mendengarkan orang-orang yang datang kepada-Nya, bahkan mereka yang dianggap hina oleh masyarakat. Seperti dikatakan

Yakobus, "Cepatlah untuk mendengar, lambatlah untuk berkata-kata" (Yakobus 1:19).

Percakapan pastoral tidak hanya terjadi di ruang konseling resmi, melainkan bisa di rumah jemaat, rumah sakit, atau bahkan setelah ibadah. Yang terpenting adalah kehadiran hati. Seperti Amsal 20:5 mengatakan, "Rancangan di dalam hati manusia itu seperti air yang dalam, tetapi orang yang pandai tahu menimbanya." Gembala yang mendengarkan dengan empati membantu jemaat menemukan terang Tuhan atas hidup mereka.

Lebih jauh, percakapan pastoral bisa menjadi sarana konseling rohani. Melalui percakapan, gembala membawa jemaat kepada kebenaran Firman, sehingga mereka dapat melihat masalah dengan perspektif iman. Yesus sendiri berkata, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu" (Matius 11:28). Dalam percakapan pastoral, jemaat sering menemukan kelegaan karena mengalami kehadiran Kristus melalui gembala.

Perkunjungan dan Pendampingan

Penggembalaan juga diwujudkan dalam perkunjungan jemaat. Saat gembala hadir dalam suka dan duka, jemaat merasakan kasih Allah secara nyata. Rasul Paulus memberi teladan dengan mengunjungi jemaat-jemaat yang ia layani untuk menguatkan mereka (Kisah Para Rasul 20:20). Kehadiran seorang gembala, meski hanya sebentar, bisa menjadi penghiburan besar bagi jemaat yang sakit atau berduka.

Perkunjungan menunjukkan bahwa gembala peduli bukan hanya di mimbar, tetapi juga dalam keseharian umat. Seperti Yesus yang datang mengunjungi rumah Zakheus (Lukas

19:5-7), demikian juga gembala hadir dalam kehidupan jemaat. Kehadiran yang penuh kasih membuat jemaat merasakan bahwa mereka tidak sendiri, tetapi menjadi bagian dari tubuh Kristus yang saling menopang.

Lebih dari sekadar kunjungan sesaat, pendampingan adalah proses berjalan bersama jemaat dalam perjalanan hidup mereka. Paulus menulis, "Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan menangislah dengan orang yang menangis" (Roma 12:15). Gembala dipanggil untuk ikut serta dalam seluruh dinamika kehidupan jemaat—dalam tawa maupun air mata. Itulah wujud kasih Kristus yang nyata.

Kepemimpinan dan Penatalayanan

Gembala juga dipanggil untuk memimpin jemaat dengan visi yang selaras dengan kehendak Allah. Kepemimpinan ini bukan otoriter, melainkan penuh teladan. Petrus menasihati para penatua: "Gembalakanlah kawanan domba Allah... bukan dengan paksa, tetapi dengan sukarela... jadilah teladan bagi kawanan domba itu" (1 Petrus 5:2-3). Kepemimpinan sejati adalah kepemimpinan yang memberi arah dengan kerendahan hati.

Selain visi, gembala juga bertanggung jawab atas penatalayanan sumber daya gereja. Paulus mengingatkan bahwa "yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah bahwa mereka ternyata dapat dipercayai" (1 Korintus 4:2). Penatalayanan yang jujur dan transparan memperlihatkan integritas gembala, sekaligus menjadi kesaksian bagi jemaat dan masyarakat.

Kepemimpinan juga mencakup regenerasi. Gembala perlu melatih dan memperlengkapi pelayan-pelayan baru agar

pelayanan terus berlanjut. Seperti Paulus melatih Timotius (2 Timotius 2:2), demikian pula gembala membagikan pengalaman dan hikmatnya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, penggembalaan tidak berhenti pada satu orang, tetapi berkembang menjadi sebuah warisan iman.

Pelayanan Sakramen dan Liturgi

Sakramen adalah tanda kasih dan anugerah Allah yang dilayankan melalui gembala. Baptisan dan Perjamuan Kudus bukan hanya ritual, tetapi perjumpaan dengan Kristus yang menguatkan iman jemaat. Yesus sendiri memerintahkan murid-murid-Nya untuk membaptis (Matius 28:19) dan mengingat Dia dalam Perjamuan Kudus (1 Korintus 11:23-25). Melalui sakramen, jemaat diteguhkan dalam identitas mereka sebagai umat Allah.

Selain sakramen, liturgi ibadah juga merupakan bagian penting dari penggembalaan. Ibadah yang ditata dengan baik membantu jemaat mengalami kehadiran Allah secara nyata. Pemazmur berkata, "Aku bersukacita ketika orang berkata kepadaku: 'Mari kita pergi ke rumah TUHAN'" (Mazmur 122:1). Liturgi bukan sekadar rutinitas, melainkan ruang perjumpaan yang memperbarui hati jemaat setiap minggu.

Lebih jauh, pelayanan liturgi mengingatkan jemaat akan persekutuan mereka sebagai tubuh Kristus. Perjamuan Kudus, misalnya, meneguhkan kesatuan jemaat dalam Kristus, "karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh" (1 Korintus 10:17). Gembala yang melayani sakramen dan liturgi menolong jemaat bukan hanya beribadah, tetapi hidup dalam kesatuan dan kasih sebagai keluarga Allah.

Percakapan: Jantung Penggembalaan

Dalam pelayanan gembala jemaat, percakapan adalah bentuk yang paling utama. Abineno mengatakan bahwa percakapan erat kaitannya dengan kunjungan, bahkan bisa dianggap sebagai kelanjutan dari kunjungan itu sendiri. Artinya, penggembalaan sejatinya bukan hanya soal program atau acara besar, melainkan pertemuan sederhana lewat obrolan yang penuh perhatian. Lewat percakapan, gembala hadir sebagai sahabat yang mau mendengar, mengerti, dan menemani jemaat dalam perjalanan hidup mereka. Karena itu, percakapan bisa disebut sebagai inti atau jantung penggembalaan jemaat.

Percakapan Perkenalan

Percakapan jenis ini biasanya dilakukan dengan jemaat baru yang mulai hadir atau bergabung dengan gereja. Percakapannya singkat saja, tidak terlalu lama, tetapi dampaknya sangat berarti. Saat gembala atau pelayan gereja menyapa dengan ramah dan penuh kekeluargaan, jemaat baru akan merasa diterima dan dihargai. Kehangatan sapaan pertama seringkali menjadi kesan mendalam yang membuat mereka betah di gereja.

Tujuan utama percakapan perkenalan adalah mengenal lebih dekat jemaat baru. Data diri atau latar belakang mereka dapat digali secara ringan dalam suasana santai. Namun yang terpenting, percakapan ini menunjukkan bahwa gereja sungguh-sungguh menyambut kehadiran mereka. Beberapa gereja bahkan menyambut jemaat baru dengan tepuk tangan bersama atau perkenalan khusus di ibadah. Semua itu

dimaksudkan supaya mereka merasa menjadi bagian dari keluarga besar gereja.

Percakapan Pastoral

Percakapan pastoral berbeda dari perkenalan karena sifatnya lebih luas dan mendalam. Percakapan ini terjadi ketika jemaat menyampaikan pergumulan atau masalah yang mereka hadapi—baik soal pribadi, keluarga, pekerjaan, maupun kerohanian. Dalam momen ini, gembala perlu lebih banyak mendengar daripada berbicara. Dengan mendengar, jemaat merasa diperhatikan, dihargai, dan didukung.

Sesudah mendengar, gembala bisa memberikan arahan atau nasihat sesuai kebutuhan jemaat. Arahan itu bisa berupa penguatan rohani lewat firman Tuhan atau doa, bisa juga berupa saran praktis untuk menghadapi masalah sehari-hari. Kadang percakapan pastoral juga bisa berkembang menjadi konseling yang lebih intensif, ketika masalah yang dihadapi jemaat lebih berat dan rumit.

Percakapan pastoral tidak hanya terbatas di gereja atau ruang konseling. Ia bisa terjadi di rumah jemaat saat kunjungan, di rumah sakit ketika menjenguk, di panti werdha, atau bahkan di tempat umum. Yang penting, gembala tetap menjaga sikap etis dan penuh hormat. Kehadiran gembala dalam percakapan ini adalah wujud nyata kasih Allah yang menemani umat-Nya dalam segala situasi.

Percakapan konseling merupakan bentuk percakapan yang lebih serius dan mendalam dibandingkan percakapan pastoral biasa. Biasanya, konseling dilakukan ketika jemaat menghadapi persoalan yang berat, rumit, dan membutuhkan pendampingan khusus. Masalah itu bisa berkaitan dengan krisis

iman, luka batin, konflik keluarga, tekanan pekerjaan, kecemasan, atau keputusan penting yang harus diambil. Dalam situasi ini, jemaat benar-benar membutuhkan telinga yang mau mendengar, hati yang memahami, serta arahan yang bijaksana.

Dalam percakapan konseling, peran gembala bukan hanya sebagai pendengar, tetapi juga sebagai pendamping. Ia menolong jemaat untuk melihat masalah dari sudut pandang firman Tuhan, sekaligus memberi ruang bagi mereka untuk mengekspresikan perasaan dan pergumulan terdalam. Konseling pastoral tidak sama dengan terapi psikologi murni, tetapi lebih menekankan kehadiran Allah yang penuh kasih di tengah persoalan hidup. Karena itu, doa, firman, dan penyertaan rohani selalu menjadi bagian penting dalam percakapan ini.

Percakapan konseling juga menuntut gembala untuk memiliki keterampilan khusus, seperti kemampuan mendengar aktif, menjaga kerahasiaan, serta memberikan nasihat dengan hati-hati. Tidak semua masalah harus langsung diberi jawaban cepat; kadang jemaat lebih membutuhkan proses mendampingi mereka untuk menemukan sendiri jalan keluarnya bersama Tuhan. Di sinilah kesabaran dan ketulusan gembala diuji.

Tujuan utama dari percakapan konseling adalah menolong jemaat mengalami pemulihan, menemukan pengharapan, dan memiliki arah yang lebih jelas dalam hidupnya. Ketika jemaat keluar dari percakapan itu dengan hati yang lebih ringan, iman yang lebih teguh, dan pengharapan baru di dalam Kristus, maka pelayanan konseling telah mencapai tujuannya. Dengan demikian, percakapan konseling bukan hanya bentuk komunikasi, tetapi juga menjadi sarana Allah untuk bekerja menyentuh dan mengubah kehidupan umat-Nya.

Tantangan dan Peluang Gembala di Era Digital

Era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru bagi pelayanan gembala dalam membimbing jemaat. Di satu sisi, teknologi membuka akses komunikasi dan sumber daya rohani yang lebih luas, namun di sisi lain menuntut kewaspadaan dan kreativitas agar penggembalaan tetap efektif dan relevan.

Pergeseran Pola Komunikasi

Di era digital, interaksi jemaat dengan gereja semakin banyak dilakukan secara virtual melalui platform seperti media sosial, aplikasi, dan situs web gereja. Hal ini menyebabkan berkurangnya komunikasi tatap muka yang sebelumnya menjadi sarana utama dalam membangun hubungan personal antara gembala dan jemaat. Kehadiran fisik gembala dalam kehidupan jemaat, seperti dalam pertemuan kelompok kecil, kunjungan rumah, atau saat-saat krisis, menjadi terbatas. Sebagai respons, gereja perlu mengembangkan strategi komunikasi digital yang efektif, seperti melalui video call, grup chat, atau media sosial gereja, untuk tetap terhubung dan memberikan bimbingan yang personal. Selain itu, penting bagi gembala untuk memahami dinamika digital dan memanfaatkan teknologi untuk memperkuat relasi dengan jemaat, misalnya dengan menciptakan komunitas virtual yang inklusif dan interaktif.

Kemajuan teknologi digital memungkinkan informasi tersebar dengan cepat dan mudah diakses oleh siapa saja. Namun, tidak semua informasi tersebut akurat atau sesuai

dengan ajaran gereja. Jemaat dapat dengan mudah terpapar pada ajaran sesat, teori konspirasi, atau konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Hal ini menuntut gembala untuk lebih aktif memberikan bimbingan rohani, memastikan jemaat dapat membedakan antara informasi yang membangun iman dan yang merusak. Gereja perlu menyediakan sumber daya yang dapat dipercaya, seperti website gereja, aplikasi Alkitab, atau platform pembelajaran daring, untuk membantu jemaat dalam memperoleh informasi yang benar dan bermanfaat.

Perubahan Preferensi Generasi Digital

Generasi muda, terutama Generasi Z, memiliki preferensi yang berbeda dalam mengonsumsi informasi dan berinteraksi dengan gereja. Mereka lebih menyukai konten yang cepat, visual, dan interaktif, serta lebih aktif di dunia digital. Jika gereja tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan media sosial yang pesat, maka akan kesulitan dalam menjangkau generasi ini. Gereja perlu memanfaatkan platform digital dengan lebih baik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan generasi ini, misalnya dengan membuat konten yang menarik di media sosial, mengadakan ibadah daring, atau menyediakan materi rohani yang relevan dengan kehidupan mereka.

Meskipun teknologi digital memberikan kemudahan dalam mengakses informasi rohani, ada risiko pendangkalan spiritualitas jika jemaat hanya mengandalkan konten digital tanpa keterlibatan komunitas gereja. Interaksi virtual yang terbatas dapat mengurangi kedalaman relasi personal antara

gembala dan jemaat, serta antara jemaat satu dengan lainnya. Untuk mengatasi hal ini, gereja perlu menciptakan ruang bagi persekutuan yang mendalam, seperti kelompok kecil daring, diskusi Alkitab, atau doa bersama secara virtual. Selain itu, gembala perlu aktif dalam membimbing jemaat agar tetap menjaga kedalaman iman meskipun melalui platform digital.

Kesiapan Kepemimpinan dan Literasi Digital

Kepemimpinan gereja di era digital memerlukan kesiapan dalam memahami dan memanfaatkan teknologi. Sayangnya, tidak semua gembala memiliki literasi digital yang memadai. Hal ini dapat menghambat efektivitas pelayanan gereja di dunia maya. Gereja perlu menyediakan pelatihan dan pendampingan bagi gembala dan pemimpin gereja lainnya dalam hal penggunaan teknologi, pembuatan konten digital, serta pengelolaan platform daring. Dengan demikian, gereja dapat memaksimalkan potensi digital untuk pelayanan yang lebih efektif dan relevan.

Kemajuan teknologi digital juga membawa tantangan dalam hal etika dan moralitas. Jemaat dapat terpapar pada konten negatif seperti pornografi, kekerasan, atau ajaran sesat melalui internet. Selain itu, kecanduan gadget, rusaknya hubungan rumah tangga akibat kencan online, dan penipuan daring menjadi masalah yang perlu dihadapi oleh gereja. Gereja perlu memberikan pendidikan etika digital kepada jemaat, menanamkan nilai-nilai Kristen dalam bermedia sosial, serta menyediakan dukungan pastoral bagi mereka yang menghadapi masalah terkait teknologi.

Di sisi lain, era digital memberikan peluang besar bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanan dan menyebarkan Injil. Melalui platform seperti media sosial, podcast, atau video streaming, gereja dapat menjangkau jemaat

yang tidak dapat hadir secara fisik, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan mobilitas. Selain itu, gereja dapat membentuk komunitas iman daring yang inklusif dan interaktif, di mana jemaat dapat saling mendukung, berbagi pengalaman rohani, dan bertumbuh bersama dalam iman. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, gereja dapat menjawab kebutuhan rohani generasi digital-native dan tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

Era digital membawa tantangan dan peluang bagi pengembangan gereja. Gereja perlu menghadapi tantangan seperti pergeseran pola komunikasi, akses informasi yang luas, perubahan preferensi generasi muda, pendangkalan spiritualitas, kesiapan kepemimpinan, penyalahgunaan teknologi, dan masalah etika digital. Namun, dengan memanfaatkan peluang yang ada, seperti penyebaran Injil melalui platform digital, pembentukan komunitas iman daring, dan pendidikan etika digital, gereja dapat tetap relevan dan efektif dalam pelayanan. Kunci keberhasilan terletak pada kemampuan gereja untuk mengintegrasikan inovasi teknologi dengan kedalaman teologis, etika pelayanan, dan visi kepemimpinan yang transformatif.

Era digital juga membuka peluang luar biasa bagi pengembangan. Teknologi memungkinkan gembala menjangkau jemaat yang berada di lokasi terpencil, menyediakan materi rohani kapan saja, dan membentuk komunitas iman daring. Opini saya, pengembangan yang efektif di era digital bukan hanya soal menyampaikan khotbah secara daring, tetapi juga membimbing jemaat agar tetap teguh dalam iman, membangun komunitas yang saling mendukung, dan menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan prinsip Yesus sebagai Gembala Agung:
“Aku adalah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya” (Yohanes 10:11). ***

BAB V

GEMBALA JEMAAT DAN TUGASNYA



Tanggung Jawab Gembala Jemaat

Tanggung jawab gembala jemaat mencakup peran utama dalam membimbing, memelihara, dan melindungi kehidupan rohani anggota jemaat. Sebagai pemimpin rohani, gembala dituntut untuk meneladani kasih Kristus, menjaga integritas, dan memastikan pertumbuhan iman jemaat secara menyeluruh.

Memberi Makanan Rohani

Memberi santapan rohani melalui firman (Yoh. 21:15–17) adalah inti penggembalaan. Analisisnya: firman berfungsi sebagai “nutrisi” iman, yang menentukan kesehatan rohani jemaat. Jemaat yang kekurangan firman biasanya mudah goyah, seperti tubuh tanpa gizi. Ini menunjukkan bahwa keberlangsungan hidup gereja lebih ditentukan kedalaman firman, bukan sekadar aktivitas lahiriah.

Pengajaran yang relevan menjadi penentu apakah firman itu hanya berhenti di pikiran atau benar-benar masuk ke

hati. Jemaat sering kali menghadapi dilema nyata—krisis keluarga, tekanan ekonomi, atau godaan moral. Tanpa firman yang kontekstual, mereka tidak punya pegangan. Analisis ini memperlihatkan pentingnya gembala memahami konteks jemaat agar pemberitaan firman tidak “melayang di awan.”

Secara jangka panjang, pemberian makanan rohani menentukan karakter jemaat. Firman yang hidup menumbuhkan buah Roh, sementara firman yang dangkal melahirkan iman yang rapuh. Dari sini bisa dianalisis: kualitas firman yang diberikan gembala akan tercermin dalam kualitas kehidupan jemaat sehari-hari. Dengan kata lain, kehidupan jemaat adalah cermin penggembalaan.

Melindungi Jemaat

Perlindungan jemaat (Yoh. 10:11) menyiratkan bahwa gereja selalu berada dalam ancaman, baik ajaran sesat maupun arus budaya sekuler. Analisisnya: jemaat yang tidak terlindungi bisa terseret arus dunia, dan akhirnya kehilangan identitas iman. Fungsi ini memperlihatkan sisi “militan” dari penggembalaan—tidak cukup sekadar mengajar, gembala juga harus berjaga.

Tindakan proteksi juga harus proaktif, bukan hanya reaktif. Gembala yang menunggu masalah muncul baru bertindak berarti terlambat. Analisisnya: perlindungan sejati adalah membangun benteng iman sebelum ancaman menyerang, misalnya melalui apologetika, pembinaan doktrin, atau pendampingan remaja yang sedang mencari identitas. Ini menuntut kepekaan dan kesiapan strategi jangka panjang.

Dalam konteks sosiologis, melindungi jemaat juga berarti melawan tekanan eksternal seperti diskriminasi atau

marginalisasi. Analisisnya: fungsi ini memperlihatkan bahwa penggembalaan tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-politik jemaat. Seorang gembala sejati bukan hanya menjaga teologi tetap murni, tetapi juga melindungi martabat jemaat di tengah masyarakat.

Mengarahkan dan Membimbing

Mazmur 23:3 menunjukkan bahwa gembala menuntun domba di jalan yang benar. Analisisnya: jemaat, seperti domba, cenderung tersesat bila tidak diarahkan. Fungsi bimbingan ini menegaskan bahwa penggembalaan bukan hanya soal menegur kesalahan, tetapi juga memungkinkan jemaat mengambil keputusan yang benar sejak awal.

Bimbingan rohani yang baik lahir dari sensitivitas gembala terhadap kondisi jemaat. Analisisnya: tanpa pemahaman terhadap kebutuhan jemaat, arahan bisa terasa kaku dan tidak relevan. Di sini gembala harus memainkan peran ganda: sebagai pengajar yang memberi prinsip umum, dan sebagai pendamping pribadi yang menuntun sesuai situasi individu.

Dampak jangka panjang bimbingan rohani adalah terbentuknya jemaat yang mandiri secara iman. Analisisnya: penggembalaan yang sehat tidak membuat jemaat tergantung penuh pada gembala, tetapi menolong mereka belajar berjalan dengan Tuhan sendiri. Jadi, fungsi bimbingan bukan sekadar memberi jawaban instan, tetapi menumbuhkan kapasitas rohani jemaat untuk membuat keputusan berdasarkan firman.

Menguatkan dan Menyembuhkan

Yehezkiel 34:4 menyoroti kegagalan gembala Israel yang tidak menguatkan yang lemah. Analisisnya: jemaat sering kali rapuh, dan bila tidak diperhatikan, mereka bisa kehilangan iman sepenuhnya. Kehadiran gembala dalam masa krisis adalah tanda konkret kasih Allah. Ini menegaskan bahwa fungsi penggembalaan tidak bisa steril dari realita penderitaan.

Menguatkan jemaat dalam krisis berarti memosisikan diri sebagai “perpanjangan tangan Kristus.” Analisisnya: pelayanan ini bukan sekadar memberi solusi, tetapi menghadirkan pengharapan. Kehadiran gembala menciptakan ruang aman, sehingga jemaat bisa merasakan bahwa iman bukan sekadar konsep, melainkan kekuatan yang menopang.

Pelayanan penyembuhan menyingkapkan aspek terdalam penggembalaan: gembala dipanggil menjadi agen pemulihan. Analisisnya: banyak luka batin jemaat yang tidak bisa sembuh hanya dengan nasihat singkat, tetapi membutuhkan kesabaran dan konsistensi. Dari sini terlihat bahwa penggembalaan sejati adalah proses jangka panjang—seperti dokter yang merawat pasien, bukan sekadar memberikan obat cepat saji.

Mengawasi dan Memelihara

1 Petrus 5:2 menegaskan tanggung jawab gembala untuk mengawasi kawanan domba. Analisisnya: pengawasan bukan berarti kontrol otoriter, melainkan bentuk perhatian yang memastikan setiap jemaat tetap dalam jalur iman. Tanpa pengawasan, ada risiko “domba tercecce,” yaitu jemaat yang terabaikan.

Pemeliharaan jemaat menuntut kontinuitas. Analisisnya: penggembalaan tidak bisa hanya muncul di saat krisis, tetapi harus berkesinambungan. Kunjungan rutin, kelompok kecil, dan keterlibatan dalam keseharian jemaat adalah bentuk nyata pemeliharaan ini. Konsistensi ini menjadi indikator kualitas penggembalaan—apakah gembala benar-benar hadir atau hanya formalitas.

Dalam perspektif eklesiologis, fungsi memelihara berarti menjaga tubuh Kristus tetap utuh dan sehat. Analisisnya: jemaat yang dipelihara dengan baik akan lebih mudah melayani dan mengasihi satu sama lain. Sebaliknya, jemaat yang diabaikan cenderung retak, baik dalam iman maupun relasi. Dengan demikian, pemeliharaan bukan hanya tentang individu, tetapi juga tentang menjaga kesatuan dan kesaksian gereja.

Howard Clinebell (dikutip Aart Martin Van Beek) menyebutkan lima fungsi penting dalam penggembalaan jemaat: membimbing, mendamaikan, menopang, menyembuhkan, dan mengasuh. Membimbing berarti menolong jemaat yang bingung menentukan arah hidup dengan arahan yang sesuai firman Tuhan (Mazmur 23). Mendamaikan memulihkan relasi manusia dengan Allah dan sesama, berakar pada karya Kristus yang mendamaikan (2 Kor. 5:18). Menopang menekankan kehadiran penuh doa dan penghiburan saat jemaat menghadapi situasi sulit yang tak bisa diubah, seperti kehilangan atau sakit berat. Menyembuhkan terjadi ketika gembala mendengarkan, berdoa, dan mendampingi sehingga luka batin dan iman dipulihkan. Sedangkan fungsi mengasuh berarti menolong jemaat mengembangkan potensi yang Allah berikan agar mereka terus bertumbuh dalam pelayanan dan kehidupan sehari-hari.

Implementasi Penggembalaan Jemaat

Alan M. Stibbs (Tyndale) mengatakan bahwa kata ini memang seharusnya ada, karena menunjukkan keterkaitan dengan teks sebelumnya yang berbicara tentang penghakiman Allah dalam gereja. Dari hal ini dapat disimpulkan dua kemungkinan:

1. Para penatua sebagai kelompok dengan kedudukan tertinggi adalah yang paling terbuka terhadap penghakiman Allah dalam gereja. Bandingkan dengan Matius 23:14:

“Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu menelan rumah janda-janda sedang kamu mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-panjang. Sebab itu kamu pasti akan menerima hukuman yang lebih berat.”

Catatan: Dalam Kitab Suci bahasa Indonesia, ayat ini ditulis dalam tanda kurung tegak untuk menunjukkan bahwa keasliannya diragukan. Namun, ayat paralelnya dalam Markus 12:40 dan Lukas 20:47 tidak ditulis dalam tanda kurung tegak.

2. Karena adanya ujian atau penghakiman Allah, penggembalaan yang setia dari para penatua sangat dibutuhkan orang-orang Kristen.

Dalam NASB, ayat 1 dimulai dengan frasa *“Therefore, I exhort”* (= “Karena itu, aku mendesak/menasihati”). Dengan demikian, NASB menegaskan keterkaitan ayat ini dengan konteks sebelumnya. Alan M. Stibbs membahas hal ini dalam

karyanya: *The First Epistle General of Peter: A Commentary, Vol. 17* (Tyndale).

Dari penjelasan ini, ada dua kemungkinan yang dapat disimpulkan.

Pertama, para penatua sebagai kelompok dengan kedudukan tertinggi dalam gereja merupakan pihak yang paling terbuka terhadap penghakiman Allah. Hal ini sejalan dengan peringatan Yesus dalam Matius 23:14:

“Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu menelan rumah janda-janda sedang kamu mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-panjang. Sebab itu kamu pasti akan menerima hukuman yang lebih berat.”

Catatan: Dalam Alkitab bahasa Indonesia, ayat ini ditulis dalam tanda kurung tegak untuk menunjukkan bahwa keasliannya diragukan. Namun demikian, ayat-ayat paralelnya, yaitu Markus 12:40 dan Lukas 20:47, tidak diberi tanda kurung, sehingga memperkuat makna bahwa pemimpin rohani berada dalam posisi yang rentan terhadap penghakiman Allah apabila tidak setia.

Kedua, karena adanya ujian atau penghakiman Allah tersebut, maka jemaat sangat membutuhkan penggembalaan yang setia dari para penatua. Kehadiran para penatua yang setia dalam menggembalakan jemaat bukan hanya menjadi bentuk tanggung jawab kepemimpinan, tetapi juga sebagai perlindungan bagi umat Kristen dalam menghadapi tantangan dan ujian iman.

Unsur – Unsur Kepemimpinan Dalam Jemaat

Unsur-unsur pemimpin jemaat yang dimaksud di sini adalah peran dan jabatan yang secara eksplisit disebutkan oleh Rasul Petrus dalam teks 1 Petrus 5:1–4. Dalam bagian ini, Petrus menekankan bahwa pelayanan penggembalaan jemaat tidak berdiri sendiri, tetapi melibatkan pemimpin-pemimpin tertentu yang memiliki tanggung jawab rohani.

Secara khusus, dalam 1 Petrus 5:1 tertulis:

“Aku menasihatkan para penatua di antara kamu, aku sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus, yang juga akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan kelak.”

Dari teks ini, jelas bahwa para penatua (elders) merupakan salah satu unsur utama dalam kepemimpinan penggembalaan jemaat.

Para Penatua

Alan M. Stibbs (Tyndale) menjelaskan:

“Elders, as the most privileged and most responsible members of the house of God, are the most exposed to God’s judgment. ... Or possibly the idea is that the inevitability of earthly trials and of divine judgment in the experience of God’s people makes all the more urgent the need for faithfulness in pastoral care.”

(Tua-tua, sebagai anggota-anggota rumah Allah yang paling memiliki hak-hak istimewa sekaligus tanggung jawab terbesar, adalah yang paling terbuka terhadap penghakiman Allah. ...

Atau, mungkin maksudnya adalah bahwa kenyataan tak terelakkannya ujian-ujian duniawi dan penghakiman ilahi dalam pengalaman umat Allah justru membuat semakin mendesak kebutuhan akan kesetiaan dalam perhatian penggembalaan.)

Dengan demikian, penatua bukan sekadar pemimpin formal, melainkan pribadi yang berada di garis depan dalam tanggung jawab rohani. Mereka dituntut untuk hidup setia, sebab kedudukan mereka yang istimewa menjadikan mereka lebih rentan terhadap ujian maupun penghakiman Allah. Di sisi lain, kesetiaan mereka dalam menggembalakan jemaat akan menjadi penopang penting bagi umat Kristen yang sedang berjuang dalam penderitaan dan pencobaan iman.

Dalam 1 Petrus 5:1, kata penatua berasal dari bahasa Yunani *presbyterous*, yang secara harfiah berarti “*orang yang lebih tua*”. Kata ini muncul cukup sering dalam Perjanjian Baru, sekitar 65 kali. Namun, di bagian ini kata *penatua* bukan sekadar menunjuk pada usia, melainkan pada jabatan khusus dalam jemaat.

Menurut Adam Clarke, para penatua berfungsi sebagai gembala jemaat. Mereka bertugas memelihara dan membimbing umat Kristen, sama seperti seorang gembala menjaga kawanan dombanya. Dalam gereja mula-mula, istilah penatua ini juga sering dipakai secara bergantian dengan sebutan lain, seperti uskup (bishop), pemimpin jemaat, pengajar, maupun diaken. Artinya, penatua bukan hanya orang yang dituakan, tetapi benar-benar pemimpin rohani yang dipercaya untuk mengurus jemaat.

Jadi, bisa dikatakan bahwa penatua dalam pengertian Alkitab adalah pemimpin rohani yang bertanggung jawab.

Mereka dipanggil untuk menjaga iman jemaat, mengajar firman Tuhan, dan menjadi teladan hidup bagi umat yang mereka layani. Dengan demikian, keberadaan penatua sangat penting karena mereka adalah gembala yang harus memastikan jemaat tetap setia kepada Tuhan di tengah berbagai tantangan hidup.

Menurut Gerhard M. Schneider dalam *Exegetical Dictionary of the New Testament* (Vol. 2, B. Eerdmans Publishing, 2004), kata Yunani *presbyterous* (*penatua*) memiliki beberapa arti yang dipakai dalam Perjanjian Baru. Schneider menyebutkan bahwa istilah ini bisa dipahami dalam tiga arti utama dan beberapa arti tambahan.

1) Para bangsawan awam Yahudi

Dalam konteks Sanhedrin (majelis agama Yahudi), istilah penatua dipakai untuk menyebut anggota golongan bangsawan awam, yang berbeda dari kelompok imam besar. Mereka memiliki kedudukan penting dalam struktur sosial dan agama.

2) Penatua di sinagoge Yahudi

Kata ini juga dipakai untuk menyebut pemimpin jemaat Yahudi di sinagoge, yaitu orang-orang yang dituakan dan dipercaya untuk mengatur kehidupan keagamaan komunitas.

3) Penatua dalam jemaat Kristen

Dalam gereja mula-mula, istilah *presbyterous* digunakan untuk menunjuk para pemimpin rohani jemaat. Mereka merupakan bagian dari dewan kepemimpinan gereja, bertugas menggembalakan, mengajar, dan mengawasi umat percaya. Dalam kitab Wahyu, istilah ini juga muncul untuk menunjuk para penatua dalam

penglihatan Yohanes, yang duduk mengelilingi takhta Allah.

Selain tiga arti utama tersebut, istilah *penatua* kadang juga dipakai dalam arti sederhana, yaitu orang yang lebih tua secara usia.

Dengan demikian, arti kata *presbyterous* sangat bergantung pada konteks pemakaiannya. Dalam 1 Petrus 5:1, jelas bahwa yang dimaksud adalah pemimpin rohani dalam jemaat Kristen, bukan sekadar orang tua, melainkan mereka yang memiliki tanggung jawab menggembalakan umat Allah.

Menurut Rohde, istilah penatua dalam Perjanjian Baru pada dasarnya menunjuk kepada orang-orang yang lebih tua dari segi usia. Jadi, penekanan awal dari kata Yunani *presbuteros* adalah pada faktor umur atau kedewasaan seseorang.

Namun, seiring perkembangan gereja mula-mula, kata ini kemudian dipakai dalam pengertian teknis, yaitu menunjuk pada para pejabat atau pemimpin dalam gereja Kristen, mirip dengan fungsi penatua dalam sinagoge Yahudi. Hal ini dapat dilihat, misalnya, dalam *Kisah Para Rasul 11:30* dan *Kisah Para Rasul 20:17*, di mana istilah *presbuteros* jelas mengacu pada jabatan kepemimpinan rohani.

A.T. Robertson dalam *Word Pictures in the New Testament* (e-Sword versi 12.0.0, 2020) mencatat hal yang menarik, yakni bahwa Rasul Petrus sendiri dalam 1 Petrus 5:1 menyebut dirinya sebagai seorang penatua (*presbuteros*) bersama dengan penatua-penatua lain. Kata “bersama dengan” (Yunani: *sun*) menunjukkan bahwa Petrus tidak menempatkan

dirinya di luar atau di atas mereka, melainkan mengidentifikasi diri sebagai sesama penatua dalam jemaat.

Dari sini kita dapat melihat bahwa:

- 1) Secara umum, kata *penatua* memang berakar pada makna usia atau kedewasaan.
- 2) Dalam praktik gereja, istilah ini berkembang menjadi sebuah jabatan kepemimpinan rohani, yaitu mereka yang dipercaya mengembalikan jemaat.
- 3) Petrus sendiri memberi teladan dengan menyebut dirinya sebagai penatua, yang berarti ia ikut menanggung tanggung jawab dan peran yang sama dengan para pemimpin jemaat lainnya.

Menurut Gerhard Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren dalam *Theological Dictionary of the Old Testament: Vol. 1*, istilah penatua dalam Perjanjian Lama berasal dari kata Ibrani זָקֵן (*zaqen*), yang secara harfiah berarti “tua”.

Kata ini muncul sebanyak 178 kali dalam seluruh Perjanjian Lama, dan umumnya menunjuk kepada orang yang sudah lanjut usia, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, penggunaan awal istilah *zaqen* menekankan usia dan pengalaman hidup seseorang.

Seiring waktu, sebutan “penatua” tidak hanya dipakai untuk menggambarkan umur, tetapi juga untuk menunjuk orang-orang yang memiliki kedudukan penting dalam masyarakat Israel, karena mereka dihormati berkat kebijaksanaan dan pengalaman mereka. Para penatua ini biasanya berperan dalam pengambilan keputusan, memberi nasihat, dan memimpin komunitas.

Kevin J. Conner dalam bukunya *Jemaat Dalam Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2004), hlm. 237, menjelaskan bahwa istilah penatua dalam Perjanjian Lama muncul sebanyak 178 kali dan hampir selalu menunjuk kepada orang yang sudah tua, baik laki-laki maupun perempuan. Mengapa demikian? Conner menekankan bahwa dalam pemahaman bangsa Israel, usia berbanding lurus dengan kebijaksanaan dan pengalaman hidup. Seorang penatua dihormati bukan hanya karena umurnya yang lanjut, tetapi karena panjangnya pengalaman yang ia jalani sehingga dianggap mampu memberi arahan, nasihat, dan keputusan yang bijaksana.

Conner menegaskan: penatua dalam Perjanjian Lama merujuk pada mereka yang telah berumur dan matang, bukan pada orang muda. Hal ini karena kebijaksanaan dan kedewasaan rohani umumnya lahir seiring dengan berjalannya waktu, melalui pengalaman hidup yang panjang. Sebab itu, sebutan “penatua” sama sekali tidak ditujukan kepada orang yang masih muda atau baru, melainkan kepada mereka yang telah diuji oleh waktu dan pengalaman.

Dengan demikian, konsep penatua dalam Perjanjian Lama lebih menekankan kepada sisi usia yang secara otomatis menyangkut pengalaman dan kebijaksanaan. Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, penatua lebih menekankan pada usia seseorang. Namun pertanyaannya apakah usia seseorang mutlak menjadi standar utama untuk menjadi penatua?

Howard L. Bixby dalam tulisannya “*What Is an Elder*” (*The Journal of Ministry*, Fall 2005, hlm. 5) menjelaskan bahwa ketika Rasul Petrus menulis dalam bahasa Yunani, ia menasihatkan para penatua agar menjalankan peran mereka dengan baik sebagai uskup (bishop) ketika mereka

menggembalakan umat. Dengan kata lain, Petrus menekankan bahwa penatua memiliki tanggung jawab ganda, yakni sebagai pemimpin dan sekaligus penggembala jemaat.

Bixby juga menyoroti istilah yang dipakai Petrus dalam 1 Petrus 5:4, di mana Kristus disebut sebagai “Gembala Agung” (chief Shepherd). Menurutnya, penyebutan Kristus sebagai Gembala Agung merupakan bukti yang jelas bahwa jabatan gembala (**pastor**) memang memiliki tempat penting dalam kepemimpinan gereja Perjanjian Baru. Jika ada seorang Gembala Agung, maka logis bahwa juga ada gembala-gembala di bawah-Nya (*undershepherds*), yaitu para pemimpin jemaat yang melayani umat Allah.

Dengan demikian, Bixby menegaskan bahwa peran gembala bukanlah konsep belakangan yang ditambahkan dalam tradisi gereja, melainkan sudah berakar dalam ajaran Perjanjian Baru sendiri. Para penatua dipahami sebagai gembala yang bertugas melayani di bawah otoritas Kristus, Sang Gembala Agung.

Howard L. Bixby menekankan bahwa dalam Perjanjian Baru, kepemimpinan jemaat tidak lagi ditentukan usia, melainkan oleh keseriusan dan keteladanan pemimpin, dengan menjadikan Yesus Kristus sebagai panutan utama. Kristus disebut sebagai “Gembala Agung” (1 Petrus 5:4), dan para pemimpin jemaat dipandang sebagai gembala-gembala yang melayani di bawah-Nya.

Dalam praktik gereja mula-mula, jemaat dipimpin oleh penatua dan penilik jemaat (1 Timotius 3:1–7). Kedua istilah ini sebenarnya menunjuk pada jabatan yang sama:

- 1) Dalam *Kisah Para Rasul 20:17,28*, kata penatua (*presbuteros*) menekankan pada kematangan pribadi dari pemimpin itu.
- 2) Sedangkan kata penilik jemaat (*episkopos*, sering diterjemahkan “pengawas”) menyoroti tanggung jawab kepemimpinan yang mereka emban. Hal ini ditegaskan juga dalam 1 Petrus 5:2, di mana jabatan ini dikaitkan langsung dengan Kristus (lih. 1 Petrus 2:25).

Selain itu, istilah gembala juga digunakan sebagai sebutan lain untuk jabatan yang sama (Efesus 4:11). Ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin jemaat bukan hanya penatua dan penilik, tetapi sekaligus gembala yang bertugas menggembalakan umat Allah.

Penting juga dicatat bahwa para penatua ditetapkan secara khusus bagi jemaat. *Kisah Para Rasul 14:23* mencatat bagaimana Paulus dan Barnabas menetapkan penatua-penatua di setiap jemaat, menandakan bahwa jabatan ini merupakan bagian integral dari struktur kepemimpinan gereja sejak awal.

Bixby melihat bahwa inti kepemimpinan jemaat dalam Perjanjian Baru bukanlah soal umur, tetapi soal keteladanan hidup, tanggung jawab, dan kesetiaan dalam menggembalakan, dengan Yesus Kristus sebagai Gembala Agung yang menjadi teladan utama.

Peter H. Davids dalam bukunya *The First Epistle of Peter* (Vol. 21, B. Eerdmans Publishing, 1990), hlm. 175, melihat konsep penatua dari sisi yang agak berbeda. Menurutnya, penatua adalah seorang yang senior dalam memimpin komunitas jemaat. Istilah “senior” yang dimaksud Davids di sini tidak terutama menunjuk pada usia, melainkan pada

pengalaman dalam pelayanan. Jadi, penatua dipahami sebagai pribadi yang memiliki kedewasaan karena pengalaman panjang dalam melayani jemaat.

Namun, pandangan ini juga memiliki keterbatasan. Jika penatua hanya dipahami dari segi pengalaman pelayanan, maka bisa muncul masalah lain, yaitu kurangnya penghargaan terhadap penatua yang lebih muda. Padahal, ada kemungkinan seseorang yang masih relatif muda sudah matang dalam pengalaman dan kerohanian, sehingga layak memimpin jemaat. Dengan demikian, penekanan pada pengalaman pelayanan memang penting, tetapi tidak bisa menjadi ukuran tunggal dalam menentukan seorang penatua.

Jadi, apakah penatua lebih menekankan pada usia atau pada pengalaman pelayanan? Norman Hillyer dalam bukunya *1 & 2 Peter, Jude* (Understanding the Bible Commentary Series, hlm. 138) memberikan penjelasan yang menolong. Ia menulis: "Istilah penatua dapat menunjuk pada mereka yang senior dalam usia, atau—seperti di sini—senior dalam pengalaman. Pada kenyataannya, sering kali makna yang kedua (pengalaman) juga mencakup makna yang pertama (usia)."

Artinya, usia dan pengalaman pelayanan adalah dua sisi mata uang. Idealnya, seorang penatua adalah pribadi yang sudah cukup berumur, sehingga memiliki kebijaksanaan hidup, sekaligus memiliki pengalaman panjang dalam pelayanan jemaat. Namun, Alkitab juga menunjukkan bahwa usia bukanlah satu-satunya ukuran. Ada orang yang masih muda tetapi matang dalam iman dan pelayanan, seperti Timotius yang dipercaya Paulus untuk memimpin jemaat (1 Timotius 4:12).

Dengan demikian, jabatan penatua dalam Perjanjian Baru lebih menekankan pada kedewasaan rohani, kematangan

karakter, dan pengalaman dalam pelayanan, yang biasanya memang sejalan dengan usia, tetapi tidak selalu harus identik dengan tua secara biologis.

Pendapat Hillyer menunjukkan bahwa perlu adanya keseimbangan di antara usia dan pengalaman pelayanan. Di dalam teologinya, Petrus memahami gereja dipimpin dan diatur oleh penatua. Dari pemahaman Petrus dapat dilihat bahwa penatua menjalankan peranan penting dalam perkembangan gereja. Ladd menuliskan penatua bertugas menggembalakan jemaat dalam disiplin dan doktrin. Dari pendapat Ladd dapat dilihat bahwa tugas penatua tidak sekedar memimpin namun juga perlu memperhatikan aturan main yang ada.

Teman Penatua

Petrus menggunakan kata *συνπρεσβύτερος* yang berarti “sesama penatua,” sebuah istilah yang menegaskan kerendahan hati Petrus karena ia tidak menempatkan dirinya di atas penatua lain, melainkan sebagai bagian dari mereka, sebagaimana dijelaskan oleh A. Kretzer dalam *Exegetical Dictionary of the New Testament* jilid 1 yang disunting Virgil P. Howard.

Menurut G. W. Bromiley, Gerhard Kittel, dan Gerhard Friedrich dalam *Theological Dictionary of the New Testament* (TDNT), istilah *συνπρεσβύτερος* merupakan kata yang sangat jarang dipakai di Alkitab, bahkan hanya muncul satu kali di seluruh Perjanjian Baru, yaitu dalam 1 Petrus 5:1. Penggunaan istilah ini penting karena menunjukkan sikap Petrus yang menyebut dirinya sebagai “teman penatua” atau sesama rekan dalam jabatan penatua, bukan sebagai pemimpin yang berdiri lebih tinggi dari yang lain. Dengan demikian, kata ini

menekankan dimensi kesetaraan dan solidaritas dalam kepemimpinan gereja mula-mula, di mana seorang rasul sekalipun mau merendahkan diri dan berjalan bersama para penatua lain dalam tanggung jawab menggembalakan jemaat.

Dalam *Word Pictures in the New Testament*, A.T. Robertson menafsirkan istilah συμπρεσβύτερος (ho sunpresbuteros) dengan arti “seorang sesama penatua” atau *fellow-elder*. Ia mencatat bahwa bentuk kata majemuk ini pertama kali ditemukan dalam sebuah prasasti yang berasal dari tahun 120 SM, digunakan untuk menyebut para “sesama penatua” atau “alderman” dalam sebuah kota. Menariknya, di Perjanjian Baru, kata ini hanya muncul satu kali, yakni di 1 Petrus 5:1, dan kemudian penggunaannya lebih sering dijumpai dalam tulisan-tulisan gereja mula-mula (ecclesiastical writers).

Dengan demikian, Robertson menekankan dua hal penting:

- 1) Asal-usul historis kata ini sudah dipakai jauh sebelum zaman Perjanjian Baru, dalam konteks sipil/masyarakat kota.
- 2) Kekhususan pemakaian Alkitabiah, yakni Petrus sengaja menggunakannya hanya sekali untuk menegaskan posisinya sebagai teman penatua, bukan penguasa atas penatua lain.

Jika dibandingkan dengan TDNT dan Norman Hillyer, maka Robertson memberi tambahan nuansa historis-linguistik (akar kata dan pemakaian kuno), sedangkan TDNT menekankan aspek solidaritas kepemimpinan, dan Hillyer lebih menyoroti usia dan pengalaman sebagai dasar kepenatuaan.

Istilah συμπρεσβύτερος dalam 1 Petrus 5:1 menjadi bahan kajian penting karena hanya muncul satu kali di seluruh Perjanjian Baru. Menurut TDNT, pemakaian istilah ini menunjukkan bahwa Petrus menyebut dirinya sebagai “teman penatua,” menegaskan semangat solidaritas dan kesetaraan dalam kepemimpinan jemaat. Rasul sekalipun tidak menempatkan dirinya lebih tinggi dari para penatua lain, melainkan berdiri sejajar dalam tanggung jawab mengembalikan kawanan domba Allah.

Norman Hillyer menambahkan nuansa berbeda dengan menjelaskan bahwa istilah “penatua” (πρεσβύτερος) dapat berarti orang yang lebih tua usianya ataupun yang lebih berpengalaman dalam pelayanan. Pada kenyataannya, makna pengalaman pelayanan biasanya mencakup kedewasaan usia. Dari sini terlihat bahwa kepemimpinan penatua berakar pada kematangan hidup dan otoritas rohani yang lahir dari pengalaman, bukan semata-mata posisi struktural.

Sementara itu, A.T. Robertson menyoroti aspek historis-linguistik. Ia menunjukkan bahwa bentuk kata majemuk ini pertama kali dipakai dalam sebuah prasasti sekitar 120 SM untuk menunjuk para “sesama penatua” (*alderman*) dalam konteks sipil sebuah kota. Baru kemudian istilah ini dipakai Petrus sekali di Perjanjian Baru, dan setelah itu lebih sering muncul dalam tulisan-tulisan gereja mula-mula. Robertson memperlihatkan bahwa penggunaan Petrus bukan kebetulan, melainkan sebuah pilihan sadar untuk menekankan kebersamaan dalam pelayanan, bukan superioritas.

Jika disintesiskan, ketiga tafsiran ini memberikan gambaran yang kaya: TDNT menekankan solidaritas kepemimpinan, Hillyer menyoroti usia dan pengalaman sebagai

dasar kualifikasi, sedangkan Robertson menghadirkan dimensi historis dari penggunaan kata tersebut. Dengan demikian, pemakaian istilah *συμπρεσβύτερος* oleh Petrus menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen mula-mula bersifat setara, berakar pada kedewasaan dan pengalaman, serta berorientasi pada kebersamaan, bukan pada hierarki atau kekuasaan yang menindas.

Pertanyaan yang muncul dari 1 Petrus 5:1 adalah apakah Petrus benar-benar seorang penatua dalam jemaat pada masa itu, ataukah ia hanya menggunakan istilah tersebut sebagai sebuah “strategi retorik” agar mendapat perhatian dari para penatua yang sedang ia nasihati. Dalam hal ini, Norman Hillyer memberi penjelasan yang menolong. Menurutnya, penggunaan istilah “sesama penatua” oleh Petrus kemungkinan besar dimaksudkan untuk menyampaikan bahwa ia sendiri juga menganggap dirinya seorang gembala. Dengan demikian, ia berbicara bukan dari posisi luar atau sekadar otoritas rasuli, tetapi juga dari pengalaman nyata seorang yang turut menggembalakan jemaat.

Pernyataan Hillyer ini menegaskan dua hal penting. Pertama, Petrus menempatkan dirinya sejajar dengan para penatua, bukan di atas mereka. Kedua, ia memakai pengalaman pribadinya dalam pelayanan pastoral untuk memberikan dorongan, teladan, dan pengertian yang simpatik terhadap tanggung jawab yang diemban para penatua. Jadi, sebutan itu bukan sekadar “umpan cantik,” melainkan sebuah cara pastoral Petrus untuk menunjukkan kerendahan hati sekaligus otoritas pengalaman, agar nasihatnya lebih diterima dan menguatkan mereka yang menggembalakan jemaat.

Menurut Adam Clarke, istilah συμπρεσβύτερος berarti “sesama penatua,” yakni seseorang yang menempatkan dirinya sejajar dengan penatua lainnya. Clarke menekankan bahwa jika benar Petrus adalah “pangeran para rasul” atau kepala gereja sebagaimana klaim tradisi kepausan di Roma, maka tidak mungkin Petrus akan menyebut dirinya dengan istilah yang begitu rendah hati dan setara. Sebab, gelar itu justru meniadakan hierarki dan menekankan kebersamaan dalam pelayanan.

Clarke bahkan mengkritik praktik para paus yang sering menyebut diri mereka dalam dokumen resmi sebagai “servus servorum Dei” (hamba dari para hamba Allah), tetapi dalam kenyataannya mereka bertindak seolah-olah sebagai “rex regum” (raja segala raja) dan “vikar Kristus” dengan kekuasaan sekuler yang besar. Bagi Clarke, sikap para paus ini sangat kontras dengan kerendahan hati Petrus sebagaimana tampak dalam 1 Petrus 5:1.

Dengan demikian, tafsiran Clarke memperlihatkan bahwa penggunaan kata συμπρεσβύτερος oleh Petrus bukan hanya soal linguistik, tetapi juga sebuah pernyataan teologis. Petrus ingin menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam gereja bukanlah soal kedudukan tertinggi atau kekuasaan, melainkan soal kerendahan hati, kesetaraan, dan semangat pengembalaan.

Menurut Scot McKnight, frase “sesama penatua” yang digunakan Petrus bukan sekadar sapaan, melainkan sebuah ekspresi rasa sepenanggungan. Petrus ingin menunjukkan bahwa ia tidak hanya menasihati dari luar, tetapi juga turut merasakan pergumulan yang sama dengan para penatua. Bentuk konkret dari rasa sepenanggungan itu terlihat dalam

nasihat Petrus pada 1 Petrus 5:2-3, di mana ia menyinggung berbagai godaan yang mungkin dihadapi para penatua dalam pelayanan, seperti melayani karena terpaksa, mencari keuntungan pribadi, atau memimpin dengan cara yang otoriter.

Dengan menyebut dirinya “sesama penatua,” Petrus mengajak mereka untuk menyadari realitas godaan tersebut, sekaligus mendorong mereka agar mampu mengatasinya. Jadi, ungkapan itu adalah wujud solidaritas pastoral: Petrus menempatkan dirinya dalam barisan yang sama, berbagi pergumulan, dan memberikan dorongan agar penatua tetap setia menggembalakan dengan kerendahan hati serta integritas.

Implementasi Penggembalaan melalui Teknologi Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan dalam cara gereja menjalankan penggembalaan jemaat. Tidak lagi terbatas pada pertemuan fisik di gereja, gembala kini dapat menjangkau jemaat melalui berbagai platform daring seperti media sosial, aplikasi, situs web, dan video streaming. Transformasi ini memungkinkan penggembalaan menjadi lebih fleksibel, dapat diakses kapan saja dan dari mana saja, sehingga jemaat yang sibuk atau berada di lokasi terpencil tetap terhubung dengan pelayanan gereja. Selain itu, teknologi digital memperluas jangkauan pelayanan, memungkinkan gereja menjangkau mereka yang sebelumnya sulit terpapar pengajaran rohani secara langsung, dan memberikan kesempatan bagi jemaat untuk belajar dan bertumbuh dalam iman secara mandiri maupun kolektif.

Teknologi digital juga membuka peluang bagi bimbingan rohani yang lebih personal dan interaktif. Gembala dapat memanfaatkan platform video conference untuk konsultasi pribadi, kelompok belajar Alkitab daring, atau sesi doa bersama secara virtual. Forum daring memungkinkan jemaat mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan menerima arahan rohani secara real-time. Dengan pendekatan ini, jemaat tetap merasakan perhatian dan bimbingan personal dari gembala, meskipun interaksi dilakukan secara digital, sehingga ikatan spiritual dan kepercayaan tetap terjaga.

Selain itu, teknologi memungkinkan penyebaran konten rohani dan edukasi iman secara lebih masif dan berkesinambungan. Khotbah, renungan harian, artikel teologi, atau materi pendidikan iman dapat diunggah di situs web gereja maupun platform media sosial, sehingga jemaat dapat mengaksesnya kapan saja sesuai kebutuhan. Konten ini juga dapat dibagikan kepada orang lain, menjadikan penggembalaan tidak hanya terbatas pada kehadiran fisik di gereja, tetapi juga melalui pembelajaran berkelanjutan yang memperkuat iman, moral, dan karakter jemaat secara konsisten.

Salah satu implementasi penting penggembalaan digital adalah pembentukan komunitas jemaat daring. Platform seperti grup WhatsApp, Telegram, atau forum khusus memungkinkan jemaat berinteraksi, saling mendukung, berbagi pengalaman rohani, dan mendorong pertumbuhan iman bersama. Gembala dapat memonitor dinamika komunitas ini, memberikan arahan, menanggapi kebutuhan jemaat dengan cepat, dan menjaga agar interaksi tetap sehat serta penuh kasih. Komunitas daring menjadi alternatif yang efektif bagi jemaat yang tidak selalu bisa

hadir secara fisik di gereja, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas spiritual di antara anggota jemaat.

Meskipun teknologi menawarkan banyak peluang, implementasi penggembalaan digital tidak lepas dari tantangan. Tidak semua jemaat memiliki akses internet yang stabil atau perangkat yang memadai, sehingga partisipasi mereka bisa terbatas. Penggunaan teknologi yang berlebihan juga berisiko mengurangi kualitas interaksi personal dan kedalaman spiritual. Konten rohani yang disampaikan secara digital bisa disalahartikan atau diterima secara dangkal jika tidak disertai pendampingan. Gembala perlu menyeimbangkan antara penggembalaan daring dan tatap muka, memastikan bahwa pelayanan tetap bersifat personal, mendalam, dan membangun hubungan yang nyata.

Agar implementasi penggembalaan melalui teknologi digital efektif, gereja dan gembala perlu merancang strategi yang terintegrasi. Strategi ini mencakup pemanfaatan berbagai platform digital untuk tujuan yang berbeda—bimbingan pribadi, edukasi rohani, pembentukan komunitas daring, serta penyebaran informasi gereja. Gembala harus memastikan kualitas konten yang disampaikan, memberikan arahan etis, serta mendorong jemaat untuk tetap terlibat dalam persekutuan fisik bila memungkinkan. Dengan strategi yang tepat, penggembalaan digital bukan hanya menjadi pelengkap, tetapi dapat memperkuat iman, membangun komunitas, dan menjangkau jemaat lebih luas, sesuai prinsip Yesus sebagai Gembala Agung yang memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya (Yohanes 10:11).

Secara keseluruhan, penggembalaan jemaat melalui teknologi digital menawarkan perpaduan unik antara inovasi

dan pelayanan pastoral. Teknologi menjadi alat yang memungkinkan jemaat tetap terhubung, menerima bimbingan, dan bertumbuh dalam iman, tanpa kehilangan inti dari hubungan rohani yang mendalam. Keberhasilan implementasi bergantung pada kemampuan gereja dan gembala untuk menyeimbangkan interaksi virtual dan tatap muka, menjaga integritas konten rohani, serta membangun komunitas yang saling mendukung, sehingga penggembalaan tetap relevan, transformatif, dan berpusat pada kasih Kristus.

Media Sosial dan Pelayanan Virtual

Perkembangan media sosial telah mengubah wajah pelayanan gereja secara signifikan. Platform seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan TikTok kini menjadi sarana utama untuk menyebarkan firman Tuhan, membagikan renungan harian, dan mengumumkan kegiatan gereja. Melalui media sosial, gereja dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang tidak bisa hadir secara fisik, atau bahkan individu yang belum memiliki pengalaman sebelumnya dengan gereja. Hal ini menjadikan pelayanan lebih fleksibel dan adaptif, serta memungkinkan jemaat dan masyarakat umum mengakses konten rohani kapan saja dan dari mana saja.

Pelayanan virtual tidak hanya terbatas pada penyebaran informasi, tetapi juga mencakup bimbingan rohani secara interaktif. Gembala dan pendeta dapat memanfaatkan fitur live streaming, video conference, atau grup chat untuk mengadakan doa bersama, studi Alkitab, atau konseling pribadi. Dengan cara ini, jemaat tetap merasa diperhatikan dan dibimbing secara personal, meskipun interaksi dilakukan secara daring.

Pendekatan ini sangat relevan bagi generasi muda yang terbiasa dengan dunia digital, sekaligus menjadi alternatif bagi jemaat yang berada di lokasi terpencil atau memiliki keterbatasan mobilitas.

Selain itu, media sosial memungkinkan gereja membangun komunitas virtual yang dinamis dan saling mendukung. Melalui grup, forum, dan kanal khusus, jemaat dapat berinteraksi satu sama lain, berbagi pengalaman rohani, serta mendorong pertumbuhan iman bersama. Gembala dapat memantau diskusi, memberikan arahan, dan menanggapi kebutuhan jemaat secara cepat. Komunitas daring ini menjadi ruang aman untuk saling menasihati dan mendukung, sekaligus menjaga kebersamaan spiritual di tengah keterbatasan interaksi fisik.

Meski banyak manfaat, pelayanan melalui media sosial dan virtual juga menghadirkan tantangan. Tidak semua jemaat memiliki akses internet yang memadai, dan interaksi digital berisiko menjadi dangkal jika tidak disertai pendampingan yang tepat. Selain itu, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi atau konten yang menyesatkan dapat memengaruhi pemahaman iman jemaat. Gereja perlu memastikan kualitas konten, mengedukasi jemaat tentang etika digital, dan tetap menyeimbangkan pelayanan virtual dengan persekutuan tatap muka. Dengan strategi yang bijaksana, media sosial dan pelayanan virtual dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperluas jangkauan pelayanan, sambil tetap mempertahankan kedalaman spiritual dan relasi yang hangat antar jemaat. ***

BAB VI

GEMBALA JEMAAT

DAN

TANGGUNGJAWABNYA



Peran Penatua Dalam Penggembalaan

Horst Balz dan Gerhard Schneider dalam *Exegetical Dictionary of the New Testament, Vol. 3* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1993) menegaskan bahwa bagian ini merupakan bentuk perintah Petrus kepada para penatua. Kata kerja yang dipakai adalah "gembalakanlah" yang dalam teks Yunani ditulis dengan kata ποιμάνετε (*poimánate*). Bentuk ini merupakan aorist imperatif dari kata dasar ποιμαίνω (*poimainō*), yang berarti *menggembalakan, memelihara, atau merawat*.

Dengan memilih kata tersebut, Petrus menekankan fungsi para penatua bukan sekadar sebagai pemimpin

struktural, melainkan sebagai gembala yang bertanggung jawab atas pemeliharaan rohani jemaat. Nuansa pastoral dari kata ποιμαίνω memperlihatkan gambaran seorang gembala yang memberikan perhatian, perlindungan, dan perawatan bagi kawanan dombanya. Ini sejalan dengan tradisi Perjanjian Lama maupun ajaran Yesus sendiri, yang kerap menggunakan metafora gembala untuk melukiskan relasi pemimpin rohani dengan umat Allah (bdk. Yoh. 21:16; Kis. 20:28).

Harold Keeling Moulton dalam *The Analytical Greek Lexicon Revised* mencatat bahwa kata ποιμάνετε berasal dari kata dasar ποιμαίνω (*poimainō*) dan termasuk dalam bentuk aorist imperatif aktif. Secara gramatikal, bentuk aorist imperatif dalam bahasa Yunani menekankan tindakan yang bersifat penuh dan tegas, bukan sekadar proses berulang, melainkan suatu perintah yang harus dilaksanakan secara langsung dan menyeluruh. Sementara itu, aspek aktif menegaskan bahwa subjek (dalam hal ini para penatua) adalah pelaku langsung dari tindakan menggembalakan.

Dengan demikian, Petrus tidak sekadar memberikan saran atau ajakan, melainkan perintah yang bersifat mendesak kepada para penatua agar mengambil peran aktif dalam menggembalakan jemaat Allah. Imperatif ini menggarisbawahi urgensi tanggung jawab pastoral: penatua tidak boleh menunda atau bersikap pasif, melainkan harus segera dan sungguh-sungguh menjalankan tugas penggembalaan sesuai dengan kehendak Allah.

Menurut Harold Keeling Moulton dalam *The Analytical Greek Lexicon Revised*, kata ποιμάνετε merupakan bentuk aorist imperatif aktif dari kata kerja ποιμαίνω (*poimainō*). Bentuk ini menunjukkan sebuah perintah yang bersifat tegas dan

langsung, menekankan tindakan yang harus dilakukan secara tuntas. Aspek aorist dalam imperatif biasanya dipahami sebagai penekanan pada tindakan sebagai suatu keseluruhan, bukan pada proses berulangnya.

John William Wenham dan Lynne Newel dalam *Bahasa Yunani Koine (The Elements of New Testament Greek*, hlm. 78) menjelaskan bahwa aorist imperatif berbeda dengan present imperatif. Jika present imperatif cenderung digunakan untuk perintah yang bersifat umum atau berkesinambungan, maka aorist imperatif menunjuk pada perintah yang bersifat lebih khusus, mendesak, dan sekali untuk dilakukan dalam situasi tertentu.

Dengan demikian, ketika Petrus menggunakan bentuk ποιμάνετε, ia sedang memberikan sebuah perintah yang menekankan urgensi dan ketegasan: para penatua harus segera menggembalakan jemaat Allah dengan penuh kesungguhan. Perintah ini tidak bersifat opsional atau hanya sebagai nasihat umum, melainkan suatu mandat yang harus ditindaklanjuti dalam konteks nyata kehidupan jemaat.

A.T. Robertson dalam *Word Pictures in the New Testament* menjelaskan bahwa kata “tend” (ποιμάνετε) merupakan bentuk first aorist active imperative dari kata kerja ποιμαίνω, sebuah kata kerja yang berasal dari kata ποιμήν (*poimēn*, gembala). Kata ini sudah dipakai sejak lama dalam bahasa Yunani, misalnya dalam Lukas 17:7. Robertson menegaskan bahwa Yesus sendiri pernah menggunakan kata yang sama ketika berbicara langsung kepada Petrus dalam percakapan di tepi Danau Galilea (Yoh. 21:16), dan Petrus kemungkinan besar mengingat pengalaman itu ketika menuliskan bagian ini. Selain itu, Paulus juga menggunakan

kata ποιμαίνω dalam pidatonya kepada para penatua di Miletus (Kis. 20:28). Di dalam 1 Petrus 2:25, metafora gembala juga muncul untuk menggambarkan Kristus sebagai Gembala dan Penjaga jiwa-jiwa umat percaya.

Dengan demikian, penggunaan kata “gembalakanlah” (ποιμαίνετε) dalam 1 Petrus 5:2 bukanlah pilihan istilah yang kebetulan, melainkan menunjuk pada perintah khusus. Petrus tidak hanya mengingat teladan Kristus, tetapi juga menghubungkan tanggung jawab para penatua dengan teladan pelayanan Yesus sebagai Gembala Agung. Perintah ini ditegaskan dalam bentuk aorist imperatif, sehingga menekankan pada tindakan yang harus segera dilakukan secara penuh: penatua dipanggil untuk memelihara, menuntun, dan melindungi kawanan domba Allah yang dipercayakan kepada mereka. Bagian-bagian berikut dalam teks 1 Petrus 5:2–3 memperjelas bagaimana perintah tersebut harus diwujudkan, yakni dengan kesukarelaan, bukan karena terpaksa, dan bukan untuk mencari keuntungan pribadi, melainkan dengan keteladanan hidup.

Erhard Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren dalam *Theological Dictionary of the Old Testament: Vol. 1, hlm. 234* menjelaskan bahwa istilah gembala dalam Perjanjian Lama secara literal berarti memberi makan atau merawat domba. Namun, dalam penggunaan metaforis, kata ini berkembang menjadi gambaran pemeliharaan Allah terhadap bangsa Israel. Tuhan sendiri digambarkan sebagai gembala yang setia, yang menuntun, melindungi, dan memelihara umat-Nya (bdk. Mzm. 23; Yeh. 34). Dengan demikian, konsep gembala dalam PL bukan hanya fungsi praktis, melainkan teologis—simbol dari kasih dan pemeliharaan Allah atas umat pilihan-Nya.

Dalam Perjanjian Baru, konsep ini dilanjutkan dan diperdalam. Yesus Kristus menyebut diri-Nya sebagai “Gembala yang baik” (Yoh. 10:11), yang rela memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Perumpamaan tentang gembala yang mencari domba yang hilang (Luk. 15:4-7) juga mengilustrasikan bagaimana Allah berinisiatif menyelamatkan umat-Nya yang tersesat. Jadi, baik dalam PL maupun PB, istilah gembala menekankan pada aspek pemeliharaan, perlindungan, dan penyelamatan.

Horst Balz dan Gerhard Schneider dalam *Exegetical Dictionary of the New Testament, Vol. 3* menambahkan bahwa penggunaan kata ποιμένας dalam 1 Petrus 5:2 bukan sekadar menunjuk pada fungsi praktis seorang gembala, melainkan pada tugas teologis seorang penatua: menjadi alat Allah dalam memelihara pertumbuhan iman jemaat. Di sini, penggembalaan dipahami sebagai tugas rohani yang berakar dalam teladan Kristus, Sang Gembala Agung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perintah Petrus “gembalakanlah kawanan domba Allah” merupakan kelanjutan dari konsep gembala yang telah mengakar dalam seluruh Kitab Suci. Secara literal, gembala memberi makan dan menjaga domba; secara metaforis, ia menggambarkan pemeliharaan Allah terhadap umat-Nya. Petrus kemudian mengaplikasikan konsep ini kepada para penatua jemaat, menegaskan bahwa mereka harus menjalankan panggilan pastoral dengan meneladani kasih, kesetiaan, dan pengorbanan Kristus.

Petrus menjabarkan sejumlah tanggung jawab dalam tugas penggembalaan. Tanggung jawab itu ia rumuskan dalam bentuk antitesis, yakni dengan menyebutkan hal-hal yang harus

dihindari terlebih dahulu, kemudian menghubungkannya dengan kata “tetapi”, dan setelah itu barulah ia menekankan perintah yang sebenarnya.

Pengorbanan Seorang Gembala

Stephen Tong dalam bukunya *Pelayan yang Berkorban* (Surabaya: Lembaga Reformed Injil Indonesia, 2009), hlm. 5, menegaskan bahwa seorang gembala jemaat adalah pribadi yang dipanggil dan dipercayakan Tuhan untuk melayani firman-Nya. Tugas utama seorang gembala bukan hanya berkhotbah, tetapi melayani jemaat dengan penuh tanggung jawab, kesungguhan, dan bergantung pada kuasa Tuhan.

Lebih lanjut, Tong menekankan bahwa hamba Tuhan perlu belajar dari teladan Rasul Paulus. Pelayanan Paulus bukanlah pelayanan yang digerakkan oleh paksaan, kepentingan materi, atau keinginan popularitas, melainkan pelayanan yang lahir dari kuasa kebangkitan Kristus yang bekerja dalam dirinya. Paulus rela berkorban dan menderita bersama Kristus, dengan tujuan agar kuasa kebangkitan itu nyata dan dapat dinikmati banyak orang.

Dalam 2 Korintus 4:12, Paulus menyatakan bahwa ia mengalami gerakan kuasa kematian dalam dirinya, supaya kuasa kebangkitan Kristus dapat hadir di tengah jemaat. Bagi Tong, pernyataan Paulus ini merupakan gambaran dari esensi pelayanan yang sejati: sebuah pelayanan yang lahir dari kematian terhadap diri sendiri dan hidup oleh kuasa kebangkitan Kristus.

Dengan demikian, menurut Stephen Tong, pelayanan sejati bukanlah soal ambisi pribadi, tetapi tentang kesediaan untuk berkorban demi jemaat, sebagaimana Paulus yang melayani dengan kerendahan hati dan penyerahan diri penuh kepada kuasa kebangkitan Kristus.

Konsep gembala sejati yang diteladankan Yesus memiliki implikasi penting bagi para hamba Tuhan masa kini. Pertama, seorang pelayan harus memandang jemaat bukan sebagai objek pelayanan yang memberi keuntungan pribadi, melainkan sebagai domba-domba Allah yang dipercayakan kepadanya untuk dipelihara. Dengan demikian, kesetiaan dan tanggung jawab menjadi ciri utama seorang gembala sejati.

Kedua, kesediaan untuk berkorban menjadi ukuran kualitas pelayanan. Sama seperti Yesus rela menyerahkan nyawa-Nya, demikian pula seorang hamba Tuhan dipanggil untuk menomorsatukan kepentingan rohani jemaat di atas kepentingan diri sendiri. Hal ini dapat diwujudkan melalui doa syafaat yang tekun, pendampingan pastoral, dan pengajaran firman yang setia, meskipun seringkali menuntut waktu, tenaga, dan pengorbanan pribadi.

Ketiga, seorang gembala sejati tidak meninggalkan jemaat ketika menghadapi tantangan, masalah, atau konflik. Berbeda dengan gembala upahan yang lari dari tanggung jawab, hamba Tuhan dipanggil untuk hadir, menopang, dan melindungi jemaat dalam situasi sulit. Kehadiran yang setia ini akan meneguhkan iman jemaat dan mencerminkan kasih Kristus yang nyata.

Teladan Yesus sebagai Gembala yang baik menjadi standar pelayanan pastoral. Seorang gembala dipanggil untuk menghidupi pelayanan yang berakar pada kasih, kesetiaan, dan pengorbanan, sehingga jemaat dapat mengalami pemeliharaan Allah yang sejati melalui dirinya.

Karena itu, tugas utama seorang gembala adalah melayani jemaat dan memberitakan Injil. Peter C. Wagner dalam bukunya *Manfaat Karunia Roh* (Malang: Gandum Mas,

2006), hlm. 173, menegaskan bahwa pemberitaan Injil merupakan sarana utama bagi pertumbuhan iman anggota jemaat. Dengan kata lain, pemberitaan Injil bukan sekadar aktivitas rutin dalam pelayanan gerejawi, tetapi merupakan inti dari penggembalaan yang membawa jemaat kepada kedewasaan rohani.

Karena itu, seorang gembala sangat penting untuk menyadari panggilannya sebagai pelayan Tuhan. Pelayanan yang sejati tidak hanya ditandai keterampilan berkhotbah atau kemampuan organisasi, tetapi berakar pada kesadaran panggilan ilahi. Seorang gembala bukan hanya harus mengalami hidup baru melalui kelahiran kembali, melainkan juga memiliki kejelasan akan panggilan Tuhan dalam hidupnya.

Menjadi seorang pelayan Tuhan tidak cukup hanya ditandai dengan pengalaman lahir baru atau memiliki hati yang mau melayani. Yang lebih penting adalah bagaimana seorang pelayan mampu menghadapi tantangan dan persoalan dalam menjalankan tugas pelayanannya. Jika ia tidak memiliki pemahaman yang jelas mengenai panggilan Tuhan dalam hidupnya, maka besar kemungkinan ia akan merasa terbebani dan kewalahan dengan tanggung jawab tersebut.

Martin Luther pernah menegaskan, *“Jika seseorang tidak jelas tentang panggilan Tuhan baginya untuk melayani, maka lebih baik ia menghindar dari tugas yang kudus itu, sebab pelayanan sebagai gembala tidak boleh dijalankan dengan sembarangan.”* Pernyataan ini memperlihatkan bahwa tugas seorang pelayan Tuhan adalah tanggung jawab yang sangat serius dan tidak boleh dipandang remeh.

Kepedulian Kepada Jiwa-Jiwa

Dalam kitab Yehezkiel 34:11–13a, Tuhan sendiri menyatakan bahwa Ia akan memperhatikan dan mencari domba-domba-Nya. Firman itu menggambarkan Allah sebagai Gembala yang penuh perhatian, yang turun tangan secara langsung ketika domba-domba-Nya tercerai-berai dan berada dalam bahaya. Sama seperti seorang gembala yang tidak pernah membiarkan dombanya hilang, demikian pula Tuhan berjanji untuk menyelamatkan umat-Nya dari tempat pembuangan, mengumpulkan mereka kembali dari berbagai bangsa, dan membawa mereka pulang ke tanah perjanjian. Janji ini memperlihatkan kasih, kesetiaan, dan kepedulian Allah yang tak pernah meninggalkan umat-Nya.

Janji Allah dalam Perjanjian Lama ini digenapi dalam pribadi Yesus Kristus, Sang Gembala yang baik. Hati Yesus senantiasa dipenuhi dengan belas kasihan bagi domba-domba-Nya. Keselamatan dan kesejahteraan umat selalu menjadi pusat perhatian-Nya. Ia mencari mereka yang hilang, menuntun mereka yang tersesat, dan mengembalikan mereka ke jalan yang benar. Dengan penuh kasih, Ia tidak menjaga jarak dari orang berdosa, tetapi justru mendekat, bergaul, dan bahkan makan bersama mereka.

Salah satu contoh nyata adalah kisah Zakeus (Lukas 19:1–10). Yesus datang ke rumahnya, meskipun Zakeus dipandang hina sebagai pemungut cukai. Pertemuan itu membawa perubahan besar: Zakeus bertobat dan menerima hidup baru. Kisah ini menegaskan bahwa Yesus, sebagai Gembala yang baik, bukan hanya mencari domba yang hilang,

tetapi juga memulihkan mereka dan menuntun mereka kepada kehidupan yang baru dalam kasih karunia Allah.

Selain kisah Zakeus, Injil Yohanes juga menampilkan perjumpaan Yesus dengan seorang perempuan Samaria di sumur Yakub (Yohanes 4:1–42). Perempuan ini dikenal memiliki kehidupan moral yang rusak, sebab ia telah memiliki lebih dari satu suami. Namun, Yesus mendekatinya bukan dengan sikap menghakimi ataupun menghukum. Sebaliknya, Yesus berbicara dengan penuh kasih, membuka hatinya, menyentuh aspek terdalam dari kehidupannya, dan menyingkapkan kerapuhannya.

Percakapan itu menjadi titik balik yang luar biasa. Yesus tidak hanya menyadarkan perempuan tersebut akan dosanya, tetapi juga memberinya pengharapan baru. Ia menawarkan “air hidup” yang melampaui kebutuhan jasmani, yakni keselamatan dan kehidupan kekal. Tindakan Yesus yang menerima perempuan itu apa adanya membuatnya mengalami transformasi batiniah.

Akibat dari perjumpaan pribadi tersebut, perempuan Samaria mengalami perubahan total. Dari seorang yang terpuruk dalam dosa, ia bangkit menjadi saksi Kristus. Dengan penuh semangat, iaewartakan kabar gembira tentang Yesus kepada orang-orang sekampungnya, sehingga banyak orang Samaria percaya kepada Kristus melalui kesaksiannya.

Kisah ini menegaskan kembali gambaran Yesus sebagai Gembala yang baik: Ia mencari yang hilang, menerima mereka tanpa syarat, dan membawa mereka kepada hidup yang baru. Belas kasihan-Nya bukan hanya mengubah individu, tetapi juga

berdampak luas bagi komunitas sekitar melalui kesaksian orang yang telah dipulihkan.

Yesus melaksanakan pelayanan-Nya dengan berkeliling dari desa ke desa dan kota ke kota, dengan tujuan utama membebaskan manusia dari kuasa kegelapan. Markus mencatat beberapa peristiwa penting, antara lain ketika Yesus mengusir roh jahat dari orang Gerasa yang kerasukan (Mrk. 5:1–20) dan ketika Ia membebaskan seorang anak dari roh jahat yang membuatnya bisu (Mrk. 9:14–29). Kuasa Yesus tidak berhenti pada pengusiran roh jahat, melainkan juga nyata melalui mukjizat penyembuhan: Ia memulihkan orang yang sakit kusta, menyembuhkan orang bisu, tuli, lumpuh, bahkan menyentuh mereka yang dianggap najis oleh masyarakat.

Di manapun Yesus hadir, Ia selalu berbuat baik. Ia membebaskan orang-orang tertindas, menyembuhkan yang sakit, merangkul mereka yang terbuang, serta melepaskan mereka dari belenggu kuasa jahat. Pelayanan-Nya menghadirkan pengharapan baru dan pembaruan hidup bagi banyak orang.

Seluruh karya pelayanan ini memperlihatkan inti misi Yesus: memberitakan kabar baik tentang Kerajaan Allah. Thomas Schreiner menegaskan bahwa Kerajaan Allah menempati posisi sentral dalam pengajaran Yesus, sebagaimana ditampilkan dalam Injil Sinoptik. Melalui perkataan dan tindakan-Nya, Yesus menyatakan bahwa Kerajaan Allah telah hadir di tengah dunia—sebuah pemerintahan ilahi yang membawa keselamatan, pemulihan, kebebasan, dan kehidupan baru bagi umat manusia.

Yesus adalah jalan, kebenaran, dan hidup. Ia memimpin para murid-Nya untuk semakin mengenal dan memahami jalan-jalan-Nya. Di dalam Dia, mereka menemukan kebenaran sejati serta hidup kekal. Salah satu cara Yesus menuntun murid-murid-Nya adalah dengan mengajar mereka berdoa, supaya hati mereka senantiasa terarah kepada Allah dan selaras dengan kehendak-Nya.

Motivasi Penggembalaan Jemaat

Tidak Dengan Paksa

Frasa “menggembalakan kawanan domba Allah” menekankan tugas penatua sebagai seorang gembala yang penuh perhatian terhadap jemaat. Kata “menggembalakan” bukan hanya soal menjaga, tetapi juga merawat, membimbing, memberi makan rohani, serta melindungi dari bahaya. Petrus menegaskan bahwa pelayanan ini tidak boleh dilakukan dengan paksaan, melainkan dengan kerelaan.

Larangan melakukan dengan paksa mengandung makna bahwa penatua tidak boleh menjalankan tugasnya semata-mata karena tekanan, kewajiban kaku, atau sekadar formalitas. Sebaliknya, mereka harus bertindak dengan sukarela, lahir dari hati yang rela melayani. Inilah yang menegaskan bahwa pelayanan gembala adalah panggilan, bukan beban.

Namun, Petrus juga memberikan keseimbangan. Ia menyinggung soal kebebasan dalam mengambil keputusan. Penatua memang diberi ruang untuk menentukan langkah dan kebijakan dalam menggembalakan jemaat. Akan tetapi, kebebasan itu tidak boleh digunakan dengan sembarangan atau

mengikuti keinginan pribadi semata. Kebebasan harus diiringi dengan pertimbangan yang matang, baik secara rohani, etis, maupun praktis, supaya keputusan yang diambil benar-benar membawa kebaikan bagi jemaat dan tetap sesuai dengan kehendak Allah.

Dengan demikian, maksud dari nasihat Petrus adalah agar penatua melayani dengan hati yang tulus, penuh kasih, dan menggunakan kebijaksanaan dalam setiap tindakan. Mereka dipanggil bukan hanya untuk “memimpin” jemaat, tetapi lebih dari itu: menjadi teladan, memberi arah, dan menjaga kehidupan iman umat Allah agar tetap bertumbuh sesuai dengan kehendak Tuhan.

Petrus menuliskan perintah ini sebagai bagian dari seruan “gembalakanlah” (ποιμάνετε). Menariknya, perintah tersebut memiliki kesamaan erat dengan perkataan Yesus sendiri kepada Petrus dalam Yohanes 21:15–17. Hal ini juga ditegaskan oleh Wayne Grudem yang menulis, *“The verb Peter uses is the same one Jesus used when he said to Peter.”* Dengan kata lain, bukan hanya kata kerja yang sama dipakai, melainkan juga makna mendalam yang terkandung di balik perintah itu.

Dalam Yohanes 21:15–17, terdapat dua bentuk perintah yang berhubungan dengan penggembalaan: pertama, kata “*feed*” yang dalam bahasa Yunani menggunakan kata βόσκει (boskō), muncul dalam ayat 15 dan 17. Kata ini menekankan tindakan memberi makan, yakni menyediakan kebutuhan rohani melalui pengajaran firman. Kedua, kata “*tend*” yang berasal dari kata Yunani ποιμαίνω (poimainō), muncul dalam ayat 16. Kata ini mencakup tugas yang lebih luas, yaitu memelihara, melindungi, dan mengarahkan seluruh kehidupan kawanan domba.

Dari sini terlihat bahwa tugas penggembalaan mencakup dua dimensi penting: memberi makan dengan firman sebagai sumber kehidupan rohani, serta memelihara dengan penuh perhatian dan perlindungan. Perintah Yesus kepada Petrus, yang kemudian ia wariskan kepada para penatua, menegaskan bahwa pelayanan gembala tidak hanya bersifat pengajaran intelektual semata, tetapi juga perawatan pastoral yang menyentuh seluruh aspek kehidupan jemaat.

Kata yang dipakai Petrus dalam perintahnya adalah “*tend*” (ποιμαίνω), yang berarti *memelihara*. Kata ini menekankan aspek perawatan yang dilakukan seorang gembala terhadap domba-dombanya, bukan sekadar memberi makan, tetapi juga menjaga, melindungi, dan menuntun mereka. Dengan demikian, seruan Petrus untuk “gembalakanlah” jemaat Allah berbicara terutama mengenai pemeliharaan pastoral yang penuh kasih.

Lebih jauh, perintah menggembalakan ini tidak bisa dipisahkan dari gambaran tentang Gembala Agung dalam 1 Petrus 5:4. Istilah Gembala Agung dalam Perjanjian Baru hanya muncul satu kali dan tidak memiliki variasi makna. Secara implisit, gelar ini merujuk kepada Yesus Kristus sebagai pemimpin tertinggi dari semua gembala. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penatua atau pemimpin jemaat sesungguhnya hanyalah gembala bawahan yang ditempatkan di bawah otoritas Kristus.

Pandangan ini ditegaskan oleh Graves, yang menyatakan bahwa cara Petrus berbicara mengenai Gembala Agung mengimplikasikan bahwa para penatua hanyalah *under shepherds* atau gembala-gembala bawahan. Senada dengan itu, Marshall memandang frasa “Gembala Agung” sebagai sebuah

metafora. Ia menulis: *“He speaks of Christ as the Chief Shepherd to whom the under shepherds are responsible.”* Dengan kata lain, para gembala jemaat tidak berdiri sendiri, tetapi harus mempertanggungjawabkan pelayanan mereka kepada Kristus, Gembala Agung yang kelak akan menilai kesetiaan mereka.

Melalui perspektif ini, jelaslah bahwa panggilan menggembalakan bukanlah sekadar tugas administratif atau sosial, melainkan sebuah mandat ilahi. Para penatua dipanggil untuk melayani dengan penuh tanggung jawab, sebab pelayanan mereka akan diperhadapkan kepada Kristus yang adalah Gembala Agung sekaligus teladan tertinggi dalam penggembalaan.

Petrus menegaskan bahwa pelayanan penggembalaan harus dilakukan tanpa paksaan. Istilah “paksa” dalam bahasa Yunani berbentuk kata sifat yang menunjuk pada keadaan *terdesak, terpaksa, atau dipaksa*. Hal ini menggambarkan sikap hati seorang gembala yang menjalankan pelayanannya bukan dengan sukacita, melainkan karena tekanan situasi atau tuntutan dari luar dirinya.

Kondisi keterpaksaan ini dapat muncul ketika seorang gembala menghadapi beban tugas yang begitu berat, tanggung jawab yang menumpuk, atau tekanan pelayanan yang melelahkan. Akibatnya, muncul perasaan jenuh dan terpaksa dalam mengerjakan tanggung jawab rohani yang seharusnya dilakukan dengan kerelaan hati.

Namun demikian, Petrus mengingatkan bahwa penggembalaan bukanlah sekadar pekerjaan manusiawi, melainkan **panggilan ilahi**. Seorang gembala perlu menyadari bahwa tugas menggembalakan merupakan kehendak Allah sendiri. Dialah yang memanggil, memilih, dan menetapkan

hamba-Nya untuk melayani umat-Nya di tempat masing-masing.

Dengan kesadaran ini, seorang gembala dapat melayani bukan karena keterpaksaan, melainkan karena kerelaan dan pengabdian kepada Allah yang telah mempercayakan pelayanan itu. Mengingat panggilan Allah berarti meneguhkan kembali motivasi rohani, sehingga pelayanan dijalankan dengan sukacita, kesetiaan, dan kesadaran bahwa gembala hanya melanjutkan pekerjaan Allah sendiri dalam menjaga kawanan-Nya.

Menggembalakan Dengan Sukarela

Menurut A.T. Robertson dalam *Word Pictures in The New Testament*, Petrus menanggapi persoalan pelayanan yang dijalankan dengan keterpaksaan dengan memberikan penekanan pada sikap sukarela. Istilah sukarela dalam bahasa Yunani adalah *ἐκουσίως* (*hekousiōs*), yang berarti “dengan kerelaan hati.” Kata ini hanya muncul dua kali dalam Perjanjian Baru, yakni di Ibrani 10:26 dan 1 Petrus 5:2, dengan arti melakukan sesuatu secara sadar atau sengaja.

Dengan demikian, ketika Petrus menggunakan kata ini, ia ingin menegaskan bahwa seorang gembala harus melayani dengan penuh kesadaran, ketulusan, dan kesungguhan hati, bukan karena paksaan atau tekanan dari luar. Sikap sukarela mencerminkan hati yang benar di hadapan Allah—melayani karena kasih dan panggilan, bukan karena keterdesakan.

Wayne Grudem juga memberikan catatan penting terkait hal ini. Ia menafsirkan kontras yang ditulis Petrus: “*Not by constraint (mē anagkastōs) ... but willingly (alla hekousiōs).*”

Menurut Grudem, kata *mē anagkastōs* (“bukan dengan paksaan”) menekankan larangan pelayanan yang dilandasi keterpaksaan, sementara kata *alla hekousiōs* (“melainkan dengan sukarela”) menunjukkan standar pelayanan yang benar, yakni kesediaan hati yang tulus. Uniknya, bentuk kata keterangan ini hanya ditemukan di 1 Petrus 5:2 dan Ibrani 10:26 dalam Perjanjian Baru, sehingga memberi bobot khusus pada maknanya.

Dari sini jelas bahwa Petrus ingin menanamkan prinsip bahwa pelayanan seorang gembala tidak boleh dilakukan dengan rasa tertekan atau setengah hati. Sebaliknya, seorang gembala dipanggil untuk melayani secara sukarela, karena ia menyadari panggilannya berasal dari Allah dan karena kasih yang mendorongnya untuk sungguh-sungguh menggembalakan umat Tuhan.

Sikap sukarela merupakan salah satu kualitas utama yang harus dimiliki seorang penatua dalam melaksanakan tugas pelayanannya. Pelayanan yang dilakukan dengan sukarela menunjukkan ketulusan hati serta kesediaan untuk mengabdikan diri tanpa paksaan atau dorongan dari luar. Dengan demikian, tugas yang dijalankan tidak hanya sekadar kewajiban formal, tetapi lahir dari motivasi batin yang mendorong penatua untuk melayani dengan sungguh-sungguh dan maksimal.

Lebih jauh, sikap sukarela ini tidak dapat dipisahkan dari sumber dorongan hati. Dorongan hati menjadi dasar yang membuat pelayanan itu bersifat autentik dan konsisten, sekalipun menghadapi tantangan atau godaan. Ernest Best menegaskan bahwa dorongan untuk melakukan pelayanan tidak hanya berasal dari semangat pribadi semata, tetapi lebih

dalam lagi lahir dari kerinduan untuk mengabdikan kepada Allah. Dengan kata lain, semangat manusiawi dapat menjadi awal, tetapi pelayanan yang sejati hanya mungkin terjaga apabila ditopang oleh relasi dengan Allah yang memberi arah, tujuan, dan kekuatan.

Tidak Mencari Keuntungan

Sementara itu, di dalam Perjanjian Baru, kata *αἰσχροκερδῶς* (*aischrokerdōs*) hanya muncul satu kali. Kata ini memiliki arti “keserakahan” atau “mencari keuntungan yang hina.” A.T. Robertson mencatat bahwa bentuk majemuk ini tidak ditemukan di tempat lain, meskipun bentuk kata sifat *aischrokerdēs* muncul di 1 Timotius 3:8 dan Titus 1:7, serta ungkapan serupa di Titus 1:11 (“demi keuntungan yang memalukan” – *aischrou kerdous charin*). Catatan ini memperlihatkan bahwa keserakahan dianggap sebagai bahaya nyata dalam kehidupan rohani seorang penatua. Hal itu juga mengindikasikan bahwa para penatua pada masa gereja mula-mula menerima tunjangan atau *stipend*, sehingga kemungkinan tergoda oleh uang memang nyata adanya.

Hillyer menegaskan bahwa keserakahan adalah larangan tegas bagi seorang penatua. Baginya, seorang penatua adalah orang percaya yang sudah berkomitmen penuh kepada Kristus, sehingga ia harus menjalani hidup dengan disiplin rohani. Komitmen ini membawa konsekuensi: jika seorang penatua gagal menjaga diri dari keserakahan, maka ia mempertaruhkan integritas dan otoritas pelayanannya. Dengan demikian, tanggung jawab seorang penatua tidak hanya terletak pada kepemimpinannya terhadap jemaat, tetapi juga pada

kemurnian motivasi dan kesetiaannya menjaga diri dari godaan materi.

Petrus menuliskan semangat sebagai pencegah kejatuhan dalam masalah keuangan yaitu dengan semangat pengabdian diri. Pengabdian diri di sini memiliki arti sikap kerelaan untuk menjalankan tanggung jawab dengan pengorbanan. Pengabdian diri dan pengorbanan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan kepemimpinan penatua.

Pengabdian Diri

M. Borrong menegaskan bahwa tugas utama kepemimpinan gembala adalah pengorbanan dan pengabdian diri. Seorang gembala jemaat dipanggil untuk bukan hanya memimpin secara administratif, melainkan hadir bagi jemaat dengan hati yang rela melayani. Sebagai pemimpin jemaat, penatua harus mengenali domba-dombanya, membela dan menjaga mereka dari serangan musuh, serta rela berkorban demi kesejahteraan jemaat. Yesus sendiri memberikan teladan ini ketika berkata:

*“Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya.”
(Yohanes 10:11)*

Dalam teladan Kristus ini, seorang penatua atau gembala sidang dipanggil untuk meninggalkan kepentingan pribadinya, dan mengabdikan diri sepenuhnya bagi kebutuhan jemaat.

Petrus menekankan hal yang sama ketika menasihatkan para penatua agar menggembalakan jemaat dengan semangat

pengabdian diri. Ia menggunakan kata Yunani *προθύμως* (*prothymōs*) yang berarti “dengan sukarela, dengan kerelaan hati, penuh semangat” (bdk. *1 Petrus 5:2*). Ayat ini berbunyi:

“Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah; dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri.” (1 Petrus 5:2).

Di sini, Petrus menekankan bahwa pelayanan seorang penatua tidak boleh digerakkan oleh keserakahan atau keuntungan materi, melainkan kasih dan kerelaan hati. Semangat pengabdian diri yang dimaksud bukan hanya antusiasme biasa, melainkan ketekunan yang lahir dari pengorbanan. Dengan kata lain, seorang gembala dipanggil untuk tetap bersemangat dalam melayani, meskipun tidak ada keuntungan duniawi yang diperoleh.

Paulus juga menegaskan prinsip ini ketika ia menulis:

“Segala sesuatu yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.” (Kolose 3:23)

Dengan demikian, kepemimpinan gembala Kristen adalah kepemimpinan yang berlandaskan pengorbanan, pengabdian diri, dan semangat melayani. Penatua dipanggil bukan hanya untuk menjaga domba, tetapi juga untuk mengasihi mereka dengan tulus, melayani dengan hati yang ikhlas, dan rela menanggung penderitaan demi jemaat, sebagaimana Kristus telah mengorbankan diri-Nya bagi umat-Nya.

Kewaspadaan Terhadap Informasi dan Komunikasi Digital

Di era digital, informasi menyebar dengan sangat cepat melalui media sosial, aplikasi pesan, dan berbagai platform daring lainnya. Hal ini membawa dampak positif berupa kemudahan akses pengetahuan dan konten rohani, tetapi juga menghadirkan risiko yang signifikan bagi jemaat. Informasi yang tidak akurat atau menyesatkan bisa memengaruhi cara pandang, keyakinan, dan perilaku anggota jemaat. Gembala dan majelis jemaat perlu memiliki kewaspadaan tinggi terhadap segala bentuk informasi yang diterima dan dibagikan, agar tidak menimbulkan kebingungan atau keraguan dalam kehidupan iman jemaat.

Kewaspadaan terhadap komunikasi digital juga menjadi bagian dari tanggung jawab pastoral. Interaksi daring dapat memunculkan misunderstanding atau konflik bila tidak disertai etika dan sikap bijak. Gembala harus mampu mengarahkan komunikasi jemaat agar tetap sopan, hormat, dan selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Misalnya, mengawasi grup diskusi daring, memberikan pedoman berinteraksi di media sosial, serta menanggapi isu-isu yang muncul secara konstruktif. Pendekatan ini memastikan bahwa dunia maya tetap menjadi sarana yang membangun, bukan merusak, keharmonisan jemaat.

Selain itu, gembala perlu menjadi filter informasi yang bijak. Tidak semua konten yang beredar dapat diterima begitu saja; beberapa dapat menyesatkan, memprovokasi, atau bahkan merusak pertumbuhan rohani jemaat. Tugas ini menuntut pengetahuan tentang sumber informasi yang valid, kemampuan membedakan fakta dan opini, serta kesiapan untuk mengoreksi

pemahaman jemaat secara lembut namun tegas. Dengan demikian, kewaspadaan terhadap informasi digital menjadi bentuk pelayanan pastoral yang melindungi jemaat dari dampak negatif dunia maya.

Pemanfaatan teknologi digital seharusnya juga diiringi dengan penguatan pendidikan literasi digital bagi jemaat. Gembala dapat mengajarkan cara menilai kebenaran informasi, memahami konteks pesan, dan menggunakan media digital dengan bijak. Pendidikan ini memungkinkan jemaat lebih kritis dalam menerima informasi, sekaligus tetap menjaga sikap terbuka dan kasih terhadap sesama. Literasi digital menjadi fondasi penting agar komunikasi daring dapat mendukung pertumbuhan iman, membangun relasi yang sehat, dan menghindarkan jemaat dari pengaruh konten yang berpotensi merusak.

Mengembangkan Kehidupan Jemaat di Era Digital

Perkembangan teknologi digital membuka peluang baru bagi gereja untuk mengembangkan kehidupan jemaat di dunia maya. Platform daring seperti media sosial, aplikasi pesan, dan website gereja memungkinkan jemaat tetap terhubung dengan pelayanan rohani, meskipun tidak selalu hadir secara fisik. Dengan memanfaatkan teknologi ini, gereja dapat menyediakan materi rohani, renungan harian, kelas Alkitab online, dan sesi doa virtual, sehingga jemaat dapat terus bertumbuh dalam iman secara konsisten. Dunia maya menjadi sarana untuk memperluas jangkauan pelayanan, menjangkau anggota jemaat yang berada di lokasi terpencil, serta mereka yang memiliki keterbatasan mobilitas.

Selain penyebaran materi rohani, dunia maya memungkinkan pembangunan komunitas jemaat yang dinamis dan interaktif. Grup daring, forum diskusi, dan platform media sosial gereja dapat menjadi ruang bagi jemaat untuk berinteraksi, berbagi pengalaman rohani, dan saling mendukung. Gembala dapat memantau dan membimbing komunitas ini, memberikan arahan, serta menanggapi pertanyaan atau tantangan yang muncul. Dengan demikian, komunitas daring bukan hanya memperkuat ikatan antar jemaat, tetapi juga menjadi perpanjangan dari persekutuan fisik di gereja, menjaga rasa kebersamaan dan solidaritas spiritual.

Pemanfaatan dunia maya dalam penggembalaan juga dapat diarahkan untuk pembinaan iman yang lebih personal. Melalui konsultasi virtual, gembala dapat mendampingi jemaat menghadapi masalah kehidupan, memberikan nasihat, dan menanamkan nilai-nilai Kristiani secara individual. Pendekatan ini memungkinkan setiap anggota jemaat merasa diperhatikan secara pribadi, sebagaimana prinsip Yesus sebagai Gembala Agung yang mengenal dan memelihara setiap domba-Nya secara khusus (Yohanes 10:14-15). Dengan bimbingan digital yang tepat, dunia maya menjadi alat efektif untuk mendukung pertumbuhan rohani dan kualitas kehidupan iman jemaat.

Meskipun menawarkan banyak manfaat, pengembangan kehidupan jemaat di dunia maya juga menghadirkan tantangan. Tidak semua jemaat memiliki akses internet yang stabil atau perangkat yang memadai, sehingga partisipasi mereka bisa terbatas. Selain itu, interaksi digital yang berlebihan dapat mengurangi kualitas hubungan personal dan kedalaman spiritual. Penting bagi gereja dan gembala untuk menyeimbangkan antara pelayanan digital dan pertemuan

tatap muka, sehingga pertumbuhan jemaat tetap holistik, mendalam, dan berpusat pada kasih Kristus.

Akhirnya, pengembangan kehidupan jemaat di dunia maya memerlukan strategi yang terintegrasi dan terarah. Gereja perlu memastikan konten rohani yang disampaikan berkualitas, membangun komunitas daring yang sehat, serta mengedukasi jemaat dalam literasi digital agar mampu menilai informasi secara kritis. Dengan pendekatan yang bijak, dunia maya bukan hanya menjadi alternatif pelayanan, tetapi juga sarana yang memperkuat iman, membangun komunitas yang harmonis, dan menumbuhkan kasih antar jemaat. Dengan demikian, teknologi digital dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pengembangan jemaat yang relevan, aman, dan transformatif. ***

BAB VII

KETELADANAN HIDUP GEMBALA JEMAAT



Kalimat terakhir dalam *1 Petrus 5:3* menegaskan, *“Tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu.”* Nasihat ini ditujukan kepada para penatua dan pemimpin jemaat agar mereka bukan hanya memimpin dengan kata-kata, tetapi menghadirkan hidup yang layak diteladani oleh umat. Menjadi teladan adalah panggilan utama seorang gembala, sebab kehidupan yang konsisten, murni, dan penuh kasih akan lebih berbicara daripada sekadar pengajaran lisan.

Tuhan Yesus sendiri menekankan pentingnya teladan dalam pelayanan. Ketika Ia membasuh kaki murid-murid-Nya, Ia berkata: *“Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah*

Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu” (Yohanes 13:14–15). Tindakan Yesus ini menunjukkan bahwa teladan sejati bukan hanya ditunjukkan melalui pengajaran, melainkan melalui kerendahan hati, pelayanan, dan pengorbanan diri.

Yesus Kristus adalah teladan sempurna dalam seluruh aspek kehidupan-Nya. Ia hidup tanpa cela, penuh kasih, taat kepada Bapa, dan rela mengorbankan diri-Nya bagi keselamatan umat manusia. Seorang gembala sidang maupun pelayan jemaat tidak boleh berhenti hanya pada tugas menggembalakan secara formal, tetapi harus menghadirkan teladan nyata dalam sikap, perkataan, serta perbuatannya.

Gereja pun dipanggil untuk menghadirkan hasil pelayanan yang nyata. Kehidupan jemaat yang dibentuk melalui keteladanan gembalanya harus memperlihatkan pertumbuhan rohani yang sejati. Gereja bukan hanya tempat berkumpul, tetapi ruang pembentukan, di mana umat digembalakan agar bertumbuh menjadi manusia Allah yang layak masuk ke dalam Kerajaan Surga, sebagai bagian dari keluarga Allah.

Dengan demikian, keteladanan bukanlah pilihan tambahan, melainkan kemutlakan dalam pelayanan. Seorang gembala atau pelayan jemaat harus meneladani Kristus, sehingga melalui hidupnya jemaat dapat melihat terang kasih Allah dan diarahkan untuk hidup dalam kebenaran.

Hidup Tidak Bercela

Anggota jemaat akan selalu memperhatikan kehidupan gembalanya. Jika mereka menemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan, maka komentar bahkan kritik akan muncul. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya seorang gembala sidang menjaga keteladanan hidupnya. Riggs menegaskan bahwa Allah menghendaki agar pendeta beserta keluarganya dapat memberikan contoh yang baik, sehingga jemaat pun terdorong untuk mengikuti teladan tersebut (Titus 2:7).

Pada kenyataannya, jemaat lebih mudah meneladani **perilaku** gembala daripada sekadar **ajarannya**. Karena itu, seorang gembala dipanggil untuk hidup selaras dengan Firman Tuhan, sehingga jemaat dapat melihat kebenaran Injil melalui kehidupan nyata yang ditunjukkannya. Dengan demikian, pesan yang disampaikan dalam khotbah atau pengajaran akan memiliki bobot yang lebih besar karena ditopang oleh teladan hidup yang nyata.

Salah satu penyebab kegagalan seorang gembala dalam pelayanan adalah ketika kehidupannya sendiri tidak sejalan dengan Injil. Ketika gembala melanggar ketetapan-ketetapan Tuhan, ia kehilangan wibawa rohani sehingga jemaat sulit menghormati dan meneladaninya. Mustahil bagi seorang gembala yang hidup dalam ketidakkonsistenan untuk menyampaikan kabar baik dengan penuh kuasa, karena hidupnya sendiri menjadi batu sandungan.

Fenomena ini sering terlihat dalam kehidupan orang-orang yang mengaku sebagai pengikut Kristus, tetapi gaya hidup mereka justru bertentangan dengan teladan Yesus.

Seorang gembala harus sungguh-sungguh menjaga integritas hidupnya, agar jemaat melihat Kristus melalui dirinya dan terdorong untuk hidup sesuai dengan Firman Tuhan.

Contoh praktis keteladanan gembala antara lain:

1. Kesederhanaan hidup – tidak hidup berlebihan, melainkan menampilkan gaya hidup yang bersahaja sehingga jemaat belajar tentang kerendahan hati.
2. Kesetiaan dalam pelayanan – konsisten hadir bagi jemaat dalam suka maupun duka, misalnya dengan mengunjungi orang sakit atau mendampingi keluarga yang berduka.
3. Konsistensi dalam keluarga – memimpin keluarganya dengan kasih dan disiplin yang benar, sebab kehidupan keluarga seorang gembala sering menjadi cermin bagi jemaat.
4. Konsistensi rohani – memiliki kehidupan doa dan firman yang nyata, sehingga jemaat dapat melihat bahwa gembalanya sungguh mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.
5. Kejujuran dan integritas – mengelola keuangan gereja dengan transparan, serta tidak mencari keuntungan pribadi dari pelayanannya.

Dengan teladan seperti ini, jemaat bukan hanya mendengar Firman dari gembalanya, tetapi juga melihat Injil yang hidup melalui perilaku dan kehidupannya sehari-hari.

Dalam pelayanan-Nya di dunia, Yesus berulang kali berhadapan dengan orang-orang yang hidup dalam kemunafikan. Mereka tampak saleh dan rohani dari luar, tetapi sesungguhnya hati mereka jauh dari Allah. Kehidupan mereka

bertentangan dengan kehendak Allah karena dipenuhi dengan kepentingan diri dan kejahatan. Segala kebaikan yang mereka lakukan bukanlah lahir dari hati yang tulus, melainkan untuk tujuan-tujuan tersembunyi seperti mencari popularitas, pujian, penghormatan, atau kedudukan di hadapan manusia.

Yesus dengan tegas mengecam sikap ini. Kepada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, Ia berkata:

“Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu sama seperti kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luarnya memang bersih tampaknya, tetapi yang sebelah dalamnya penuh tulang belulang dan berbagai jenis kotoran. Demikianlah juga kamu, di sebelah luar kamu tampaknya benar di mata orang, tetapi sebelah dalam kamu penuh kemunafikan dan kedurjanaan” (Matius 23:27–28).

Ungkapan Yesus ini menunjukkan bahwa kemunafikan adalah dosa yang sangat serius. Ia membongkar kepalsuan yang hanya menonjolkan penampilan lahiriah tetapi mengabaikan kebersihan hati. Bagi Yesus, keteladanan sejati bukanlah soal penampilan luar, melainkan kesucian batiniah yang lahir dari ketaatan penuh kepada Allah.

Menjaga Kesucian Hidup

Ada kalanya seorang pelayan atau gembala tidak mampu memberikan keteladanan karena hidupnya dikuasai oleh hawa nafsu. Bentuknya bisa berupa ketamakan terhadap uang dan

harta benda, atau bahkan keterikatan pada nafsu seksual. Keadaan seperti ini menjadi penghalang besar bagi gembala untuk menyampaikan Injil sebagai kabar sukacita bagi mereka yang masih hidup di bawah kuasa dosa.

Firman Tuhan dengan jelas mengingatkan:

“Hiduplah sebagai anak-anak yang taat dan jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu. Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu.” (1 Petrus 1:14–15).

Ayat ini menegaskan bahwa menuruti hawa nafsu dan hidup dalam kekudusan adalah dua hal yang saling bertolak belakang. Seorang gembala yang membiarkan dirinya dikuasai oleh hawa nafsu tidak hanya merusak kesaksiannya sendiri, tetapi juga menjadi batu sandungan bagi jemaat.

Karena itu, gembala sidang dipanggil untuk menjaga kekudusan hidupnya dengan sungguh-sungguh. Kekudusan bukanlah tuntutan tambahan, melainkan dasar utama bagi pelayanan. Tanpa kekudusan, pemberitaan Injil akan kehilangan kuasa karena tidak didukung oleh kehidupan yang murni di hadapan Allah.

Beberapa contoh praktis untuk menjaga kekudusan seorang gembala antara lain:

1. Disiplin rohani pribadi – meluangkan waktu secara teratur untuk berdoa, merenungkan Firman Tuhan, dan bersekutu dengan Allah, agar hati selalu dijaga dari pencobaan.
2. Akuntabilitas pelayanan – membangun hubungan terbuka dengan rekan sepelayanan atau penatua lain,

sehingga ada yang menegur dan mengingatkan bila mulai menyimpang.

3. Kesetiaan dalam keluarga – memperhatikan relasi dengan pasangan dan anak-anak, sebab keluarga adalah ladang pelayanan pertama yang menunjukkan integritas seorang gembala.
4. Hidup sederhana – menghindari gaya hidup berlebihan yang mendorong pada ketamakan, dan belajar merasa cukup dengan berkat yang Allah berikan.
5. Menjaga hati dan pikiran – berhati-hati dalam pergaulan, penggunaan media, dan hubungan dengan lawan jenis agar tidak terjerumus dalam dosa seksual.

Dengan langkah-langkah ini, seorang gembala dapat menjaga integritas hidupnya dan tetap layak menjadi saksi Kristus. Kehidupan yang kudus akan membuat pelayanan Injil memiliki wibawa, kuasa, dan berdampak nyata bagi jemaat.

Seorang pemimpin jemaat, yang dikenal dengan istilah **gembala sidang**, dipanggil untuk menjadi teladan bagi jemaat yang digembalakannya. Keharusan untuk menjadi teladan ini ditegaskan dalam 1 Petrus 5:3:

"Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu."

Ungkapan Yunani yang digunakan dalam ayat ini adalah *tupoi ginomenoi* (*making yourselves ensamples*). Frasa ini berasal dari kata kerja *ginomai* (menjadi) dalam bentuk present active participle, yang menunjukkan proses yang terus-menerus, dan

kata benda *tupoi* yang berarti “contoh” atau “model”. Dengan demikian, Petrus menekankan bahwa seorang gembala harus senantiasa menjadi teladan, bukan sekali waktu, tetapi dalam seluruh aspek kehidupannya. Hal ini sejalan dengan *1 Petrus 2:21* yang menggunakan istilah *hupogrammos* (“contoh tulisan” atau “pola tulisan”), yang menunjuk pada teladan Kristus sebagai acuan utama bagi setiap pelayan.

Dalam kenyataannya, jemaat seringkali mengharapkan gembalanya memiliki banyak kelebihan: pintar, fasih berbicara, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Semua hal itu memang penting dalam pelayanan. Namun, yang paling utama bukanlah kepandaian atau kefasihan, melainkan keteladanan hidup. Jemaat membutuhkan seorang gembala yang hidupnya konsisten dengan apa yang ia khotbahkan.

Apabila seorang gembala melanggar ketetapan Tuhan atau tidak hidup sesuai dengan Firman yang ia sendiri ajarkan, maka ia kehilangan wibawa rohaninya dan gagal menjadi teladan yang baik. Gembala seperti itu bukan lagi menjadi saluran berkat bagi jemaat, melainkan berpotensi menjadi batu sandungan. Karena itu, integritas antara ajaran dan kehidupan sehari-hari adalah syarat mutlak bagi seorang gembala sidang.

Seorang gembala jemaat memiliki peran ganda dalam memimpin umat Tuhan. Di satu sisi, ia bertindak sebagai motivator yang mengarahkan jemaat dari belakang, memberi dorongan agar mereka tetap setia berjalan dalam kebenaran. Namun di sisi lain, ia juga harus berdiri di depan sebagai panutan dan teladan yang dapat diikuti jemaat. Apabila seorang gembala menuntun ke arah yang benar, maka jemaat—yang diibaratkan sebagai domba—akan dengan rela mengikuti tuntunan gembala yang baik itu.

Keteladanan seorang gembala mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam rumah tangganya. Jemaat memperhatikan bukan hanya pengajarannya di mimbar, tetapi juga sikapnya dalam keluarga, relasi dengan pasangan, serta cara ia membesarkan anak-anaknya. M. D. Wakarry menegaskan bahwa gembala harus menjadi teladan bukan hanya dalam unsur-unsur ilahi seperti iman dan kasih, melainkan juga dalam moral, kekudusan pernikahan, dan karakter sehari-hari—mulai dari tingkah laku, sopan santun, kerendahan hati, hingga integritas. Integritas ini tampak dalam kejujuran, pengabdian, dan kredibilitas, yaitu kesetiaan pada prinsip yang benar.

Lebih jauh, Sabdono menambahkan bahwa keteladanan seorang gembala tercermin bahkan dalam hal-hal sederhana: cara berpakaian, pola makan, pengaturan waktu, penggunaan uang, menjaga kesehatan, memenuhi janji, hingga sikapnya dalam memperlakukan orang lain. Hal-hal kecil ini, meski tampak sepele, justru menjadi sarana pendidikan rohani yang efektif, karena jemaat belajar bukan hanya dari perkataan gembala, melainkan terutama dari gaya hidupnya. Dengan demikian, keteladanan seorang gembala akan membentuk citra gereja yang positif di mata jemaat maupun masyarakat (1 Kor. 4:6; Fil. 3:17; 2 Tes. 3:7,9; 1 Tim. 4:12).

Sebelum membangun kerohanian jemaat menuju kedewasaan iman, seorang gembala terlebih dahulu harus membangun dirinya sendiri. Gembala yang berdisiplin dalam kehidupan rohani pribadi akan mampu menjalin hubungan yang sehat dan erat dengan jemaatnya. Lebih dari itu, ia dapat mendorong jemaat untuk semakin mencintai Firman Tuhan, mengenal kebenaran, serta melakukannya dalam kehidupan

sehari-hari. Dorongan dan pendampingan ini harus dilakukan dengan konsistensi yang kuat dan berkelanjutan. Hanya dengan cara demikian, gembala dapat benar-benar menjadi teladan yang membawa jemaat kepada Kristus.

Yesus sebagai Gembala Agung menunjukkan dan mengajarkan keteladanan yang menjadi dasar bagi setiap gembala jemaat dalam melanjutkan tugas pelayanan di dunia ini. Sejak kelahiran-Nya, Tuhan Yesus telah memberikan teladan hidup dalam kesederhanaan. Ia lahir bukan di istana, melainkan di kandang yang sederhana, menegaskan bahwa pelayanan sejati bukanlah soal kemegahan duniawi, melainkan kerendahan hati.

Dalam kehidupan-Nya, Yesus menampilkan teladan kasih, ketaatan, kerendahan hati, dan pengorbanan. Ia tidak hanya mengajarkan dengan perkataan, tetapi terutama melalui perbuatan nyata: melayani orang miskin, menyembuhkan orang sakit, memberi makan yang lapar, bahkan rela menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya (Yohanes 10:11).

Keteladanan Yesus inilah yang menjadi dasar bagi seorang gembala sidang. Ia dipanggil bukan sekadar untuk mengajar dengan fasih, melainkan untuk menghadirkan kehidupan yang konsisten dengan firman yang ia sampaikan. Dengan meneladani Yesus, seorang gembala dapat menjadi panutan, sehingga jemaat melihat dalam dirinya jejak langkah Kristus yang nyata.

Menantikan Upah Dari Tuhan

John Calvin menegaskan bahwa Kristus adalah Gembala utama atau Kepala Gereja, dan bahwa para pemimpin jemaat (gembala manusia) hanya menjalankan tugas mereka di bawah otoritas Kristus dan atas nama-Nya, agar Kristus tetap benar-benar menjadi Gembala sejati. Kalimat dalam komentarnya berbunyi:

“He calls Christ the chief Pastor; for we are to rule the Church under him and in his name, in no other way but that he should be still really the Pastor.”

Artinya, “Dia menyebut Kristus Gembala kepala; karena kita memerintah Gereja di bawah Dia dan dalam nama-Nya, bukan dengan cara lain kecuali dengan cara di mana Ia tetap benar-benar Gembala.”

Penekanan Calvin adalah bahwa kekuasaan dan kepemimpinan dalam jemaat sejati adalah representatif, bukan otoriter. Para pemimpin jemaat hanya diberi amanat untuk berfungsi sebagai aksioma Kristus, bukan sebagai pengganti atau penguasa independen.

1. Konteks Teologis dan Aplikasi Praktis
2. Kerendahan Hati dalam Kepemimpinan
Gembala jemaat tidak boleh membawa diri sebagai pusat kuasa. Sebaliknya, ia harus memimpin dengan rendah hati karena sadar bahwa otoritas tertinggi tetap di tangan Kristus.
3. Pelayanan sebagai Perwakilan Kristus

Para pemimpin menjalankan tugas mereka melalui “suara” Kristus—melalui pengajaran, sakramen, dan disiplin—agar suara Kristus yang terdengar, bukan suara mereka sendiri. Ini cocok dengan penjelasan bahwa para pemimpin adalah “mouthpieces of Christ” dalam pelayanan gereja

4. Tiga Tugas Pastoral menurut Calvin

- Memimpin jemaat ke arah yang benar
 - Melindungi jemaat dari pemimpin palsu atau penyesatan
 - Memberi nutrisi rohani yang sehat bagi jemaat
- Semua ini dilakukan bukan berdasarkan kekuasaan pribadi, tetapi sebagai representasi dari Gembala Agung

5. Kerangka Teologis Institusi

Dalam *Institutes of the Christian Religion*, Calvin menjelaskan struktur kepemimpinan gereja—termasuk peran-pastor, presbyter, dan diakon—dengan tata kelola yang sangat bergantung pada otoritas Kristus sebagai Kepala Gereja

Ringkasan dalam Tabel

Aspek	Penjelasan
Kristus sebagai Gembala Utama	Pemimpin jemaat bertugas di bawah otoritas Kristus, bukan menggantikannya.

Pelayanan dalam Nama Kristus	Tindakan pastoral mewakili Kristus sebagai Gembala, bukan menonjolkan diri.
Tiga Tugas dalam Pelayanan	Memimpin, melindungi, dan memberi makan rohani—semuanya atas otoritas Kristus.
Struktur Gerejaji Reformed	Tata pelayanan gereja dibentuk dengan Christ sebagai Kepala, dalam kerangka yang diatur Alkitab. W

Istilah “Gembala Kepala” (*archipoimēn*) yang terdapat dalam 1 Petrus 5:4 adalah istilah yang sangat khas, karena hanya sekali muncul dalam seluruh Perjanjian Baru. Istilah ini secara khusus menegaskan bahwa Hanya Kristus yang layak disebut Gembala Agung—yang memimpin jemaat dengan otoritas ilahi. Vincent menyoroti keunikan ini dan menjelaskan bahwa istilah tersebut selaras dengan nasihat di 1 Petrus 5:2 tentang pelayanan para penatua. Penting untuk dicatat, seperti yang ditekankan Cook: Petrus sama sekali tidak bermaksud atau membayangkan bahwa gelar “Gembala Kepala” bisa digunakan untuk dirinya sendiri atau penggantinya

Makna dari *archipoimēn* dapat dipahami lebih kaya melalui analisis linguistik. Kata ini merupakan gabungan dari *archē* (utama, tertinggi) dan *poimēn* (gembala), sehingga berarti “Gembala Tertinggi” atau “Gembala Agung” yang memegang otoritas penuh atas domba-dombanya.

Lebih lanjut, tafsir modern mempertegas bahwa pemimpin jemaat—seperti penatua atau gembala sidang—berfungsi sebagai “under-shepherd”, yakni gembala-gembala

yang menggembalakan di bawah otoritas Kristus saja. Kristus tetap menjadi Gembala utama dan satu-satunya yang berhak digelar *archipoiēmēn*.

John Calvin menegaskan bahwa para pendeta dan pemimpin jemaat tidak boleh meletakkan harapannya kepada manusia, melainkan kepada Kristus—baik yang telah datang maupun yang kelak akan datang kembali. Realitas pelayanan sering kali menyakitkan: jemaat tidak menghargai, balasan pelayanan terasa tidak layak, dan masalah yang terjadi tampak menjauhkan harapan. Di tengah situasi demikian, pendeta mudah tertundukkan oleh kelelahan dan cobaan yang membebani.

Dalam komentarnya terhadap 1 Petrus 5:4, Calvin menuliskan:

"Lest, then, the faithful servant of Christ should be broken down, there is for him one and only one remedy – to turn his eyes to the coming of Christ."

Menurut Calvin, tatkala seorang hamba Tuhan mulai lelah atau disakiti, satu-satunya obat adalah sama sekali tidak menengadah kepada manusia, melainkan menengadah kepada Kristus yang akan datang kembali (Calvin).

Lebih lanjut, Calvin menegaskan bahwa harapan akan kedatangan Kristus memberi kekuatan untuk terus maju. Ia menjelaskan bahwa mereka yang *"seems to derive no encouragement from men, will assiduously go on in his labors, knowing that a great reward is prepared for him by the Lord"* (Calvin). Harapan akan hadiah surgawi inilah yang mengomangkan pelayanan yang letih dan menyadarkan pelayan akan tujuan abadi di balik tugasnya.

Pandangan Calvin ini juga diperkuat oleh artikel teologis modern, yang menyebut bahwa “The return of Christ will bring the pastor his great reward and now motivates his faithful labors in the midst of many difficulties” (The Gospel Coalition). Dalam situasi pengabdian yang melelahkan, pandangan yang tertuju kepada Kristus yang datang kembali adalah satu-satunya motivasi yang tak pernah pudar.

Dengan demikian, bagi seorang pelayan Tuhan sejati, meskipun jasmani bisa lelah dan hati bisa terkikis oleh kekecewaan duniawi, kekuatan pelayanan berakar pada pengharapan eskatologis—yakni kedatangan Kristus yang akan membawa mahkota kemuliaan. Harapan inilah yang menegakkan, menguatkan, dan menyemangati setiap pelayan agar tetap setia sampai penghabisan.

Petrus menuliskan tentang *mahkota kemuliaan* sebagai upah bagi para penatua yang setia dalam menggembalakan jemaat. Istilah *mahkota* dalam bahasa Yunani adalah στέφανος (*stephanos*), yang sering dipakai dalam Perjanjian Baru untuk menggambarkan simbol kemenangan dan kehormatan. Dalam 1 Petrus 5:4, mahkota ini tidak bersifat fana, melainkan “mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu,” menegaskan bahwa kemuliaan tersebut bersifat kekal, berbeda dengan penghargaan duniawi yang hanya sementara.

Kata *stephanos* sendiri muncul di beberapa bagian Alkitab, misalnya dalam Yakobus 1:12, 1 Korintus 9:25, 2 Timotius 4:8, Wahyu 2:10, dan Wahyu 3:10. Dalam konteks tersebut, mahkota menunjuk pada hadiah kemenangan bagi mereka yang bertahan dalam iman dan kesetiaan. Menariknya, dalam Injil, istilah ini juga digunakan untuk *mahkota duri* yang dikenakan pada Yesus (Mat. 27:29; Yoh. 19:2). Namun,

paradoksnya, Kristus yang pernah dipakaikan mahkota penderitaan justru kini dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat (Ibrani 2:9).

Petrus menambahkan sifat mahkota ini dengan kata Yunani *amarantinos*, yang berasal dari kata *amarantos*, artinya “tidak layu” atau “abadi.” Kata ini berakar dari nama bunga *amaranth*, bunga yang dalam tradisi Yunani dianggap tidak pernah layu dan bahkan dapat hidup kembali bila disentuh air. Karena itu, mahkota yang dimaksud Petrus bukanlah sekadar lambang, melainkan sebuah simbol *keabadian* dan *kemenangan rohani* yang tidak akan hilang.

Dalam Perjanjian Baru, kata *stephanos* (στεφανος) muncul sebanyak 18 kali. Penggunaan kata ini sering dikaitkan dengan hadiah dari sebuah kemenangan dalam perlombaan atletik. Secara metaforis, *stephanos* menunjuk pada penghargaan yang kekal karena kesetiaan seseorang dalam mengikut Kristus. Konsep ini menegaskan bahwa mahkota bukan hanya simbol kejayaan duniawi, melainkan sebuah lambang kemenangan rohani yang dianugerahkan di akhir hidup orang percaya (Brown, 1981).

Dalam Perjanjian Lama, mahkota lebih sering dipakai dalam konteks rangkaian bunga yang berbentuk lingkaran. Mahkota tersebut digunakan dalam acara publik, seperti kalung daun yang diberikan kepada para pemenang perlombaan atau perayaan tertentu. Mahkota berbentuk lingkaran ini menjadi tanda kehormatan dalam tradisi masyarakat Ibrani (Kittel, 1964). Dengan demikian, pemakaian mahkota di Perjanjian Lama lebih berfokus pada aspek simbolis dalam kehidupan sosial.

Berbeda dengan Perjanjian Lama, Perjanjian Baru lebih menekankan mahkota sebagai penghargaan eskatologis. Mahkota diberikan Tuhan kepada orang percaya yang setia hingga akhir hidup mereka. Paulus menyinggung hal ini, misalnya dalam 2 Timotius 4:8 tentang “mahkota kebenaran” yang disediakan bagi mereka yang merindukan kedatangan Kristus. Gambaran ini menegaskan bahwa mahkota bukan hanya hadiah simbolis, melainkan janji ilahi yang bersifat kekal (Marshall, 1996).

Kaitan mahkota dengan dunia olahraga juga memperkuat pemahaman teologis. Seperti seorang atlet yang berjuang hingga mencapai garis akhir untuk memperoleh mahkota kemenangan, demikian pula orang percaya yang setia kepada Kristus akan menerima mahkota kehidupan. Yakobus 1:12 menegaskan bahwa mereka yang bertahan dalam pencobaan akan diberi “mahkota kehidupan” yang dijanjikan Allah. Dengan demikian, konsep mahkota mencerminkan perjuangan iman yang menghasilkan kemuliaan kekal (Green, 2007).

Dari perbedaan makna yang ada dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, terdapat benang merah bahwa mahkota adalah *reward* atau ganjaran atas jerih payah yang dilakukan. Baik dalam bentuk lingkaran bunga di zaman kuno maupun sebagai janji eskatologis dalam iman Kristen, mahkota melambangkan penghargaan tertinggi. Bagi orang percaya, mahkota kemuliaan adalah lambang pengharapan sekaligus motivasi untuk tetap setia sampai akhir hidup (Ladd, 1974).

Petrus juga menambahkan sifat dari mahkota dengan frase yang tidak dapat layu. Frase yang tidak dapat layu berasal dari kata Yunani *αμάρτινον* yang berarti *unfading*. Petrus

menggunakan kata *amapaktivov* karena terinspirasi dari bunga Amarant. Clowney menuliskan: *"The word translated that will never fade away is amarantinos; it is quite possible that the garland is ofamaranth, a flower chosen for its everlasting quality."* Di dalam tulisannya, Clowney sedang menjelaskan sifat bunga Injil untuk menarik banyak orang menjadi jemaat, Dengan mencari keuntungan pribadi, maka seorang gembala tidak lagi menjadikan Kristus sebagai tujuan pelayanan, namun lebih kepada aktualisasi diri sendiri.

Mencari keuntungan pribadi merupakan hal yang sulit untuk dibedakan dengan pada umumnya. Hal ini dikarenakan tidak terlihat secara langsung. Untuk itu, perlu kejelian untuk membedakan gembala sidang yang memiliki motivasi yang murni dengan yang mencari keuntungan pribadi. Namun, pada dasarnya gembala yang tidak mengenal Allah adalah mereka yang menggunakan kepemimpinan untuk mengeruk keuntungan pribadi. ***

BAB VIII

PENUTUP



Pelayanan penggembalaan jemaat adalah panggilan ilahi yang menuntut integritas, kasih, dan kesetiaan dalam membimbing umat. Sepanjang pembahasan dalam buku ini, telah tergambar bahwa gembala bukan sekadar pemimpin formal, tetapi teladan hidup yang hadir untuk mendampingi, melindungi, dan membina iman jemaat. Pemahaman yang mendalam mengenai konsep gembala dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru menegaskan bahwa kepemimpinan rohani harus dilandasi motivasi tulus, pengabdian penuh, dan kesadaran akan tanggung jawab moral serta rohani yang melekat pada tugas tersebut.

Era digital menambah dimensi baru dalam penggembalaan. Teknologi dan media sosial membuka peluang luas bagi pemimpin gereja untuk menjangkau jemaat secara efektif, membimbing mereka dalam kehidupan rohani, dan memperkuat solidaritas komunitas. Namun, era digital juga menghadirkan tantangan, seperti risiko informasi yang menyesatkan, distraksi digital, serta kurangnya kedekatan personal.

Studi tentang Surat 1 Petrus 5:1–4 dan praktik penggembalaan modern menegaskan bahwa kepemimpinan yang rendah hati, berbasis teladan, dan penuh kasih akan menumbuhkan kepercayaan dan iman jemaat. Gembala yang setia tidak hanya bertanggung jawab terhadap kebutuhan jasmani dan rohani jemaat saat ini, tetapi juga menyiapkan mereka untuk pengharapan eskatologis di hadapan Allah. Dengan demikian, penggembalaan menjadi sarana pembentukan karakter, penumbuhan iman, dan penguatan komunitas gereja, yang selaras dengan teladan Kristus sebagai Gembala Agung.

Sebagai penutup, buku ini mengajak pembaca, khususnya pemimpin dan calon gembala, untuk merenungkan makna sejati penggembalaan dalam konteks kehidupan modern. Pelayanan yang efektif bukan hanya soal strategi atau metode, tetapi kesetiaan, ketulusan, dan kepedulian yang nyata terhadap umat. Semoga pembahasan dalam buku ini menjadi inspirasi, pedoman, dan dorongan bagi setiap hamba Tuhan untuk terus menghidupi panggilan penggembalaan dengan semangat, integritas, dan kasih yang tidak lekang oleh waktu maupun tantangan era digital. ***

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab

Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.

Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan = *Full Life Study Bible*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1994.

Buku

Abineno, J. L. Ch. (Johannes Ludwig Chrysostomus). *Pedoman Praktis Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

———. *Penggembalaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1961.

Adam Clarke. “*Adam Clarke’s Commentary on the Bible*.” e-sword versi 12.0.0, 2020.

Alan Marshall Stibbs. *The First Epistle General of Peter: A Commentary*, Vol 17. Tyndale Press, 1959.

Anderson, Robert C. *The Effective Pastor*. Chicago: Moody Press, 1993.

Anthony Libe. *Diktat Hukum Gereja*. Yogyakarta: STII, 1994.

Balz, Horst, & Schneider, Gerhard. *Exegetical Dictionary of the New Testament*, Vol. 3. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1994.

Beek, Aart Martin Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

- Best, Ernest. *"I Peter and the Gospel Tradition."* *New Testament Studies* 16(2), 1970.
- Bientima, Piet. *Theologia Pastoral: Suatu Pengantar*. Salatiga: UKSW, Fakultas Teologi Jurusan Pastoral Konseling, n.d.
- Botterweck, Gerhart Johannes, Ringgren, Helmer, & Fabry, Heinz-Josef. *Theological Dictionary of the Old Testament*, Vol. 1. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1974.
- Bromiley, G. W., Kittel, Gerhard, & Friedrich, Gerhard. *Theological Dictionary of the New Testament (TDNT)*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1964.
- Conner, Kevin J. *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Crider, Seth Masweli & Donald. *Gembala Sidang Dan Pelayanannya*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Dauglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1992.
- Duyverman, M.E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Eliezer Sasmoko. *Metode Penelitian Pengukuran Dan Analisis Data*. Tangerang: Harvest International Theological Seminary, 2005.
- Fred, N., & Howard, B. Lee. *Foundations of Behavioral Research*. Fort Worth: Harcourt College Publisher, 2000.
- Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich, & G. W. Bromiley. *Theological Dictionary of the New Testament (TDNT)*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1964.

- Gerhard M. Schneider. *Exegetical Dictionary of the New Testament*, Vol. 2. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2004.
- Giawa, Herman. "Peran Gembala Sebagai Pemimpin Dalam I Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini" (n.d.).
- Grudem, Wayne A. *Peter: An Introduction and Commentary*. Grand Rapids: Tyndale New Testament Commentaries, 1996.
- Harold Keeling Moulton. *The Analytical Greek Lexicon Revised*. Zondervan, 1978.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Injil Yohanes 1-11*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Hillyer, Norman. *1 & 2 Peter, Jude (Understanding the Bible Commentary Series)*. Baker Books, 2011.
- Howard L. Bixby. "What Is an Elder." *The Journal of Ministry* (Fall 2005).
- Indonesia, Gereja Baptisan, & Kalvari. *Pedoman Kunjungan*. Jakarta: Gereja Baptisan Indonesia Kalvari, n.d.
- Iskandar. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Jefferson, Charles. *Pejabat Gereja Sebagai Gembala Sidang*. Nederland: Mimery Press, 1977.
- Jhon Drane. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- John Arthur Thomas Robinson. *Redating the New Testament*. Westminster: Westminster Press, 1976.

- John William Wenham & Lynne Newel. *Bahasa Yunani Koine (The Elements of New Testament Greek)*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1987.
- Kretzer, A. "Ämlho÷ Klj^ F. *Exegetical Dictionary of the New Testament*, Vol. 1. Edited by Virgil P. Howard, n.d.
- Kristiyanto, Eddy. *Gagasan Yang Menjadi Peristiwa: Sketsa Sejarah Gereja Abad I-X*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Leonhard Goppelt. *A Commentary on 1 Peter*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1993.
- Marshall, I. Howard. *Peter*. The IVP New Testament Commentary Series. Leicester: Inter-Varsity, 1990.
- Martono, Nanang. *Statistik Sosial: Teori dan Aplikasi Program SPSS*. Yogyakarta: Gava Media, 2010.
- Matheas, Billy Elrath. *Ensiklopedia Alkitab Praktis*. Bandung: Kalam Hidup, 1978.
- Merril C. Tenney. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Mimery, Nehemia. *Rahasia Tentang Penggembalaan Jemaat*. Mimery Press, n.d.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nurdin Christanto. *Materi Kuliah: Pelayanan Konseling*. Jakarta: Institut Teologi Kalvari, 1998.
- Oden, Thomas C. *Pastoral Theology*. New York: Harper San Fransisco, 1983.

- Perkins, Pheme. *First and Second Peter, James, and Jude*. Louisville: John Knox Press, 1995.
- Penny, David H. *Petunjuk-petunjuk untuk Pekerja Penelitian di Bidang Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta, n.p., 1975.
- Peter Wagner. *Manfaat Karunia Roh*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Priyatno, Duwi. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*, 2012.
- Rice, Howard. *Manajemen Umat: Pendeta Sebagai Pengayom, Pemimpin, Pembina*. Bandung: Kalam Hidup, 2006/2011.
- Robertson, A.T. "Word Pictures in The New Testament." e-sword versi 12.0.0, 2020.
- Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup, 1979.
- Sasmoko, E. *Metode Penelitian, Pengukuran Dan Analisis Data*. Jakarta, 2005.
- Schreiner, Thomas. *New Testament Theology*. Yogyakarta: Andi Offset, 2016.
- Singarimbun, Masri, & Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Stephen Tong. *Pelayan Yang Berkorban*. Surabaya: Lembaga Reformed Injil Indonesia, 2009.
- Storm, M. Bons. *Apakah Penggembalaan Itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2005.

- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Strauch, Alexander. *Diaken Dalam Gereja Penguasa Atau Pelayan?* Yogyakarta: Andi Offset, 2008.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 1, Kejadian Sampai Ester. Jakarta: Yayasan Bina Kasih OFM, 2005.
- Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Tidball, Derek J. *Teologi Penggembalaan*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Tulluan, Ola. *Introduksi Perjanjian Baru*. Malang: YPPI, 1999.
- Uyano, Stanislaus S. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Wayne A. Grudem. *Peter: An Introduction and Commentary*. Grand Rapids: Tyndale New Testament Commentaries, 1996.
- WJS Purwodarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Wongso, Peter. *Theologia Penggembalaan*. Malang: Literatur SAAT, 2007.

Jurnal/Artikel

- Demmaloga. (2021). "Konsep Teologis Penderitaan Kristen Menurut Surat 1 Petrus 4:12-19." *The Messengers: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 46–56.

- Djami, R. Y. L., & Pane, E. (2023). "Peran dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat Berdasarkan Yohanes 21:15-17." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 9575-9583.
- Erika Yusthina Balol, & Abad Jaya Zega. (2023). "Yesus Kristus Sebagai Batu Penjuru: Memaknai Keberadaan Kristus Ditengah Penderitaan Berdasarkan Kitab 1 Petrus 2:1-10." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(1), 01-10.
- Fadli, Z., Erliyani, I., Chandra, F., et al. (2024). "Manajemen sumber daya manusia: Era Society 5.0." *Tri Edukasi Ilmiah*.
- Giorgiov, A. (2010). "The servant-leadership concepts of Robert K. Greenleaf." *Perichoresis*, 8(1), 99-114.
- Gunarto, R. O., Herman, S., & Abraham, J. E. (2024). "Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 5(2), 26-37.
- Hutagalung, A., & Marbun, R. C. (2025). "Transformasi Gereja di Era Digital." *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 83-95.
- Pea, P. S. G. (2024). "Peran Gereja Untuk Menjaga Etika dalam Menggunakan Aplikasi Tiktok." *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan ...*, 5(1), 46-55.
- Pigome, D. (2024). "Peran Gembala Dalam Penggembalaan Jemaat." *Ruang Tentor*.
- Simamora, A., Nugroho, A. E., & Jonathans, K. R. (2025). "Pastoral Leadership and Congregational Engagement in Faith Growth: A Study of 1 Peter 5:2." *ARUMBAAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 7(1), 25-33.

Situmorang, J. (2023). *Teguh dalam Pengajaran, Dewasa dalam Iman*. Andi Offset.

Sugiono, S., & Oktaviani, Y. (2023). "Prinsip Pelayanan Penggembalaan Homo Digitalis dalam Pembacaan 2 Timotius 1:3-16 di Era Digital." *Jurnal Teruna Bhakti*, 6(1), 86.

Supriadi, M. N., & Halawa, I. K. (1970). "Makna Penderitaan Kristus Dalam 1 Petrus 2:18-21." *Manna Rafflesia*, 5(1), 69–91.

Perangkat Digital / Sumber Online

Bible., B. L. (n.d.-a). "1 Peter 4:19 interlinear (MAINTAIN)." *Blue Letter Bible*.
<https://www.blueletterbible.org/tools/interlinear/mgnt/1pe/4/19/>

Church., B. B. (n.d.). *Standing Firm: Engaging in Spiritual Warfare*. Berean Baptist Leesburg.
<https://www.bereanbaptistleesburg.com/standing-firm-engaging-in-spiritual-warfare>

Hub., B. (2025). "1 Peter 4:13." https://biblehub.com/text/1_peter/4-13.htm

Hull, B. (2018). *Yesus Kristus, Sang Pembuat Murid: Prinsip-prinsip Kunci Pemuridan Yesus*. Literatur Perkantas Jawa Timur.

MythosHellas. (2025). "Ελλάδα vs Ελπίδα – Greece vs Hope in Greek." <https://mythoshellas.com/vocabulary/ελλάδα-vs-ελπίδα-greece-vs-hope-in-greek/>

Will. (2016). "1 Peter 2:9 – Praising chosen ones." Ministry of Grace Church. ministryofgrace.org/?tag=laos-eis-peripoiesin